

KONSEP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Tematik)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

KHUSNUL KHOTIMAH

NIM: 1904028012

PROGAM MAGISTER (S2) ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 1904028012
Judul Penelitian : **Konsep Komunikasi dalam al-Qur'an
(Kajian Tafsir Tematik)**
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Konsep Komunikasi dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumberanya.

Semarang, 26 Desember 2022

Pembuat pernyataan


Khusnul Khotimah
1904028012

NOTA DINAS

Semarang, 01 Desember 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Khusnul Khotimah**

NIM : **1904028012**

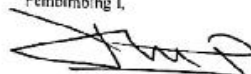
Program studi : **Magister Ilmu Al-Qur'an dan tafsir**

Judul : **Konsep Komunikasi dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



Dr. Hi. Yuvun Affandi, L.C., MA

NIP: 19600603 199203 2002

Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS

Semarang, 10 Desember 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

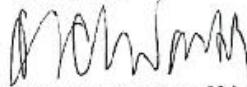
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Khusnul Khotimah**
NIM : 1904028012
Program studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
Judul : **Konsep Komunikasi dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II,



Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.
NIP. 19700121 199703 1002

Dipindai dengan CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN dan HUMANIORA

Jl. Prof.Dr.Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129

Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, E-mail : fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 1904028012
Judul Tesis : Konsep Komunikasi Dalam AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Desember 2022, dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Safii, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	6/1/2023	
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag, Sekretaris Sidang/Penguji	5/1/2023	
Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A, Pembimbing/Penguji	6/1-23	
H. Sukendar, M.Ag, MA, Ph.D, Penguji 1	4-1-2023	
Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag Penguji 2	4-1-2023	

ABSTRAK

Kurangnya terampil dalam komunikasi dapat menghambat perkembangan kepribadian, yang ujungnya akan terjadi kesalahpahaman hingga perselisihan. Dengan mengetahui konsep komunikasi dalam al-Qur'an dapat menciptakan perdamaian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik (*maudū'i*) yakni dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema komunikasi, menganalisis dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, memperhatikan penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an dan ḥadīṣ. Kemudian pemahaman dari data akan terungkap melalui analisis isi (*content analysis*).

Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diperoleh melalui pemahaman ayat-ayat komunikasi, yang segi pengungkapannya menggunakan berbagai term-term yang bervariasi. Sehingga dapat dipetakan menjadi jenis-jenis atau tipologi komunikasi menurut al-Qur'an yaitu berupa komunikasi verbal dengan menggunakan term seperti (*qaul, kallama, wahyu, ilham, jidal, bayān, tablig, tawaṣi, sa'ala, lafaz, nataqa, 'allama, amara, nahā*), maupun non-verbal (*'abasa, basar, ḍahika, bukiya, tabassama*). Selain dari jenis-jenis komunikasi, penulis juga memetakan bentuk-bentuk komunikasi, berupa komunikasi transendental maupun non-transendental yang dapat melahirkan suatu konsep komunikasi dalam al-Qur'an yakni komunikasi yang mengandung unsur memahami dan tidak menyakitkan pada lawan bicara.

Kata Kunci: Konsep Komunikasi, Metode Tematik, Term-term Komunikasi.

ABSTRACT

Lack of skill in communication can hinder the development of personality, which will bring some misunderstandings and even disagreements. understanding the concept of communication in the Qur'an can be a step to create peace. In this study, the author used a thematic method (*mauḍū'i*) by collecting all the verses of the Qur'an related to the theme of communication, then analyzing those and the correlation with preceding and following verses, and also paying attention to the direct interpretation of the verses of the Qur'an and *ḥadīṣ*. Then, the understanding of the data will be revealed through content analysis.

Afterward, the results obtained through the understanding of communication verses are that various terms of communication in the Qur'an can be mapped into some types of communication according to the Qur'an. Those are verbal communication (*qaul, kallama, revelation, inspiration, jidal, bayān, tablig, tawaṣi, sa'ala, lafaz, nataqa, 'allama, amara, nahā*), as well as non-verbal communication (*'abasa, ḍaḥika, bukiya, tabassama*). Besides, the author also finds some forms of communication, which are transcendental and non-transcendental communication that exposes the principal concept of communication in the Qur'an, which is communication that contains elements of understanding others and doesn't hurt the interlocutors.

Keywords: Communication Concepts, Thematic Methods, Communication Terms.

الملخص

نقص مهارات الاتصال يآثر إلى إعاقه تنمية الشخصية وسوء الفهم والخلافات. ومعرفة مفهوم الاتصال في القرآن يمكن أن يخلق السلام. في هذا البحث تستخدم الكاتبة على المنهج الموضوعي، أي بجمع كل آيات القرآن بمفهوم الاتصال، ثم تحليلها مع الآيات التي سبقتها وبعدها، ثم نظر إلى التفسير من آيات القرآن الكريم وحديث النبوي. ثم سيتم الكشف عن فهم البيانات من خلال تحليل المحتوى. ثم النتائج التي يمكن الحصول عليها هي من خلال فهم آيات الاتصال، إذا كان من حيث الكشف باستخدام مصطلحات مختلفة، بحيث يمكن ربطها بأنواع الاتصال حسب القرآن في اللفظية، (كقول، وكلام، ووحى، وإلهام، وجدال، وبيان، وتبليغ، وتواصي، وسأل، ولفظ، ونطق، وعلم، وأمر، ونهى)، وكذلك غير اللفظية (كعبس، وضحك، وبكى، وتبسم). ويحدد الكاتبة أيضاً عن أشكال الاتصال مع الله وجميع المخلوقات الذي يمكن أن تؤدي إلى مفهوم الاتصال في القرآن، أي الاتصال يحتوي على عناصر من فهم ولا يضر بالمحاور.

الكلمات المفتاحية: مفهوم الاتصال، الطريقة الموضوعية، إصطلاحات الاتصال.

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

I. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Oi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Vokal Pendek

أ	Fathah	Ditulis	A
إ	Kasrah	Ditulis	I
أ	Dammah	Ditulis	U

III. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya'mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Kasrah + ya'mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>

Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>
-------------------------------	--------------------	-------------------

IV. Diftong

Fathah + ya'mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

MOTTO

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

“Seorang Muslim yang baik adalah yang tangan dan lisanya tidak menyakiti orang lain”¹

من اراد ان يتكلم مع الله فاليقرء القرآن

“Barang siapa yang ingin menjalin komunikasi dengan Allah maka bacalah kalam Allah berupa al-Qur’an”²

¹ HR. Bukhari Muslim no.10

² Riwayat dari as-Syaikh Shalih al-Fauzan Nur ala ad-Darbi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasuh dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Tesis berjudul “Konsep Komunikasi dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” disusun untuk mendapatkan gelar strata dua (S.2) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mengapresiasi para hafiz hafizat terpilih dengan memberikan beasiswa study di pascasarjana meskipun penulis tidak bisa menyelesaikan study dengan tepat waktu.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan tesis ini.
3. Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag., Ketua jurusan dan Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I, sekretaris jurusan program studi Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing atas jalanya diterimanya judul tesis.
4. Dr. Hj. Yuyun Affandi, LC, MA. dan Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. sebagai pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Dosen-dosen yang telah mengajar penulis di kelas Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, para penguji dan staf yang membantu proses administrasi tesis, serta seluruh dosen dan masyarakat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Bapak Sudiyono dan ibu Malichatun, orang tua penulis yang senantiasa mendo’akan perjuangan penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Pengasuh Pondok Pesantren al-Amna, Bapak Amin Syamsul Arifin dan Ibu Siti Mariana Shofa, sebagai orang tua saya di Semarang, yang telah memberi dukungan dan motifasi kepada saya. Serta Bu Hanik Mutmainnah selaku Ustadzah saya di Pon-Pes al-Amna yang selalu menyemangati untuk selalu ngaji maupun nesis.
8. Teman-teman Pon-Pes al-Amna komplek tiga (Lestari), yang selalu bahu membahu saling menyemangati untuk tetap semangat setoran walaupun tugas akhir selalu menjadi beban bagi Mahasiswa semester akhir.
9. Teman-teman IAT pascasarjana UIN Walisongo Semarang angkatan 2019 genap, Syekh Lutfi, Bu Nyai Tri, Kang Azhar, Mb Muiz, Mb Nuri, Kak Dur, Bu Nyai Aini, Dek Indah, Paman Sibah, Yai Kafabih, Bos Yai Luqman, Pak Ikhwan, Kang Sahal, Kang Rizal, dan Yai Mundzir, serta teman-teman yang lain yang tak bisa Saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberi warna-warni dalam kehidupan penulis dan berjuang membersamai penulis dalam suka maupun duka.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdoa semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan. Penulis berharap, semoga tesis yang penulis persembahkan ini dapat memberi manfaat bagi orang lain. Amiin.

Semarang, 26 Desember 2022

Penulis,

Khusnul Khotimah

1904028012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI	ix
MOTTO.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Permasalahan	5
C.Tujuan Penelitian	5
D.Kajian Pustaka	6
E.Metode Penelitian	8
1.Jenis Penelitian.....	9
2.Sumber Data.....	9
3.Teknik Pengumpulan Data.....	11
4.Teknik Analisis Data.....	12
F.Sistematika Pembahasan	14
BAB II PENGUNGKAPAN TERM KOMUNIKASI DALAM	
AL-QUR'AN	16
A.Makna dan Fungsi Komunikasi	16
1.Makna Komunikasi	16
2.Unsur-Unsur Komunikasi	17
3.Fungsi Komunikasi	19

B. Term-Term Langsung Menunjukkan Arti Komunikasi

Dalam al-Qur'an	29
1. Qaul.....	29
2. Kallama.....	37
3. Wahyu.....	43
4. Ilham.....	48
5. Jidal.....	49

C. Term-Term Tidak Langsung Menunjukkan Arti

Komunikasi Dalam al-Qur'an	51
1. Bayān.....	52
2. ‘Allama.....	53
3. Tablig.....	54
4. Tawaṣi.....	55
5. Amara.....	57
6. Naha.....	58

BAB III JENIS DAN BENTUK KOMUNIKASI DALAM

AL-QUR'AN.....62

A. Jenis-Jenis Komunikasi dalam al-Qur'an.....62

1. Komunikasi Verbal.....62

a) Qāla.....	64
b) Sa'ala.....	66
c) Lafaz.....	71
d) Kalimat.....	73
e) Nataqa.....	77

2. Komunikasi non-verbal78

a) ‘Abasa.....	79
b) Basar.....	79
c) Tabassama.....	81

d) Daḥika	83
e) Bukiya	85
B. Bentuk-bentuk komunikasi dalam al-Qur'an	87
1. Komunikasi Secara Vertikal (Trasendental)	87
a) Do'a	88
b) Žikir	93
c) Šalat	96
d) Tilawah al-Qur'an	101
e) Istigfar dan Taubat	102
2. Komunikasi Secara Horizontal (Non Transendental)	107
a) Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal)	107
b) Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal).....	108
c) Komunikasi Metapersonal	110
1. Komunikasi antara Allah dengan ruh	110
2. Komunikasi antara Allah dengan Malaikat	111
3. Komunikasi antara Allah dengan Jin.....	113
4. Komunikasi manusia dengan malaikat	114
5. Komunikasi manusai dengan jin	115
6. Komunikasi atara manusia dengan hewan.....	116
7. Komunikasi antara penghuni surga dan neraka	117

BAB IV SIKAP DAN PERILAKU DALAM BERKOMUNIKASI .119

A. Sikap dan Perilaku Sebagai Komukator yang Kompeten Menurut al-Qur'an.....	119
1. Jujur.....	119
2. 'Ādil	121
3. Konsisten.....	122
4. Fasih	123

B. Sikap dan Perilaku Sebagai Komunikan dalam Menerima

Pesan Baik dan Buruk Menurut al-Qur'an	124
1. Mendengarkan, mematuhi serta mengikuti pada Kebenaran.....	124

BAB V PENUTUP.....126

A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
BIODATA PENULIS.....	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan bagi siapapun. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam segi penciptaannya dilengkapi dengan panca indera yang tidak dipunyai oleh makhluk lainnya.¹ Yang membedakan dengan makhluk lain yaitu diberi kemampuan untuk berkomunikasi dan berfikir. Kelebihan akal yang dimiliki manusia menjadi pusat untuk mengontrol apa yang ingin dibicarakan kepada lawan bicara, sehingga terhindar dari ucapan yang tidak baik sesuai apa yang tertera dalam al-Qur'an.

Secara esensial, al-Qur'an tidak terbatas dalam pembahasan seputar agama saja, namun mencakup dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang mampu menjawab problematika secara aktual dan relevan (*ṣālihun li kulli zamān wa makān*). Salah satu aspek kehidupan manusia yang lazim dipraktikkan oleh manusia adalah komunikasi. Dalam setiap komunikasi mengandung bahasa verbal maupun non-verbal yang dapat merepresentasikan makna tertentu atas dasar kesepakatan.

Kehadiran bahasa dihasilkan melalui interaksi antara manusia dengan realita disekitarnya, juga sebagai objek yang tak pernah usai untuk ditafsirkan. Sehingga dalam bentuknya, bahasa merupakan simbol ekspresi individu untuk menyampaikan apa yang difikiran dan dirasakan kemudian menjadi suatu konsensus. Sebagaimana al-Qur'an semula yang diwahyukan menggunakan

¹ QS at-Tin (95): 4, *ahsanu taqwim*, Sungguh Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik maupun psikis dengan sebaik-baiknya. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 436

bahasa Tuhan lalu diekspresikan melalui bunyi, kemudian tersalurkan menjadi kitab suci sebagai pedoman bagi umat muslim. Dapat diwujudkan melalui praktek komunikasi berupa simbol bahasa verbal berupa *oral* (lisan) maupun *skriptural* (tulisan), dan non-verbal (non-linguistik).²

Kerapkali komunikasi dijadikan faktor penentu atas keberhasilan maupun kegagalan individu, sebab kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi dapat menghambat perkembangan kepribadian.³ Tidak lain tujuan dari komunikasi adalah dapat menghindarkan dari kesalah pahaman, serta menjadi sarana terpenting guna menciptakan perdamaian.⁴

Pembahasan tentang komunikasi dalam al-Qur'an tidaklah terperinci, meskipun demikian ada beberapa ayat yang menunjukkan arti yang diasumsikan sebagai penjelasan dari komunikasi, dengan menggunakan kata kunci *al-qaul* dan *bayān*⁵ beserta derivasinya yakni *qāla yaqūlu qaulan al-qaul*. Kata *qāla* sepadan dengan kata *takallama* (berbicara), *'asyāra* (memberi isyarat), *khataba* (berpidato), *rawa* (meriwayatkan), *kama wa i'taqada* (hukum dan i'tiqad). *Qaulan* merupakan bentuk masdar dari *qāla* biasanya digunakan sebagai metode atau bentuk etika berkomunikasi.⁶ Sedangkan *qaul* secara terminologi adalah kata yang keluar dari lisan seseorang atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang-orang yang mengucapkan serta mengandung makna.⁷

² Najahan Musyafak, *Islam dan Ilmu Komunikasi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 18.

³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 1

⁴ Haryatmoko, *Etika Komunikasi Manipulasi Media Kekerasan dan Pornografi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 19

⁵ QS. ar-Rahman (55): 4, bermakna kemampuan berkomunikasi, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 885

⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), hlm.1171.

⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, hlm.82.

Selain *al-qaul* dan *al-bayān*, ada beberapa term al-Qur'an yang menunjukkan maksud tentang komunikasi, yaitu; *al-kalām, jidāl, wahyu, ilhām, nabā', khabar, ṣalāt, nabā', musyāwarah, do'a, sa'ala, hiwar, tablig, dakwah, taẓkir, ta'aruf, irsyad, tabsyir, inẓar, dan tawaṣi*.⁸ Kendatipun, mengenai tema komunikasi banyak menggunakan kata dari bentukan *qāla, yaqulu, qaulan*, sebab al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang seluruh isi kandungannya menunjukkan arti komunikasi yang tidak langsung antara Tuhan dengan makhluknya.

Adanya perselisihan, kebencian, permusuhan, bahkan pentakfiran sering terjadi disebabkan bias dari komunikasi yang kurang baik. Komunikasi yang selama ini dijadikan solusi untuk meredam masalah justru sebagai pemicu lahirnya masalah.⁹ Namun dalam tataran realita kehidupan umat islam di Indonesia sekarang ini, masih sering terdengar dan dipraktekkan oleh sebagian oknum yang notabene mempunyai ilmu keislaman yang mendalam, boleh jadi disebabkan karena adanya sikap fanatisme dan intoleransi. Sehingga mereka belum dapat menjalin pola komunikasi dengan baik. Sebagaimana yang dipraktekkan pimpinan dengan karyawan, orang tua dengan anak, guru dengan murid, dan para muballig dengan jama'ahnya.

Sebagaimana dicontohkan dalam al-Qur'an dari kisah Musa ketika dihadapkan dengan Fir'aun. Sekalipun berkomunikasi dengan raja zalim, kafir, bahkan mengaku Tuhan, tetap diperintahkan komunikasi dengan baik dan halus, menunjukkan perilaku yang menyenangkan dalam membela agama Allah, supaya tergerak jiwanya dan tersentuh hatinya, sehingga menjadikan

⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, hlm. 77.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. vii

patuh serta taat kepada agama Allah yakni islam, dikenal dalam bahasa al-Qur'an dengan term *qaulan layyinan*.¹⁰

Term *Qaul* beserta derivasinya yang dijadikan keyword utama dalam kajian komunikasi dalam al-Qur'an tentunya belum bisa mewakili pemahaman tentang komunikasi secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan adanya pencarian kata yang setema. Jika *qaul* (perkataan) dalam al-Qur'an diklasifikasikan mengandung berbagai kategori pembahasan, yakni: berita tentang perintah dan larangan, Adapun perkataan yang mengandung perintah yaitu tentang etika dalam berkomunikasi, yang terkumpul dalam term *qaulan baligan, qaulan kariman, qaulan layyinan, qaulan maisuran, qaulan ma'rufan, dan qaulan sadidan*. Perkataan yang mengandung larangan seperti, *qaul al-zur, as-sū' min al-qaul, memfitnah, memalingkan muka, mengolok-olok, menggunjing, berkata jorok, perkataan munafik (tidak sebenarnya)*.¹¹

Kajian terhadap konsep komunikasi patut dirumuskan secara holistik serta komprehensif dengan cara menginterpretasi terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang komunikasi, kemudian menghubungkan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya (munāsabah al-ayat) sehingga dapat diketahui bagaimana al-Qur'an berbicara tentang komunikasi, dari pemahaman tersebut dapat meminimalisir atas perpecahan, perselisihan, dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

¹⁰ QS. Thaha (20): 44, *Qaulan Layyinan* diartikan dengan sikap bijaksana dalam berdakwah, mengucapkan dengan sopan dan tidak menyakitkan hati kepada sasaran dakwah sekalipun durhaka dan menentang ajaran agama Allah, pada dasarnya dakwah merupakan ajakan bersifat lemah lembut. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol 7*, hlm.594.

¹¹ Sulkifli, Muhtar, Komunikasi dalam Pandangan al-Qur'an, *Jurnal PAPPASANG*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 80.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema, “Konsep Komunikasi dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara komprehensif dan holistik terhadap tema komunikasi. Bagaimana wawasan al-Qur’an tentang komunikasi, dan bagaimana pola komunikasi yang dibangun secara vertikal (transendental) maupun horizontal (manusia, hewan, alam, dan makhluk gaib).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok masalah yang tentunya menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Apa saja jenis-jenis komunikasi dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi dalam al-Qur’an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, paling tidak ada dua tujuan utama yang hendak dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui jenis-jenis komunikasi dalam al-Qur’an.
2. Mengetahui bentuk-bentuk komunikasi dalam al-Qur’an.

Disamping itu, ada juga beberapa manfaat yang mampu diharapkan dari adanya penelitian ini. Paling tidak manfaat tersebut mencakup dua aspek, teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, terutama yang konsentrasi belajar dalam bidang tafsir al-Qur’an pada umumnya. Dengan begitu, penelitian ini dapat turut

membumikan al-Qur'an dalam tema tertentu (*mauḍu'i*), yang mencoba disajikan dengan sedemikian mudah untuk dipahami.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah adanya pemahaman mendasar tentang konsep komunikasi dalam al-Qur'an, bagaimana jika dikontektualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan pengaruh bagi dirinya (*komunikator*) maupun lawan bicara (*komunikan*). Serta ketepatan atau signifikansi atas perlakuan manusia terhadap makhluk hidup lainnya.

D. Kajian Pustaka

Bahwa penelitian ini bukanlah tergolong dalam penemuan yang terbaru, namun merupakan perkembangan atas penelitian terdahulu. Mengkaji penelitian terdahulu merupakan hal yang niscaya bagi siapapun yang hendak melakukan penelitian. Hal tersebut dapat membantu menentukan posisi peneliti dalam menemukan celah untuk mengembangkan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema komunikasi dalam al-Qur'an.

Upaya dalam penelusuran yang dilakukan penulis, ada beberapa karya penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema komunikasi dalam al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Tesis karya Ikrar dengan judul *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*.¹² Oleh mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Konsentrasi Tafsir Hadis yang selesai ditulis tahun 2012. Dalam tesis ini memfokuskan pada komunikasi verbal dengan menggunakan keyword *qaulan* yang terdapat 19 ayat dalam al-Qur'an,

¹²Ikrar, *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*. (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).

namun yang mengandung prinsip-prinsip serta uslub-uslub etika dalam berkomunikasi ada 6 pembahasan, yaitu *qaulan baligan*, *qaulan kariman*, *qaulan layyinan*, *qaulan maisuran*, *qaulan ma'rufan*, dan *qaulan sadidan*. Berbeda dalam penelitian ini tidak sebatas mengkaji komunikasi verbal dalam al-Qur'an saja, yang menggunakan term *qāla*, *sa'ala*, *lafaz*, *kalimat*, *nataqa*, namun juga membahas komunikasi non-verbal dengan memakai kata kunci berupa *abasa*, *basar*, *tabassam*, *ḍahika*, *bukiya*.

Kedua, Dalam buku *Tafsir ayat-ayat komunikasi dan relevansinya di era digital 4.0*,¹³ karya Yuyun Affandi, menitikberatkan pada pembahasan tentang ayat-ayat komunikasi di era digital 4.0 secara tematis, dengan menyajikan uraian dari pemikiran ulama tafsir klasik maupun kontemporer. Dengan memperhatikan penerapan pada tafsir yang diplotkan dalam beberapa pembahasan, seperti term 1) *qaulan baligan* dikategorikan dasar-dasar komunikasi, 2) *qaulan maisuran* dikategorikan prinsip-prinsip komunikasi, 3) selektif dalam berkomunikasi dengan menggunakan *fatabayyanū* (telitilah), 4) komunikasi satu arah, 5) komunikasi transaksional, 6) komunikasi interindividual. Kiranya pembahasannya yang secara parsial artinya tidak terperinci dalam menyebutkan term komunikasi dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis dalam kajian ini akan membahas lebih dalam tentang komunikasi dengan menggunakan berbagai term dalam al-Qur'an.

Ketiga, Dalam buku *Komunikasi Islam* karya Harjani Hefni¹⁴, fokus kajian dalam buku ini membahas tentang strategi dalam upaya meningkatkan kualitas komunikasi antar manusia dalam perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan dalam penelitian ini membahas juga dalam aspek komunikasi transendental dalam al-Qur'an melalui bentuk ibadah yang menunjukkan

¹³Yuyun Affandi, *Tafsir ayat-ayat komunikasi dan relevansinya di era digital 4.0* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020).

¹⁴Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

proses komunikasi berupa term *do'a, zikir, shalat, tilawah al-Qur'an, istigfār* dan *taubat*. Adapun komunikasi non-transendental diperinci dengan komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal.

Keempat, Dalam jurnal *Al-Qur'an as a Transendent Communication Media*¹⁵, menitikberatkan pada pembahasan komunikasi transendental yang terjalin antara Allah dan manusia melalui al-Qur'an. Karena al-Qur'an sebagai media pengabdian manusia terhadap Tuhanya yang memiliki fungsi informasi, pendidikan, kritik sosial dan kontrol sosial. Kiranya sederhana dalam mencontohkan proses komunikasi transendental hanya melalui media al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini dapat dicontohkan bentuk komunikasi transendental melalui *do'a, zikir, shalat, tilawah al-Qur'an, istigfar* dan *taubat*.

Dari beberapa contoh kajian pustaka yang disebutkan diatas, telah memberikan ruang kajian untuk dijadikan penelitian lebih mendalam dan komprehensif. Upaya dalam mengungkapkan bagaimana konsep komunikasi dalam al-Qur'an yang saling berkaitan pembahasannya. Dimulai dari proses dialog antara Tuhan dengan malaikat, jin, manusia, hewan, maupun alam. Begitupun sebaliknya dialog antara manusia dengan Tuhan, malaikat, sesama manusia, hewan dan alam.

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian yang sifatnya ilmiah dan kajiannya terlihat terarah serta fokus dengan hasil sesuai yang diharapkan, maka diperlukan pemilihan metode penelitian yang sesuai. Metode tersebut pada dasarnya digunakan sebagai “kaca-mata” untuk melihat berbagai isu yang menyangkut

¹⁵ Arina Rahmatika, *Al-Qur'an as a Transendent Communication Media, Qaulan*, vol. 2, no. 2, desember 2021

topik penelitian.¹⁶ Dengan harapan menghasilkan sebuah karya penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan pernyataan diatas, penulis menggunakan metode yang tepat, sebagaimana akan dijabarkan dibawah ini:

1. Jenis Penelitian

Bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berorientasi pada data-data tertulis, dengan pendekatan kualitatif.¹⁷ Pemilihan jenis dan pendekatan penelitian ini dikarenakan fungsinya yang sesuai sebagai langkah mengungkapkan konteks tertentu dari objek penelitian. Dengan cara mengolah data dari sumber-sumber tertulis, yang cukup representatif dengan membatasi beberapa kitab tafsir yang mewakili masa, meliputi periode klasik, pertengahan dan kontemporer, yaitu Tafsir Mafatih al-Gaib, Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir al-Misbah, referensi dari berbagai buku ilmiah, beberapa artikel, jurnal yang berkaitan dengan tema komunikasi dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

Data merupakan hal pokok dalam merangkai sebuah penelitian, berupa catatan, fakta maupun keterangan yang sudah terolah. Berdasarkan dari sumbernya data terbagi menjadi dua macam¹⁸, yaitu:

¹⁶ Anselm Strauss Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (terj), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm. 3

¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 80

a. Data Primer

Data primer merupakan semua data tertulis yang didapatkan dari sumber asli yang mengandung data atau informasi yang terkait dalam penelitian.¹⁹ Karena penelitian ini kajiannya langsung pada al-Qur'an, maka yang menjadi sumber pertama dan utamanya adalah al-Qur'an. Dengan menggunakan mushaf tarjamah *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Usmāni* yang diterbitkan oleh CV Mubarakatan Thoyyibah Kudus.

Sebagai data rujukan untuk mengetahui akar kata dan term tertentu dalam al-Qur'an maka diperlukan kamus bahasa, seperti *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an* karya Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *Lisān al-Arab* karya Ibn Manzur, dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan Sumber data tertulis sebagai data pendukung, pelengkap dari data primer yang masih berhubungan dengan masalah yang dikaji.²⁰ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir yang terpilih serta representatif dalam menggali makna term komunikasi dalam al-Qur'an, dengan membatasi beberapa kitab

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 3.

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm, 132.

tafsir yakni: *Tafsīr Mafātih al-Gaib*²¹, *Tafsīrul Qurʻanil Azim*²², *Tafsīr al-Misbāh*.²³

Data sekunder juga diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang membicarakan tentang topik penelitian yang dapat menjadi referensi pendukung guna menambah wawasan dalam mengkaji tema pokok penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi,²⁴ berasal dari sumber data buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang berkaitan. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan tidak terbatas pada informasi tertulis dalam bentuk cetak (*printed out*), namun juga berbagai tulisan yang berasal

²¹ Merupakan kitab tafsir karya Muhammad bin Umar bin Husain bin Ali al-Qurasyi at-Tamimiy al-Bakriy at-Tibristani ar-Razi, atau lebih dikenal Fakhruddin ar-Razi, ditulis pada abad ke VI H, sehingga dikategorikan periode tafsir klasik. Dalam menafsirkan ar-Razi menggunakan *ra'yu*, yaitu dengan berpegang teguh pada pemahaman sendiri serta menyimpulkan secara *ra'yu* semata. Lihat Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm, 76.

²² Kitab tafsir yang disusun oleh Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Amr bin Katsir, dikenal dengan Ibnu Kaatsir, ditulis pada abad pertengahan (VIII H/XV M), jika dilihat dari segi metode dan bentuk tafsirnya. Ibnu Katsir berada dalam posisi tengah-tengah, artinya dari bentuk penafsiran berada dalam posisi klasik karena menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur, sedangkan jika dilihat dari metode penafsiran berada dalam posisi era pertengahan menggunakan metode tahlili, karena yang mana metode ini belum dilakukan ketika era klasik. Lihat Maliki, *Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, (el-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018)*, hlm, 74.

²³ Kitab tafsir karya M. Quraish Shihab sebagai ulama' tafsir Indonesia. Dalam penulisan tafsir dengan penuh semangat dalam rangka untuk membumikan al-Qur'an kepada Masyarakat, agar al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Lihat Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, (Jurnal Studi Islamika vol, 11, No. 1, 2014)*, hlm. 118

²⁴ Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Data berupa teks tertulis, gambar, maupun karya monumental dari seorang tokoh. (Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 63 dan 82.

dari internet,²⁵ aplikasi program *al-Maktabah al-Syāmilah*, kamus digital *al-Ma'āni*, dll.

Pengumpulan data diawali dengan pembacaan simbolik, dengan membaca daftar isi dari buku-buku terkait. Cara ini membantu penulis memilih bab-bab pada buku yang memberikan informasi yang dibutuhkan. Kemudian pembacaan secara komprehensif, detail dan mendalam terhadap hasil pemetaan dari pembacaan simbolik, dan yang terakhir melakukan pencatatan.²⁶

Penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai jenis penelitian yang cocok untuk membedah informasi yang diinginkan, oleh sebab itu peneliti melakukan pengayaan materi yang berasal dari buku-buku atau bahan dokumentasi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Obyek utama dalam penelitian ini adalah berhubungan langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih erat kaitanya dengan ilmu tafsir. Dalam menghimpun sebuah kitab tafsir terpenting bagi mufasir untuk mengetahui tentang metode-metode penafsiran yang kelak akan dipilih dalam menafsirkan al-Qur'an. Mengingat metode dalam menafsirkann al-Qur'an terbagi menjadi empat macam, yakni metode *tahlili*, *ijmali*, *muqārin* dan *mauḍū'i*. Tentunya akan dipilih dan diperdalam bahasanya salah satu metode yang sangat mendukung dalam penelitian ini yaitu dengan memilih pendekatan yang menggunakan metode *mauḍū'i*.

²⁵ Data diambil dari sumber *online* manakala data yang dibutuhkan tidak ditemukan versi cetaknya di perpustakaan, dan dari sumber yang terpercaya, misalnya melalui alamat <https://books.google.com/>, dan berbagai jurnal baik nasional maupun internasional yang diunduh dari id.portalgaruda.org atau <https://www.jstor.org/> dan juga data dari ensiklopedi *online* dari <https://www.wikipedia.org/>

²⁶ Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Agama Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 149.

Dengan menggunakan metode *maudū'i* tentu yang paling tepat untuk mengkaji sebuah penelitian tentang konsep pokok masalah dalam al-Qur'an. Dalam hal ini fokus kajiannya membahas tentang konsep komunikasi dalam al-Qur'an. Harapannya dapat terjawab bagaimana wawasan al-Qur'an berbicara tentang komunikasi secara komprehensif.

Terkait dengan analisa data yaitu dengan menggunakan metode *maudū'i* (kajian tafsir tematik), Terdapat beberapa model penelitian tematik dalam al-Qur'an, adapun dalam tesis ini, penulis memilih model tematik konseptual.²⁷, berikut langkah-langkah kerja kajian tematik menurut al-Farmawi²⁸ antara lain:

- a. Menetapkan masalah / topik yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat tentang topik tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, yang sesuai urutan pewahyuan serta pemahaman tentang *asbābun nuzūl*.
- d. Memahami korelasi ayat (*munāsabah al-āyāt*).
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan.
- g. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan mengkompromikan antara *am* dan *khaās*, *mutlak* dan *muqayyad* dll.
- h. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

²⁷Macam-macam riset Tematik ada 4 yaitu; 1) tematik surat adalah model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu dalam al-Qur'an, 2) tematik term adalah model kajian tematik yang secara khusus meneliti term atau istilah tertentu dalam al-Qur'an, 3) tematik konseptual adalah riset tentang konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, namun secara substansial ide tentang konsep tersebut terkandung dalam al-Qur'an. 4) tematik tokoh adalah kajian tematik yang dilakukan melalui salah satu tokoh mufasir. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2015), hlm. 61-62

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 65-66

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam sebuah penelitian adalah acuan besar dalam penelitian, dengan memberikan gambaran tentang bagaimana runtutan isi dari sebuah penelitian disusun. Berdasarkan bab dan sub bab, dengan mengacu pada keterkaitan substansi yang saling berkesinambungan secara runtut dan bersifat global. Oleh karena itu, sistematika pembahasan dianggap sangat penting dalam sebuah penelitian. Maka dalam penelitian ini sistematika pembahasan akan dibagi kedalam lima bab, yaitu:

Bab Pertama, penulis akan mengantarkan pembaca melalui sebuah pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, berupa pentingnya mengangkat suatu topik masalah, serta ketertarikan penulis terhadap pokok masalah. Selanjutnya, penulis akan mengajukan rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat tema yang sedang dibahas. Penulis juga akan mengulas observasi data yang telah dilakukan, dalam rangka menunjukkan di mana posisi penelitiannya. Kemudian untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, penulis akan memilih metodologi penelitian yang tepat untuk mengupas lebih mendalam topik yang menjadi objek kajiannya.

Bab Kedua, pada bagian ini penulis menginformasikan penjelasan mengenai objek kajian dalam penelitiannya, dengan membagi tiga sub bab, *pertama*, pengayaan materi tentang makna komunikasi, unsur komunikasi beserta fungsinya dalam perspektif ilmu komunikasi. *Kedua*, mengungkapkan term-term langsung yang menunjukkan arti komunikasi dalam al-Qur'an. *Ketiga*, mengungkapkan term-term tidak langsung yang menunjukkan arti komunikasi dalam al-Qur'an.

Bab Ketiga, pada tahap ini, penulis mulai mengkategorikan jenis dan bentuk komunikasi dalam al-Qur'an, dengan membagi dua sub bab, *pertama*, tentang jenis komunikasi berupa verbal dan non-verbal. *Kedua*,

tentang bentuk-bentuk komunikasi secara vertical (trasendental) maupun horizontal (non-trasendental).

Bab Keempat, penulis memberikan gambaran bagaimana sikap dan perilaku dalam berkomunikasi, dengan membagi dua sub bab, *pertama*, sikap dan perilaku sebagai komunikator yang kompeten menurut al-Qur'an. *Kedua*, sikap dan perilaku sebagai komunikan dalam menerima pesan yang besifat baik maupun buruk menurut al-Qur'an.

Bab *Kelima*, merupakan penutup, penulis memberikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, koreksinya terhadap pendapat yang tidak disepakati, selanjutnya rekomendasi yang sekiranya dapat ditindaklanjuti untuk bahan penelitian selanjutnya.

BAB II

PENGUNGKAPAN TERM KOMUNIKASI DALAM

AL-QUR'AN

A. Makna dan Fungsi Komunikasi

1. Makna Komunikasi

Berdasarkan akar kata, komunikasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *communication* dan serapan dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama, *to make common* berarti membuat sama, bentukan dari kata *communico*, *communication*, atau *communicare*.¹ Secara terminologi, komunikasi adalah suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan berupa lambang, bahasa, gambar, gaya, isyarat, kepada komunikan yang mempunyai kesamaan makna terhadap pesan tersebut, sehingga antar keduanya dapat mengerti dan faham apa yang sedang dikomunikasikan.²

Menurut sebagian pakar ilmu komunikasi bahwa komunikasi mengandung lima makna kata kunci yang saling berkaitan sebagai berikut: *pertama*, sebagai entitas sosial yang melibatkan dua orang dan saling berinteraksi, yang keduanya memainkan peranan masing-masing dalam proses komunikasi. *Kedua*, sebagai sebuah proses, komunikasi merupakan bentuk kegiatan yang dinamis, fleksible, yang

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm, 46

² Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Mudhu'i, (Tafsir al-Qur'an Tematik), Komunikasi dan Informan*, (Jakarta: PT lentera Ilmu Makrifat, 2019), hlm, 7.

dapat dikompromikan oleh kedua pihak. *Ketiga*, komunikasi diartikan dengan sebuah simbol, sebagai representasi sebuah fenomena yang konkrit maupun abstrak. *Keempat*, komunikasi sebagai makna, yang mempunyai berbagai macam arti sesuai sudut pandang atas tingkah laku seseorang dalam proses komunikasi. *Kelima*, komunikasi adalah lingkungan, sebagai representasi dari konteks yang meliputi waktu, tempat, periode sejarah, hubungan, dan latar belakang budaya terhadap komunikator dan komunikan.³

Sementara dalam bahasa arab komunikasi disebut dengan *al-i'lām* yang terambil dari kata *'ilm* dan *ta'līm*, yang sesuai dengan fungsinya komunikasi sebagai informatif, edukatif dan persuasif. Ada juga dikenal dengan istilah *tawaṣul* dan *ittiṣāl* bentukan dari akar kata *waṣala* (sampai) yang mempunyai tujuan menyampaikan pesan untuk saling memindahkan informasi sehingga pesan dapat dipahami.⁴

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa melibatkan unsur-unsur yang mendukung atas tercapainya sebuah komunikasi dengan baik. Masing-masing beberapa ahli sependapat bahwa terdapat unsur-unsur komunikasi yang telah disepakati, sebagai berikut:

³ Najahan Musyafak, *Islam dan Ilmu Komunikasi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm, 6-8.

⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm, 3.

- a. Komunikator (sumber) merupakan pihak yang mengirimkan pesan berupa perseorangan, kelompok atau organisasi. Namun jika ruang lingkupnya al-Qur'an, yang menjadi komunikatornya adalah Allah berperan sebagai komunikator aktif sedangkan Muhammad sebagai komunikator pasif.
- b. Pesan merupakan isi atau konten dari komunikasi, dapat berupa ilmu pengetahuan, informasi, nasehat, hiburan, bahkan propaganda. Pesan yang disampaikan Allah kepada Nabi kemudian disyiarkan kepada manusia berupa pesan yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis qudsī.
- c. Komunikan diartikan sebagai penerima pesan, suatu peluang untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi. Dalam hal ini al-Qur'an tidak menutup diri hanya diperuntukkan muslim saja, namun terbuka bagi seluruh umat sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam.
- d. Media diartikan sebagai alat penyalur isi gagasan komunikasi. Media juga merupakan suatu elemen yang penting dalam tersampainya suatu pesan dengan melalui media, berupa: 1) *lisan*, berupa materi atau pesan yang disampaikan melalui lisan dengan ucapan, misalkan dengan diskusi, kuliah, seminar, ceramah, musyawarah, nasehat, pidato, penataran, loka karya, obrolan, tabligh, dll. 2) *tulisan*, berupa komunikasi yang berlangsung melalui tulisan yang isi gagasannya mudah dipahami sehingga tidak akan terjadi kesalahan. Misalkan pesan yang disampaikan melalui surat, majalah, buku, bulletin, pamflet, flyer, dll. 3) *lukisan atau*

gambar, menyampaikan pesan melalui perantara seni lukis berupa lukisan, gambar, peta, grafik, diagram, statistic, dll. 4) *audio visual*, cara menyampaikan pesan yang sekaligus menstimulus antara indera penglihatan dan pendengaran, misalkan melalui media televisi, film, sandiwara, drama, wayang, ketropak, dll. 5) *perbuatan atau tindakan*, bentuk penyampaian pesan dengan mempraktekkan dan memberi contoh pada suatu perbuatan tertentu, yaitu dengan bersilaturrehmi, menyantuni anak yatim, menjenguk orang sakit, dll. 6) *organisasi*, dalam berkomunikasi melalui dakwah dalam suatu organisasi tertentu, contoh, majlis ta'lim, kajian selapanan, dll.⁵

- e. Umpan balik (*feedback*) merupakan respon dari komunikan yang membentuk serta mengubah pesan yang disampaikan komunikator. Dalam *feedback* ini terjadi perpindahan peran dari proses komunikasi, yang semula sumber pertama menjadi penerima sedangkan penerima pertama menjadi sumber baru.

3. Fungsi Komunikasi.

Betapa luasnya fungsi dari komunikasi, namun dapat diklasifikasikan melalui berbagai sudut pandang. Dalam perspektif agama dapat diketahui fungsi dari komunikasi melalui term komunikasi dalam al-Qur'an sebagai berikut;

⁵ Agus Toha Kuswata dan Kuswara Suryakusumah, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Arikha Media Cipta, 1986), hlm, 60-61.

a. Informatif merupakan fungsi utama dari komunikasi. Informasi adalah bagian dari kehidupan manusia karena bagian dari anggota manusia seperti mata, telinga, dan hati digunakan sebagai penangkap informasi kemudian menyampaikan kembali informasi tersebut kepada orang lain melalui lidah dan kedua bibir. Term komunikasi dalam al-Qur'an yang menunjukkan informasi yaitu; kata *naba'* (berita penting) dan *khabar* (keterangan), kata *naba'* bermakna berita atau keterangan penting, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ragib al-Asfahani bahwa berita atau informasi yang termasuk dalam kategori *naba'* mengandung 3 kriteria yaitu: informasi yang memberikan sumbangsih yang besar, mengandung pengetahuan, dan dapat mengalahkan dugaan.⁶ Sedangkan *naba'* beserta derivasinya diulang sebanyak 29 kali dengan perincian 17 kali bentuk mufrad dan 12 kali bentuk jamak.⁷ Seperti contoh ayat dibawah ini :

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Katakanlah Muhammad, Al-Qur'an adalah berita besar sedangkan kamu berpaling darinya”⁸ QS. Sad (38): 67-68.

⁶ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Fikr:1972) hlm, 789

⁷ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol.2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007),hlm, 675

⁸ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Usmāni jilid 2*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 456.

Ibnu Katsir mengartikan *naba'* dengan berita besar yaitu kabar yang sangat penting berupa pengutusan Muhammad kepada umat manusia, sedang mereka lalai terhadap kabar penting tersebut.⁹

Sebagaimana dalam QS. Hūd (11): 49 memakai term *anbā'i* yakni bentuk plural, pada ayat sebelumnya menceritakan kisah Nuh saat menyikapi banjir bandang yang mana anaknya enggan mengikuti untuk menaiki kapal, artinya keluar dari jalur kebenaran, yang akhirnya terhanyut oleh derasnya banjir bandang. Dalam kisah Nuh ini merupakan bagian dari berita-berita gaib yang telah terjadi, sebagai bukti wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Rasulullah untuk ummatnya supaya meyakini atas berita gaib tersebut.¹⁰

Sedangkan kata *khobar* mengandung arti informasi tentang sesuatu, *khobar* beserta derivasinya diulang sebanyak 55 kali.¹¹

قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَحْبَابِكُمْ

Artinya: “Sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami sebagian berita tentang kamu”¹² QS. at-Taubah (9): 94.

Ayat diatas menjelaskan tentang tipu daya orang-orang *munāfiq* yang menghindar dari kaum muslimin ketika perang tabuk, mereka yang selalu berdusta dan menyertakan alasan,

⁹ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), hlm, 407

¹⁰ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Kaṣīr*, jilid 4, hlm, 426

¹¹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol.2*, hlm, 440

¹² Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Usmāni jilid 1*, hlm, 201.

padahal Allah telah memberitahukan dari sebagian pemberitaan yang pasti dan sangat jelas kepada kami.¹³

- b. Meyakinkan merupakan fungsi komunikasi setelah informasi yang tidak sekedar diterima dengan apa adanya, namun juga dengan sukarela, senang hati dan tidak terpaksa. Untuk tahap meyakinkan sebuah informasi biasanya dicapai melalui metode dialog (*hiwar*) dan debat (*jidat*), sehingga menghasilkan kepuasan dan keyakinan dalam menerima informasi. Kata *hiwar* secara istilah diartikan dengan pembicaraan yang berlangsung antara dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk menyampaikan informasi serta meyakinkan lawan bicara dalam suasana tenang dan tidak panas. *Hiwar* beserta derivasinya diulang sebanyak 3 kali, 2 kali dalam QS. al-Kahfi (18); 34, 37 dan sekali dalam QS. al-Mujādalah (58); 1.

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Artinya: “Dan dia orang kafir itu memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya yang beriman, ketika bercakap-cakap dengannya, Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat”¹⁴ QS. al-Kahfi (18); 34.

Quraish Shihab mengemukakan tentang kata *yuhawiruhu* merupakan bentukan dari *hara-yahuru* yang bermakna mengembalikan, maksudnya dalam ayat ini terjadi perbincangan antara dua orang yakni pemilik kebun yang kaya raya juga kafir

208. ¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh vol 05*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm,

¹⁴ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Usmāni jilid 1*, hlm, 296.

dengan orang miskin tetapi beriman. Pandangan pemilik kebun yang merasa dirinya sombong dan angkuh karena berhasil dalam mengolah kebunnya lalu diperingatkan kawanya dan meluruskan semua apa yang dia perbincangkan.¹⁵

Sedangkan kata *jidal* bermakna berdebat secara tegang, berusaha saling mengalahkan dengan memberikan penjelasan yang penuh kesungguhan. *Jidal* beserta derivasinya diulang sebanyak 29 kali¹⁶

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”¹⁷ QS. an-Nahl (16); 125.

Term *jādilhum* terambil dari kata *jidāl* yang bermakna berdebat, ayat diatas senada dengan QS. al-Ankabut ((29); 46, bahwa Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk tetap bersikap sopan, santun dan menggunakan kalimat yang baik meskipun pada saat berdebat.¹⁸

¹⁵ Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Misbāh vol 07*, hlm, 296.

¹⁶ Quraish Shihāb, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol.2*, hlm, 394.

¹⁷ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Usmāni jilid 1*, hlm, 280.

¹⁸ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsīr Ibnu Kasīr, jilid 5*, hlm, 391

c. Mengingat adalah sebagai fungsi komunikasi yang biasanya direalisasikan oleh mubalig kepada jama'ahnya agar selalu ingat tujuan hidup dan bagaimana mengisi tentang hakikat hidup di dunia. Term komunikasi yang menunjukkan peringatan yaitu; kata *taẓkir* (mengingat agar tidak lupa tujuan) dan *inẓar* (mengingat bersifat menakut-nakuti). Kata *taẓkir* bentuk mashdar dari kata *ẓakara-yaẓkuru-taẓkiratan* yang secara bahasa berarti ingat. *taẓkirah* diulang sebanyak 9 kali dalam QS. Tāhā (20); 3, QS. al-Wāqī'ah (56); 73, QS. al-Muzammil (73); 19, QS. al-Muddatstsir (74); 49, 54, QS. al-Hāqqah (69); 12, 48, QS. al-Insān (76); 29, dan QS. Abasa (80); 11.¹⁹ Adapun *taẓkirah* menurut al-Ashfahani diartikan dengan *ma yutaẓakkara bi hi syai'* (apa saja yang mengingatkan kepada sesuatu).²⁰ Sebagaimana al-Qur'an dihadirkan sebagai peringatan bagi orang-orang yang takut. Seperti dalam ayat dibawah ini:

إِلَّا تَذِكْرًا لِّمَنْ يَّخْشَى

Artinya: “Melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada Allah”²¹ QS. Thaha (20); 3.

Kata *taẓkirah* menurut Quraish Shihab adalah terlintasnya sesuatu yang tadinya terlupakan dalam benak, *taẓkirah* bermakna juga peringatan yang mengandung ancaman bagi mereka yang melupakan dan mengabaikan jenis dari bahaya. Fungsi dari Nabi

¹⁹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol.2*, hlm 974.

²⁰ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, hlm, 329.

²¹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Uṣmani jilid 2*, hlm, 311

disinilah sebagai menyampaikan peringatan-peringatan Tuhan yang dilengahkan oleh manusia karena daya tarik duniawi dan nafsu.²²

Sedangkan kata *inzar* bentukan dari kata *naẓr* yang bermakna *khawafa* (menakut-nakuti) atau *takhowwafa* (merasa takut), jadi makna *inzar* adalah semacam peringatan yang sifatnya menakut-nakuti ditujukan kepada orang kafir atau orang yang berdosa sebagai konsekuensi atas kekafirannya atau pelanggaran yang telah dilakukan. Orang yang memberikan peringatan disebut *munzir* disebutkan 15 kali, seperti dalam QS.al-Ar'd (13): 7, QS. Şad (38); 65²³

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِن إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan”²⁴ QS. Şad (38); 65.

- d. Motifasi sangat dibutuhkan bagi masing-masing individu karena dorongan semangat manusia bersifat fluktuatif. Menyuntikkan motifasi dapat muncul dalam dirinya sendiri melalui komunikasi *intrapersonal* maupun dari orang lain (*interpersonal*). Term komunikasi dalam al-Qur'an yang menunjukkan motifasi yaitu; kata *tablig* (menyampaikan) dan *tabsyir* (berita gembira).

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 07*, hlm, 550.

²³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol.2*, hlm, 683

²⁴ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 456.

Kata *tablig* bentukan dari kata *balaga-yablugu-balāgan* yang bermakna menyampaikan. Namun secara bahasa kata tersebut mempunyai variasi makna seperti *balāg* bermakna *at-tablīg* atau *al-iṣāl* (menyampaikan) dalam QS. an-Nur (24); 54, QS al-ankabut (29); 18, *balag* bermakna *kifāyah* (cukup) dalam QS al-Anbiya' (21); 106, *balāg* bermakna *sinnul bulūg* (masa balig) dalam QS an-Nur (24);59, *balāg* bermakna *haddusy syai' wa nihāyatuh* (batas akhir sesuatu) dalam QS an-Najm (53); 30, *balag* bermakna *ašara ta'širan syadidan* (memberikan pengaruh yang sangat kuat) dalam QS an-Nisā' (4); 63, *balāg* berarti *wašala ilaihi* (telah sampai kepadanya), dalam QS al-Kahfi (18); 61.²⁵

وَأِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan ajaran Allah, sungguh umat-umat sebelum kamu juga telah mendustakan para Rasul, kewajiban Rasul itu hanyalah menyampaikan agama Allah dengan jelas”²⁶ QS al-Ankabut (29); 18

Hanyalah Rasul yang berhak menyampaikan risalah dari Allah dengan jelas, dan ketauhilah bahwa Allah dapat memberikan hidayah kepada orang yang Dia suka dan menyesatkan orang yang Dia kehendaki, maka dengan demikian jagalah diri kita agar senantiasa menjadi orang-orang yang bahagia.²⁷

²⁵ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol.2*, hlm, 129.

²⁶ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Uṣmani jilid 2*, hlm, 397.

²⁷ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbāh al-Munīr fi Tahzīb Tafsir Ibnu Kaṣir, jilid 7*, hlm, 358.

Sedangkan kata *tabisyīr* berasal dari kata *busrā* dan *bisyārah* yang bermakna bahagia dan gembira, Adapun kata *tabisyir* adalah menyampaikan kabar bahagia dan gembira, yang tujuannya tidak lain adalah memberikan motivasi kepada orang-orang baik agar bertahan dalam kebaikan serta semakin semangat dalam meningkatkan kualitas kebajikannya. Kata *busrā* beserta derivasinya diulang sebanyak 85 kali, dalam QS al-Baqarah (2) disebutkan 8 kali, QS Ali Imran (3) dan at-Taubah (9) sebanyak 6 kali, QS al-Hijr (15) sebanyak 5 kali.²⁸

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

Artinya: “Tuhan mereka memberi kabar gembira kepada mereka dengan rahmat dari-Nya, dan keridaan serta surga-surga. Bagi mereka kesenangan yang kekal di dalamnya”²⁹ QS. at-Taubah (9): 21.

Kata *basyīr* dan derivasinya dalam al-Qur’an tidak selalu mengandung arti berita gembira, adakalanya maknanya berkebalikan yakni kabar buruk berupa siksa dan keadaan yang tidak seperti diharapkan, seperti gambaran keadaan yang dialami orang-orang munafik, karena dengan hal ini bertujuan agar diambil pelajaran dan bahan evaluasi bagi generasi setelahnya, dalam QS. an-Nisā’ (4): 138, QS. At-Taubah (9): 3, QS. al-Insyiqāq (84): 24, QS. Luqmān (31):7, (QS. al-Jāsiyah (45): 8), QS. Ali Imrān (3): 21, QS. at-Taubah (9): 34.

²⁸ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata Vol.2*, hlm, 138.

²⁹ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddūs bi rasm Usmāni jilid 1*, hlm, 189.

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Berilah kabar gembira kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka azab yang sangat pedih”³⁰ QS. an-Nisa’ (4): 138.

Term *basyīr* terambil dari kata *basyārah* yang bermakna kulit, yang biasanya terjadi perubahan pada wajah dan air muka seseorang ketika mendapat berita gembira. Dalam ayat ini kata tersebut dimaknai dengan menyampaikan berita yang tidak terbatas dalam berita gembira saja, juga mempunyai makna yang konotatif, yakni menyampaikan berita gembira kepada orang-orang munafik yang mengandung ejekan dan kecaman berupa siksaan yang amat pedih.³¹

- e. Sosialisasi, manusia pada umumnya adalah bersosial terhadap makhluk yang lain agar saling mengenal, menerima dan menghargai atas perbedaan yang ada. Term yang digunakan dalam menarasikan komunikasi ini adalah kata *ta’āruf*, disebutkan hanya sekali dalam QS. al-Hujurat (49); 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu

³⁰ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm. 99

³¹ Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhrudin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 11*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi 1420 H), hlm: 246

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”³² QS. al-Hujurat (49); 13.

term *ta'ārafu* terbentuk dari kata *arafa* bermakna mengenal, yang mengikuti sighat mubālagah yakni saling mengenal, semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya membuat semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Ta'aruf ini sebagai salah satu metode komunikasi yang sangat efektif, dengan ta'aruf hubungan antar manusia tersambung dan dapat melahirkan rasa sosial tinggi.³³

B. Term-Term Langsung Menunjukkan Arti Komunikasi

Sekalipun pembahasan tentang komunikasi itu secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, namun secara substansial ide tentang komunikasi terdapat dalam al-qur'an. Ada beberapa term yang menunjukkan arti penjelas dari komunikasi, manakala term tersebut diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya;

1. Qaul

Qaul atau *Qaulan* merupakan bentuk masdar dari kata *qāla-yaqūlu-qaulan*, yang tersusun dari huruf *qaf*, *wawu*, dan *lam* yang artinya berkata. Sedangkan *qaul* secara istilah adalah perkataan yang mengandung makna, keluar dari lisan seseorang atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan (*komunikator*).³⁴ Menurut Ibnu Mandzur bahwa *qaul* adalah lafaz

³² Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 99.

³³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, hlm. 178.

³⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, hlm, 82.

yang diucapkan melalui lisan mengandung makna sempurna atau pun tidak.³⁵

Kata *qaul* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 1722 kali, terdapat pada 141 ayat dalam 57 surat, dengan perincian; dalam bentuk *qāla* 532 kali, *yaqūlun* 92 kali, *qul* 332 kali, *qulu* 13 kali, *qīla* 49 kali, *al-qaul* 52 kali, *qauluhum* 12 kali, *qālu* 315, *taqūlu* 29 kali, *taqūluna* 12 kali, *yaqūlu* 92 kali, *layaqulanna* 2 kali, *yaqul* 1 kali, *qulna* 34 kali, *qūlaa* 3 kali, *yuqālu* 3 kali, *qūlī* 1 kali, *taqawwala* 2 kali, *qauli* 7 kali, *aqul* 11 kali, *qultu* 16 kali, *qulna* 33 kali, *qālat* 46 kali, *qaul* 24 kali, *qīl* 4 kali, *qail* 4 kali, *al-aqāwil* 1 kali.³⁶ Term *qaul* inilah yang secara umum dipergunakan dalam berbagai macam sudut pandang, adakalanya perkataan yang berhubungan dengan Allah sebanyak 499 kata, 1139 kata berhubungan dengan Manusia, 55 kata berhubungan dengan Malaikat, satu kata berhubungan dengan Ahl Kitab, 5 kata berhubungan dengan Jin, 6 kata berhubungan dengan syaitan, 11 kata berhubungan dengan Iblīs, dan satu kata berhubungan dengan alam berupa langit, bumi, jahannam dan hewan hud-hud, semut.³⁷ Sebagaimana pembahasanya sebagai berikut:

³⁵ Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab juz 11*, (Beirut: Dar Shadir, 1412/1992), hlm, 572.

³⁶ M. Fuad A. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, (Kairo: Darul Hadis, 1996), hlm, 554-578

³⁷ Husni Mubarak, *Analisis Komponen Makna Kata al-Kalam dan al-Qaul dalam al-Qur'an al-Karim*, (Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2008), hlm 14.

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya:“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”³⁸ QS. al-Baqarah (2); 30.

Kata *Qāla* dalam tafsir al-misbah diartikan dengan berfirman, terdapat perbincangan langsung antara Allah dengan Malaikat, tentang keputusan Allah menciptakan manusia di bumi yaitu sebagai khalifah.³⁹

Ibnu Katsir menegaskan dalam tafsirnya, bahwa setelah Allah menyempurnakan penciptaan langit dan bumi, kemudian mengamanahi manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Lalu malaikat mengatakan sebuah pernyataan kepada Allah, supaya mempertimbangkan kembali atas pemilihan keputusan manusia sebagai khalifah, karena yang sifatnya membuat kerusakan dan kedzaliman, bukankah dari golongan kami (malaikat) yang lebih

³⁸ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 5

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 01*, hlm172.

pantas dari pada manusia? dijawab oleh Allah, bahwa Akulah yang lebih mengetahui dari pada kamu (malaikat).⁴⁰

Sementara ar-Razi berpendapat bahwa malaikat menyampaikan penilaian tentang manusia sebagai makhluk yang suka berbuat kerusakan dan kezaliman karena semata-mata hendak meminta kepada Allah agar dirinya (malaikat) diperkenankan menempati bumi sebagai pengganti manusia.

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:“Bahkan, mereka (kaum musyrikin) mengatakan, Dia (Nabi Muhammad) membuat-buat tentang isi al-Qur’an. Sebenarnya mereka tidak beriman”⁴¹ QS. at-Thur; 33

Kata *taqawwalahu* terambil dari kata *qaul* yang mengandung perkataan yang sebenarnya dengan kesungguhan dan dorongan pemaksaan diri untuk mengatakan suatu ucapan yang benar, kaum musyrikin mengatakan bahwa Muhammad telah membuat-buat, mengada-ada tentang al-Qur’an. Ini jelas tidak terjadi pada diri Rasul, hal ini merupakan sikap penolakan kaum musyrikin terhadap risalah Rasul⁴²

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنَّ الْخُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصِلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِيلِينَ

⁴⁰ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbāh al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, hlm, 142.

⁴¹ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddūs bi rasm Usmāni jilid 2*, hlm, 524.

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 13*, hlm, 148.

Artinya:”Katakanlah (Nabi Muhammad), Aku berada di atas keterangan yang nyata kebenarannya, yaitu Al-Qur’an dari Tuhanku, sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku untuk menurunkan azab yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya, menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang terbaik”⁴³ QS. al-An’am (6); 57

Qul merupakan kata perintah dari atasan ke bawahan seperti halnya Allah memerintah Muhammad untuk mengatakan kepada kaum musyrikin, bagaimana mungkin Rasul mengikuti jejak keinginan kaum musyrikin, sedangkan mereka telah mendustakan al-Qur’an dan Allah.⁴⁴

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya:“Ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu berpaling dan mengingkarinya, kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu masih menjadi pembangkang”⁴⁵ QS. al-Baqarah (2); 83.

⁴³ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddūs bi rasm Usmāni jilid 1*, hlm, 133.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh vol 03*, hlm, 464.

⁴⁵ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddūs bi rasm Usmāni jilid 1*, hlm, 11

Qūlū bentuk jamak dari kata perintah, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2); 83, bahwa dalam ini ada seruan untuk berbuat baik kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna walaupun mereka kafir, serta berbuat baik kepada sanak kerabat, anak-anak yatim yang belum balig, orang-orang miskin dan kepada mereka yang masih membutuhkan, kemudian diperintah berupa ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia secara umum.⁴⁶

Ibnu Katsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dari penggalan ayat *waqūlū* perintah untuk berbicara yang baik dengan cara yang halus, artinya seruan melakukan amar makruf nahi mungkar dengan baik lagi sopan.⁴⁷

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”⁴⁸ QS. Ibrahim; 27.

Term *al-qaul* bermakna syahadat seperti dalam QS. Ibrahim; 27, Ibnu Katsir mengatakan melalui riwayat Abdur Razzaq, makna dari *al-qaul* adalah perkataan tahlil *Lā Ilaha Illā Lahu* (tiada Tuhan

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh vol 01*, hlm, 298.

⁴⁷ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbāh al-Munir fi Tahzīb Tafsīr Ibnu Katsir*, jilid 1, hlm, 224.

⁴⁸ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddūs bi rasm Usmāni jilid 1*, hlm, 258.

yang berhak disembah selain Allah, dan maksud dari *wafil akhirah* adalah ketika menghadapi pertanyaan di dalam qubur.⁴⁹

M. Qurasy Shihab menegaskan dalam tafsirnya, bahwa *al-qaul* bermakna *kalimah tayyibah* diibaratkan dengan pohon yang terhunjam akarnya ke bumi dengan baik. Allah meneguhkan hati orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh ke dalam hati mereka, sehingga mereka selalu merasa konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan di dunia maupun akhirat⁵⁰

فَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Artinya: “Maka, jangan sampai ucapan mereka membuat engkau Muhammad bersedih hati. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan”⁵¹ QS. Yasin (36); 76

Qauluhum diartikan ucapan tidak mengenakkan, dalam tafsir al-misbah dinyatakan hendaknya jangan berlarut-larut dalam kesedihan karena akibat dari ucapan yang tidak menyenangkan.⁵²

Ibnu Katsir menegaskan bahwa semua perkataan baik maupun buruk akan mendapat pertanggung jawaban dihadapan Allah, tidak

⁴⁹ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbāh al-Munir fī Tahzīb Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, hlm, 175.

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh vol 06*, hlm, 367.

⁵¹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Uṣmani jilid 2*, hlm, 444.

⁵² Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh vol 11*, hlm, 196.

ada yang terlewatkan sekalipun, semuanya akan diperlihatkan dihadapan mereka (kaum musyrikin).⁵³

Term *qaulan* terulang 19 kali dalam 14 surat dalam al-Qur'an, dengan rincian 10 ayat makkiyah dan 9 ayat madaniyyah.⁵⁴ Term *qaulan* ini yang biasanya digandengkan dengan kata sifat sehingga mempunyai arti sebagai etika berkomunikasi. Terdapat 6 term *qaulan* yang menunjukkan etika komunikasi, diantaranya; *qaulan ma'rufan*⁵⁵ disebutkan sebanyak 5 kali dalam QS. al-Baqarah (2); 235, 263 QS. an-Nisa' (4); 5,8, dan QS. al-Ahzab (33); 32, *qaulan kariman*⁵⁶ dalam QS. al-Isra (17); 23, *qaulan maysuran*⁵⁷ dalam QS. al-Isra (17); 28,

⁵³ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbāh al-Munir fi Tahzīb Tafsīr Ibnu Katsir, jilid 8*, hlm, 262.

⁵⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Ihya-Turas al-'Araby, t.th), hlm. 577.

⁵⁵ *Qaulan ma'rufan* bermakna perkataan yang baik artinya yang mudah dimengerti oleh komunikan sesuai dengan akal dan syara'. Disebutkan 5 kali dalam al-Qur'an, bahwa ditekankan untuk menjalin komunikasi dengan ma'ruf, karena pada ayat tersebut secara psikologis komunikan sedang dalam posisi yang labil, misalkan komunikasi dengan anak yatim, kepada wanita yang hendak ingin meminang, kepada pengemis, serta komunikasi di depan public dengan latar yang berbeda-beda. Sulkifli, Komunikasi dalam Pandangan al-Quran, *jurnal staimajene*, hlm. 70

⁵⁶ *Qaulan kariman* bermakna perkataan yang mulia, artinya perkataan yang lembut, beradab, santun dan menghormati, karena perintah dalam al-Qur'an untuk tidak mengatakan "ah" terhadap orang tua, hendaknya berkata semulia mungkin kepada orang tua.

Sedangkan menurut ar-Razi *qaulan kariman* adalah perkataan yang mengandung unsur pengagungan dan penghormatan, disandarkan pada riwayat Umar ibn Khattab mengemukakan bahwa dalam berbicara kepada orang tua hendaknya tidak mengeraskan suara dengan tidak memandang wajah mereka atau menunduk karena kedua sikap ini merupakan indikasi dari perkataan yang mulia. Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabir Mafātih al-Ghaib Juz 20*, hlm: 326

⁵⁷ *Qaulan maysuran* bermakna perkataan yang mudah dan lembut, sebagaimana dalam upaya mencari rahmat Tuhan yang sedang diharapkan manusia seperti perumpamaan orang miskin yang mengharapkan empati dari orang lain. Adapun tafsiran dari *qaul al-maysur* menunjukkan dalam dua keadaan yaitu; menolak merupakan jalan yang terbaik, dan penolakan tersebut mengandung kelembutan serta

*qaulan balighan*⁵⁸ dalam QS. an-Nisa' (4); 63, *qaulan layyinan*⁵⁹ dalam QS. Thaha (20); 44, *qaulan sadidan*⁶⁰ disebutkan 2 kali dalam QS. an-Nisa' (4); 9, dan QS. al-Ahzab (33); 70.

2. Kallama

Kallama merupakan bentukan dari kata *kallama-yukallimu*, yang tersusun dari huruf *k-l-m*, dalam al-Qur'an kata *k-l-m* beserta infleksinya disebutkan 75 kali, terdapat pada 72 ayat dalam 35 surat, dengan perincian *kallama* 2 kali, *kallamahu* 2 kali, *kallamuhum* sekali, *ukallimu* sekali, *tukallimu* 3 kali, *tukallimunaa* sekali,

kemudahan atau kepantasan. Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 20*, hlm. 329

⁵⁸ *Qaulan balighan* bermakna perkataan yang berpengaruh dan membekas kepada jiwa, ayat tentang keadaan orang-orang munafik yang mempunyai ciri khas tersendiri yakni selalu dusta, ingkar janji, tidak amanah, bermalas-malasan ketika mendirikan shalat, maka untuk menghimbau atau menasihati mereka dengan *qaul balig*, yang kiranya perkataan tersebut dapat memberi pengaruh kebaikan pada jiwa orang-orang munafik. Ar-Razi mengilustrasikan dengan perkataan yang Panjang dengan kualitas lafadz yang baik dan makna yang baik serta mengandung targhib, tarhib, ihdzar, dan indzar, diterangkan tentang pahala dan siksa, dan apabila nasihat yang diberikan secara singkat dengan lafadz yang sedikit berkualitas serta sedikit makna maka tidak akan memberi pengaruh atau membekas dalam jiwa. Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib juz 10*, hlm 124.

⁵⁹ *Qaulan layyinan* perkataan yang lemah lembut, Ketika Harun dan Musa mendapatkan wahyu untuk berdakwah kepada Fir'aun yang notabene raja kafir yang mempunyai kerajaan yang besar dan kuat, berpengaruh pada nasib pada manusia kala itu, sampai-sampai menobatkan dirinya sebagai Tuhan. Dalam menghadapi penguasa yang sangat sombong seperti Fir'aun, yang menunjukkan kerasnya hati sehingga menolak kebenaran yang disampaikan oleh orang lain, serta merendharkannya, maka dalam berdakwah dengan menggunakan perkataan yang penuh kelembutan, dengan cara lunak dalam menyampaikan, tidak memvonis, serta tidak menyinggung perasaan. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, hlm. 92

⁶⁰ Menurut Qurasy Shihab *qaulan sadidan* adalah sebuah ucapan yang disampaikan mengandung kritik yang membangun atau informasi yang tersampaikan harus mendidik. Sedangkan menurut ar-Razi *Qaulan sadidan* diartikan dengan perkataan yang menunjukkan keadilan dan kebenaran, Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 9*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi 1420 H), hlm: 506

tukallimuhum sekali, *tukallimuuna* sekali, *nukallimu* sekali, *yukallimu* sekali, *yukallimuna* sekali, *yukallimuhu* sekali, *yukallimuhu* 3 kali, *kullima* sekali, *takallama* sekali, *natakallamu* sekali, *yatakallamu* sekali, *yatakallamuna* sekali, *kalam* 3 kali, *bikalami* sekali, *kalimah* 26 kali, *kalimatuhu* sekali, *kalimatuna* sekali, *kalimaat* 8 kali, *kalimatih* 6 kali, *al-kalimu* 4 kali, *takliman* sekali.⁶¹

Secara bahasa *kallama* mempunyai dua arti yaitu; pembicaraan yang bisa dipahami dan luka, adapun yang makna luka bentuk jamaknya berupa *kulum* atau *kilam*, seperti QS. an-Naml; 82.

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا

بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

Artinya: “Apabila perkataan atas ketentuan masa kehancuran alam telah berlaku atas mereka, Kami mengeluarkan makhluk bergerak dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia selama ini tidak yakin pada ayat-ayat Kami”⁶² QS. an-Naml (27); 82

Ar-Razi menafsirkan *tukallimuhum* dengan *al-jurhu* yaitu melukai, bahwa dalam suatu riwayat terdapat binatang melata yang sedang *tukallimu* (menggores, menoreh, melukai) wajah orang-orang kafir dengan goresan warna hitam yang memenuhi seluruh wajahnya. Adapun goresan yang terdapat wajah orang-orang beriman berwarna putih yang memenuhi wajah mereka. Dikatakan binatang tersebut mencela akidah orang-orang kafir melalui kata-kata *tukallimu*,

⁶¹ M. Fuad A. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, (Kairo: Darul Hadis, 1996), hlm, 620-621

⁶² Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Usmani jilid 2*, hlm, 383.

sebagai gambaran datangnya masa kehancuran alam dengan ditandai keluarnya sejenis *dābbah* atau hewan melata dari bumi.⁶³

Sedangkan *kallama* sendiri bermakna telah berbicara, atau berfirman dengan.⁶⁴ Term *kallama* yang biasanya maknanya mengandung pembicaraan langsung dari Allah kepada utusan-Nya yakni Musa, seperti dalam ayat dibawah ini:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: “Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung)”⁶⁵ QS. an-Nisa’ (4); 164.

Dalam ayat ini dipahami adanya dialog langsung tanpa perantara antara Allah dan Musa sehingga dia mendapat julukan *kalimullah* atau *al-kalim*. *Kalam* pada ayat ini menurut sebagian ulama diartikan dengan perkataan atau redaksi yang mengesankan adanya persamaan antara Allah dan manusia, walaupun hakikatnya tidaklah sama. Disisi lain penyebutan *kalam* ini dikhususkan untuk Musa saja dan mengandung keistimewaan dibandingkan dengan nabi dan rasul lainnya⁶⁶.

⁶³ Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 24*, hlm: 572.

⁶⁴ Kamus digital al-Ma’ani likulli rosm ma’na, dengan pencarian kata kalam.

⁶⁵ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Usmani jilid I*, hlm, 103.

⁶⁶ Imam Ghazali, terj. *Al-Miṣbāh al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir, jilid 2*, hlm, 440.

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat”⁶⁷. QS. al-Baqarah (2); 253

Selain Musa yang diberi penghargaan oleh Allah yaitu diajak dialog secara langsung dengan Allah, Rasul Muhammad juga mendapat anugrah dari Allah yang berkata-kata langsung dengan Allah, sebagaimana tidak bisa diketahui langsung oleh manusia secara pasti, yang sifatnya bukan seperti percakapan manusia sehari-hari, apakah dengan alat atau suara ataupun dengan media lainnya, semuanya adalah tidak ada yang menyerupai, karena Allah berbeda dengan makhluk yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Kata-kata Allah merupakan informasi yang benar dan penting yang ditangkap oleh nabi dan rasul.⁶⁸

Tidak selamanya *kallama* dipakai dalam perkataan langsung atau firman Allah saja, Adakalanya term *kalama* digunakan dalam perbincangan yang berlangsung oleh manusia, malaikat dan hewan melata, sebagaimana dalam QS. Maryam (19); 26

فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Artinya: “katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh

⁶⁷ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Uṣmani jilid 1*, hlm, 41.

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh vol 01*, hlm, 654.

karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini”⁶⁹ QS. Maryam (19); 26.

Pada ayat tersebut menggunakan term *falan ukaliima* (maka aku Maryam tidak akan berbicara), Allah telah mengilhami Maryam agar tidak berbicara artinya membungkam semua yang meragukan atas kesucian Maryam melalui ucapan bayi yang telah dilahirkan. Mengisyaratkan bahwa tidaklah bermanfaat berkata kepada orang yang hanya menacari-cari kesalahan.⁷⁰ Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa tidak bercakap-cakap dikategorikan pada *sumtan*, karena bagian dari syariatnya Bani Israil tentang puasa diartikan dengan tidak makan dan dan tidak berkata-kata.⁷¹

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Artinya: “Pada hari ketika ruh dan Malaikat berdiri bersaf-saf. Mereka tidak berbicara, kecuali yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia mengatakan yang benar”⁷² QS. an-Naba’ (78); 38

Dalam QS. an-Naba’ (78); 38 menggunakan term *la yatakallamun*, hari dimana ketika ruh dan para malaikat dibangkitkan dan berdiri secara berbaris, mereka disebut makhluk yang istimewa, tidak berkata-kata tentang apapun melainkan siapa yang telah diberi

⁶⁹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Usmani jilid 2*, hlm, 306.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh vol 07*, hlm, 434.

⁷¹ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbāh al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, hlm. 57.

⁷² Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddūs bi rasm Ustmāni jilid 2*, hlm, 582

izin khusus untuk berbicara oleh Allah yang Maha pemurah, maka mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁷³

Sedangkan dalam QS an-Naml (27); 82, term *tukalimuhum* yang sebagai komunitasnya adalah *dābbah* (hewan melata). Dikatakan dalam riwayat Ibnu Majah besok pada akhir zaman tiba munculah beberapa tanda-tanda hari kiamat, salah satunya keluarlah hewan-hewan melata pada perut bumi menemui para manusia baik yang mukmin maupun kafir, lalu hewan tersebut berkata kepada orang mukmin wahai Fulan, berbahagialah kamu adalah penduduk surga, dan jika yang ditemui itu orang kafir maka hewan itu berkata; wahai Fulan kamu adalah penduduk neraka.⁷⁴

Jika menurut Quraisy Shihab mengatakan bahwa masa kedatangan hari kiamat sangatlah dekat, Allah akan mengeluarkan *dābbah* (sejenis hewan melata atau manusia) sebagai tanda hari kiamat benar telah datang, lalu hewan tersebut berbicara dengan satu cara yang selama ini tidak terbiasa diketahui oleh manusia, bagaimana caranya dan dengan menggunakan bahasa apa. Jika *dābbah* ini sejenis binatang, boleh jadi dengan bahasa seperti bahasanya burung dan semut yang hanya dapat dipahami oleh Sulaiman, dan jika *dābbah* dimaksudkan adalah manusia maka perkataan tersebut dapat dipahami oleh manusia pada umumnya. Sementara tidak dapat

⁷³ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh vol 15*, hlm, 27

⁷⁴ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbāh al-Munir fi Taḥhib Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, hlm, 228.

dipastikan karena membahas perihal yang gaib hanya bisa tahap meyakini.⁷⁵

3. Wahyu

Kata *wahy* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi wahyu, merupakan bentuk masdar dari kata tunggalnya *wahy* (*waw, ḥa', dan ya'*), jamaknya *wuḥiiy*, term *wahy* dengan berbagai derivasinya disebut 78 kali, dengan perincian; *auḥa* 8 kali dalam QS. Ibrahim (14); 13, QS. an-Najm (53); 10, *auḥaitu* sekali dalam QS. al-maidah (5); 111, *auḥaina* 24 kali dalam QS. an-Nisa (4); 163, QS. al-Qasas (28); 7, as-Syu'ara (26); 13, *nuḥi* 4 kali dalam an-Nahl (16); 43, *nuḥihi* 2 kali dalam QS. al-Imran (3); 44, QS. Yusuf (12); 102, *nuḥiha* sekali dalam QS. Hud (11); 49, *yuhuna* sekali dalam QS. al-An'am (6); 121, *yuḥi* 4 kali dalam QS. al-An'am (6); 112, Saba'(34); 50, *yuḥiya* sekali dalam as-Syuara (26); 51, *uḥiya* 11 kali dalam QS. al-Kahfi (18); 27, QS.al-Jin (72); 1, *yūḥa* sekali dalam QS. al-Anam (6); 93, *yuḥā* 14 kali dalam QS. Yunus (10); 15, 109, QS. Fushilat (41); 6, *wahyun* 2 kali dalam QS. al-Anbiya (21); 45, QS. an-Najm (53); 4, *wahyan* sekali dalam QS. asy-Syuara (26); 51, *wahyina* 2 kali dalam QS. Hud (11); 37, QS. al-Mu'minun (23); 27, *wahyuhu* sekali dalam QS.Thaha (20); 114.⁷⁶

Dalam kitab Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an, al-Ashfahani mengatakan bahwa makna awal dari kata *wahy* adalah isyarat yang cepat, dapat berupa ucapan dalam bentuk lambang dan isyarat, suara

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 09*, hlm, 514.

⁷⁶ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol.3*, hlm 1052

yang tersusun, dan isyarat badan. Sebab wahy mempunyai dua ciri utama yakni samar dan cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna *wahy* secara terminologi adalah; pemberitahuan secara samar lagi cepat dan terbatas hanya kepada orang yang diinginkan tanpa diketahui oleh orang lain.⁷⁷

Sedangkan dalam kitab *al-Ashbah wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*, Muqatil ibn Sulaiman mengklasifikasikan makna wahyu dalam lima kategori.⁷⁸ *Pertama*, wahyu bermakna firman Allah yang disampaikan melalui Jibril kepada para Nabi, sebagaimana dalam QS. *al-Nisa'*(4); 163 dan QS. *al-An'am* (6); 19.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ
رِزْقًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub dan keturunan(-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud”⁷⁹ QS. *al-Nisa'*(4); 163.

⁷⁷ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, hlm 858

⁷⁸ Muqatil bin Sulaiman, *al-Ashbah wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: al-Hai'ah al-Misriah al-'Ab, 1994), 168-169.

⁷⁹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 103.

Kata *auḥaina* diartikan dengan Allah telah memberikan wahyu kepada para manusia terpilih (Nabi) berupa informasi yang menyangkut ajaran agama. Wahyu tersebut telah tertancap kedalam jiwa para Nabi sehingga sepenuhnya meyakini bahwa informasi tersebut benar-benar bersumber dari Allah.⁸⁰

Sedangkan dalam QS. al-An'am (6); 19 menggunakan kata *uhiya*, yang dimaksudkan dengan wahyu disini adalah berupa al-Qur'an al-karim yang mempunyai fungsi menegaskan tentang keesaan Allah, dan sebagai bukti kebenaran yang sangat jelas.⁸¹ Sementara Ibnu Katsir berpendapat bahwa al-Qur'an adalah sebagai wahyu yang dapat memberikan peringatan bagi manusia.⁸²

Kedua, wahyu adalah ilham. Sebagaimana dalam QS. al-Maidah (5); 111 dan QS. al-Nahl (16); 68.

وَأذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْخَوَارِجِ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut setia Isa, Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku. Mereka menjawab, Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri”⁸³ QS. al-Maidah (5); 111.

Redaksi yang dipakai dengan menggunakan term *auḥaitu*, bermakna wahyu yang dimaksud adalah ilham yang diberikan

⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh vol 02*, hlm,812.

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh vol 03*, hlm, 365

⁸² Imam Ghazali, terj. *Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3*, hlm. 95.

⁸³ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 125.

kedalam hati mereka para pengikut Isa (*al-hawariyyun*), sehingga menjadikan hati mereka mempercayai dan membenarkan ajaran Isa, ilham ini semacam suatu hidayah Allah yang dianugerahkan bagi mereka yang jiwanya siap dalam menyambut kebenaran.⁸⁴

Memaknai kata wahyu dengan ilham, karena penerima wahyu bukan berasal dari kalangan Nabi. Wahyu yang diberikan tidak bersifat kenabian, hanya berupa informasi atau pengetahuan. Makna ini tidak membedakan apakah penerima berjenis manusia atau hewan. Semua yang menerima wahyu selain Nabi maka ditafsiri dengan menerima ilham.

Ketiga, wahyu bermakna kitab (buku atau tulisan). Sebagaimana dalam QS. Maryam (19); 11.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya: “Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang”⁸⁵
QS. Maryam (19); 11.

Menjelaskan bahwa term *auḥa* pada ayat ini bermakna memberikan isyarat tanpa berkata-kata karena Allah telah mencabut kemampuan dalam bercakap-cakap. Sebuah kisah tentang Nabi Zakariya yang menerima perintah untuk tidak berkata-kata selama tiga hari sebagai petanda doanya akan terkabul. Allah menugaskan kepada malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu yang kemudian

⁸⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 03*, hlm,291.

⁸⁵ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 304

wahyu tersebut ditulis oleh nabi Zakariya dan diberikan kepada kaumnya.⁸⁶

Keempat, wahyu bermakna amr (perintah), Sebagaimana dalam QS. Fushilat (41); 12 dan QS. al-An'am (6); 112, 121.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya;” Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan)”⁸⁷ QS. al-An'am (6); 112.

Dengan kata *auḥaina*, wahyu sebagai isyarat yang cepat, yang dimaksud dalam ayat ini wahyu setan jin kepada manusia merupakan rayuan dan bisikan-bisikan buruk, sedangkan yang dimaksud dengan wahyu setan manusia kepada selainya merupakan bisikan tipuan, dorongan untuk melakukan keburukan dengan menggunakan ucapan indah sehingga mangsanya tertipu.⁸⁸

⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 07*, hlm,416

⁸⁷ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 141.

⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 03*, hlm, 619.

Kelima, memaknai kata wahyu dengan al-Qaul (perkataan), sebagaimana QS. al-Zalzalah (99); 5.

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Artinya:“Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya”⁸⁹
QS. al-Zalzalah (99); 5.

Menggunakan kata *auhalaha* mengandung arti perintah yang demikian tegas dan cepat, Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyangkut bumi agar berguncang.⁹⁰

4. Ilham

Ilham merupakan bentuk masdar dari kata *alhama-yulhimu-ilhaman* bermakna menelan, menerima bisikan melalui hati. Kata ilham dipahami dengan sebuah intuisi, pengetahuan, yang diperoleh seseorang dalam dirinya tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya.⁹¹ Dijelaskan dalam al-Qur’an dengan memakai redaksi *alhama* hanya sekali dalam QS. as-Syam (91); 8, ilham tidak serupa dengan wahyu, meskipun terdapat persamaan pengetahuan yang diperoleh akan tetapi wahyu sumbernya jelas dari Allah, ilham dalam ayat ini pengetahuan seseorang yang muncul secara tiba-tiba tanpa terpikirkan sebelumnya, kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya sehingga manusia tidak dapat menolaknya dan tak pula mengundang kehadirannya, walaupun dalam potensi peringkat dan

⁸⁹ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 598

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 15*, hlm,530.

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 15*, hlm, 344

kekuatan penerimaannya setiap manusia berbeda. Demikian Allah telah memberikan potensi pada jiwa setiap manusia (mengilhami) terkait dengan aneka perbuatan, sehingga manusia mampu membedakan mana yang termasuk ketakwaan maupun kedurhakaan.⁹²

Sedangkan term yang diasumsikan maknanya ilham yaitu dalam QS. al-Maidah (5); 111, QS. Thaha (20); 38, QS. an-Naml (27); 19, al-Qashash (28); 7⁹³, bahwa jika dilihat dari redaksi pada ayat sebagian menggunakan term *wahy* akan tetapi makna yang dimaksudkan adalah *ilham*, dicontohkan dalam QS. Thaha (20); 38.

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ

Artinya: “yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan”⁹⁴ QS. Thaha (20); 38.

Ibunda Musa telah menerima ilham dari Allah berupa perintah untuk mengamankan anaknya Musa agar selamat dari rencana jahat Fir’aun.⁹⁵

5. Jidal

Kata *Jidal* merupakan bentuk masdar dari kata *jadala-yujadilu-jidalan* yang mengalami penambahan huruf alif, sehingga kata *jidal* dari asal kata *jadala-yajdalu-jadalan* yang berarti

⁹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 15, hlm, 345*

⁹³ M. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, (Beirut; Dar al-Ma’rifah, 2003), hlm. 510.

⁹⁴ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 313.

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah vol 7, hlm, 583*.

membantah, berselisih, cekcok. Umumnya untuk mempertahankan argumentasi, berambisi keras dalam memalingkan lawan dari pendapat semula. Al-Ashfahani menyebutkan arti tentang *jidal* yaitu; berunding secara tegang, berusaha saling mengalahkan lawan dengan menyertakan argumentasi kuat.

Kata *jidal* beserta derivasinya diulang sebanyak 29 kali, namun sekali yang terbentuk asli tiga huruf, selebihnya mendapatkan penambahan satu huruf yang menunjukkan ketersalingan, ada beberapa variasi makna kata *jidal* sebagai berikut;

pertama, mujadalah bermakna untuk mencapai kebaikan dengan menjelaskan pesan informasi yang sebenarnya, seperti dalam QS. an-Nahl (16) 125, bahwa sebagian Ulama' menjelaskan tentang tiga macam berdakwah dengan; *hikmah*, *mauizah* dan *jidal*. *Hikmah* adalah berdialog dengan kata-kata bijak disesuaikan dengan lawan bicara. *Mauizah* adalah memberikan nasihat yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan, sedangkan *jidal* adalah diskusi yang mematahkan alasan mitra diskusi sehingga tidak dapat mempertahankannya. Bahwa *jidal* mengandung tiga kategori, yaitu; sifatnya *buruk*, menyanggah dengan kasar yang mengundang kemarahan lawan serta memakai dalil yang tidak benar, dengan yang *baik* menyanggah dengan sopan serta menggunakan dalil walaupun hanya diakui oleh sepihak/lawan saja, dengan yang *terbaik* menyanggah dengan baik serta argument yang benar sehingga dapat menjadikan lawan terbungkam.⁹⁶

⁹⁶ Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah vol 06*, hlm,776.

Sedangkan dalam QS. al-Ankabut (29); 46 ayat ini ditujukan bagi kaum muslimin untuk tidak membantah dalam berdiskusi dengan Ahl al-Kitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani menyangkut ajaran yang mereka perselisihkan kecuali dengan cara berdiskusi dengan ucapan yang terbaik.⁹⁷

Kedua, mujadalah bermakna keburukan dengan menyembunyikan pesan informasi yang sebenarnya, dan menggantikannya dengan yang tidak benar, sesuai dalam QS. al-Anfal (8); 6, QS.al-Kahfi (18); 56, QS. al-Hajj (22); 3 dan 8, dan QS. al-Mu'min (40);5, 56, 69, kesemuanya ayat-ayat ini dapat disimpulkan bahwa dari golongan orang-orang kafir, musyrikin telah membantah atau mendebat dengan batil tentang ayat-ayat al-Qur'an serta menolak akan ke-Esaan Allah dengan menutupi kebenaran dan menyertakan dalil yang batil.⁹⁸ Dan juga terdapat makna jika dilihat secara konteksnya mengandung makna sikap negative yang dimiliki oleh syetan, dalam QS. al-An'am (6); 121, sikap negative yang dimiliki oleh orang-orang kafir, dalam QS. al-An'am (6); 25, dan mengandung arti khianat dalam QS. an-Nisa' (4); 107, 109.

C. Term-Term Tidak Langsung Menunjukkan Arti Komunikasi

Disamping term-term yang langsung menunjukkan arti komunikasi, terdapat juga sejumlah term dalam al-Qur'an yang secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan term *bayān* atau yang semakna denganya, yang memberikan indikasi bahwa yang dimaksud

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah vol 10*, hlm, 103.

⁹⁸ Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah vol 11*, hlm,665

adalah tentang komunikasi. Oleh sebab itu, untuk memperoleh gambaran lebih luas mengenai tema komunikasi, term-term tersebut perlu dikemukakan dalam pembahasan ini.

1. Bayān

Term *bayān* dalam al-Qur'an disebutkan 5 kali, dalam QS Ali-Imran (3); 138, QS. an-Nahl (16); 89, QS al-Isra (17); 24, QS. ar-Rahman (54); 4 dan QS. al-Qiyamah (75); 19. *Bayan* dari kata bentukan *bayānan*, *tabyanan*, *tibyanan* menunjukkan makna literal yaitu jelas dan terang, sedangkan secara terminologi *bayān* berarti menjelaskan tujuan dengan pilihan kata yang paling tepat.⁹⁹, namun dalam QS. ar-Rahman (54); 4, *bayān* disini diartikan dengan ucapan, setelah Allah menciptakan manusia lalu Dia juga mengajarkan tentang ekpresi. Manusia sebagai habitatnya dapat berkata-kata berupa ucapan atau kalam yang mencakup dengan segala bentuk ekspresi berupa seni dan raut muka. Dengan kesadaran mengucapkan suatu hal, manusia telah berhasil membuka pintu untuk memperoleh dan memberikan penjelasan terhadap makhluk lain.¹⁰⁰

Al-bayān tidak sebatas maknanya pada ucapan saja, melainkan mencangkup segala bentuk ekspresi yang mengandung arti manusia berpotensi dalam berfikir secara *kulli* (univsersal) maupun *juz'i* (parsial), mampu memahami suatu yang sembunyi maupun yang tampak. Sebagian mufasir mengatakan bahwa *al-bayān* dalam

⁹⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab juz 13* (Beirut: Dar Shadir, 1412/1992), hlm. 68-69

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah vol 13*, hlm,278.

QS. ar-Rahman (54); 4 diartikan dengan al-Qur'an sebagai kitab pedoman dan penjelas dari problematika umat Muhammad.

2. 'Allama

'*Allama-yu'allimu-ta'liman* secara bahasa bermakna: mengeja atau memberi tanda. Sedangkan menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya *lisān al-arāb* menjelaskan term '*allama* merupakan bentukan dari kata *alima* artinya pencapaian pengetahuan yang sebenarnya. Adapun '*allama* secara istilah merupakan sebuah proses transformasi dan transmisi ilmu pengetahuan.¹⁰¹

Term '*allama* ini biasanya cara untuk menggapainya dibutuhkan karena adanya akal pikiran, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 31, Allah mengajari Adam mengenal dan menyebut nama-nama benda yang ada di bumi dengan cara memberikan kemampuan akal atau rasio untuk berpikir.¹⁰² Term '*allama* beserta derivasinya disebut 43 kali dalam al-Qur'an.

Mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu ide, akan tetapi dalam arti juga mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi tersebut terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan baru. Dalam hal ini Allah mengajari Adam dengan memberikan potensi pengetahuan tentang mengetahui nama, fungsi dan karakteristik

¹⁰¹ Lailatul Maskhuroh, Ta'lim Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Dalam Al-Quran), *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 1, No.3, Desember 2021, hlm, 319

¹⁰² Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol. 01*, hlm, 329.

benda-benda, seperti; fungsi api, fungsi angin, dll.¹⁰³ Allah juga mengajari tentang bahasa sehingga mampu berkomunikasi dengan baik kepada sesama makhluk, sebagaimana tertera dalam QS. ar-Rahman (55); 4.

3. Tablig

Term *tablig* merupakan bentuk masdar dari kata *ballagayuballigu-tabligan* yang mengikuti wazan *fa'a'ala-yufai'ilu-tafilan*, bentukan dari kata dasar dari *balaga-yablughu-balaghan* artinya menyampaikan. Kata *balaga* beserta derivasinya diulang sebanyak 77 kali tersebar dalam 36 surat dengan variasi makna, dalam bentuk fi'il 51 kali seperti dalam QS. al-Baqarah (2); 196, 231-235, QS. Ali Imran (3); 40, QS. an-Nisa'(4); 6. Sedangkan dalam bentuk isim 26 kali seperti dalam QS. Ali Imran (3); 20, QS. an-Nisa' (4); 63, QS. al-Maidah (5); 92, 95, dan 99. Secara etimologi kata *balag* mempunyai variasi makna, diantaranya; bermakna *al-iṣal* (menyampaikan), *kifayah* (cukup), *sinnul bulug* (masa baligh), *haddusy syai' wa nihayatuh* (batas akhir sesuatu), *aṣara ta'tsiran syadidan* (memberikan bekas yang sangat kuat), *waṣala ilaihi* (sampai kepadanya).

Dalam hal ini, *balag* yang mempunyai arti *al-iṣal* akan diperdalam pembahasannya, secara hakikatnya, hanya Rasul yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan risalah keagamaan, dan tidak berhak mengubah kaumnya yang semula tidak beriman menjadi

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah vol 01*, hlm, 178.

beriman. Disebutkan dalam al-Qur'an 2 kali, QS. an-Nur (24); 54, QS al-Ankabut (29); 18.

Sebagaimana dalam QS al-Ankabut (29); 18 Menggambarkan kaum musyrikin yang terus menerus durhaka terhadap risalah yang dibawakan oleh Rasulnya, secara tidak langsung menolak ajakan Rasul yang serupa dengan keadaan umat terdahulu misal umatnya Nabi Nuh Ad dan Tsamud. Yang ditekankan disini adalah kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan ajaran agama dengan penjelasan serta mempraktekkan tuntunan Allah secara jelas dan terang-terangan.¹⁰⁴

4. Tawaṣi

Term *tawaṣi* berasal dari kata *waṣiyyah*, sehingga diserap dalam bahasa Indonesia menjadi wasiat. *Washiyyah* terdiri dari huruf *wawu*, *ṣad*, dan *ya'* mengandung arti *ittaṣala* (*bersambung, berhubungan*). Sedangkan kata *Tawaṣi* sendiri bermakna ketersalingan dalam memberikan wasiat terhadap sesama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab bahwa *waṣiyyah* adalah menyampaikan pesan kepada orang lain dengan perkataan halus, dengan harapan melakukan suatu pekerjaan secara berkesinambungan. Jika menurut al-Ashfahani *waṣiyyah* yakni menyampaikan pesan kepada orang lain tentang sesuatu yang harus dikerjakan. Ibnu Mandzur mengatakan maksud dari *waṣiyyah* adalah menyambungkan dirinya yang akan meninggal dengan orang yang

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah vol 13*, hlm, 42

masih hidup dengan memberikan harta ataupun dengan pesan-pesan berharga.¹⁰⁵

Dalam al-Qur'an kata *Waṣiyyah* mempunyai dua makna, *pertama*, *Waṣiyyah* berarti menyampaikan pesan-pesan yang berharga, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 133,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya‘qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri”¹⁰⁶ QS. al-Baqarah (2): 133.

Ketika Ya‘qub mendatangi anak-anaknya, perihal untuk bertanya dan berpesan kepada anak-anaknya agar setelah sepeninggal Ayahnya tetap menyembah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰⁷

Kedua, *Waṣiyyah* bermakna menyampaikan pesan terkait dengan warisan atau harta, terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 180,

¹⁰⁵ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab juz 15*, hlm, 394.

¹⁰⁶ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 19

¹⁰⁷ Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah vol 01*, hlm, 396.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Diwajibkan kepadamu, apabila seseorang di antara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang patut (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa”¹⁰⁸ QS. al-Baqarah (2): 180

Jika diantara manusia sudah mendapati tanda-tanda kematian maka hendaklah memberikan wasiat kepada sanak kerabatnya berkaitan dengan harta yang ditinggalkan apabila mempunyai kekayaan melimpah.¹⁰⁹

5. Amara

Kata *amara* merupakan bagian dari kalam *insyā'*, yakni perkataan yang tidak mengandung kemungkinan benar dan salah.¹¹⁰ Sementara *amara* secara bahasa diartikan dengan perintah, sedangkan menurut istilah yaitu perkataan yang menunjukkan arti permintaan untuk mewujudkan sesuatu.¹¹¹ Term *amara* dengan berbagai derivasinya disebut 247 kali seperti dalam QS: an-Nisā'(4): 58.

Dalam bahasa Arab, bahwa bentuk *amr* mengikuti sigat *if'al* yang bermakna kerjakan dan *litaf'al* yang berarti hendaklah engkau

¹⁰⁸ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 26.

¹⁰⁹ Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah vol 01*, hlm, 479

¹¹⁰ Muhammad Tohir Ritonga, Makna Amar dan Nahy Dalam al-Qur'an, *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* Vol. VI No. 1 Jan-Jun 2020, hlm, 101

¹¹¹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm, 67

mengerjakan, jika menurut asalnya bentuk *ṣigat* amr menunjukkan arti perintah. Terdapat berbagai derivasi makna terkait dengan *ṣigat* amr, antara lain; 1) *amr* bermakna *irsyad* (petunjuk atau bimbingan) seperti dalam QS. al-Baqarah (2); 282, 2) *amr* bermakna *ibahah* (kebolehan) dalam QS. al-Baqarah (2); 60, 3) *amr* bermakna *tahdid* (mengancam) dalam QS. an-Nisa (4); 40, 4) *amr* bermakna *ikram* (memuliakan) dalam QS. al-Hijr (15); 46, 5) *amr* bermakna *taskhir* (menghina) dalam QS. al-Baqarah (2); 65, 6) *amr* bermakna *do'a* (memohon) dalam QS. al-Kahfī (18); 10, 7) *amr* bermakna *takwin* (menciptakan) dalam QS. Yasin (36); 82, 8) *amr* bermakna *takjiz* (melemahkan) dalam QS. al-Baqarah (2); 23, 9) *amr* bermakna *taswiyah* (menyamakan) dalam QS. at-Tur (52); 16, 10) *amr* bermakna *imtinan* (kenikmatan) dalam QS. al-An'am (6); 142, 11) *amr* bermakna *takzib* (mendustakan) dalam QS. al-Baqarah (2); 111, 12) *amr* bermakna *talhif* (membuat sedih) dalam QS. Ali Imran (3); 119¹¹².

6. Naha

Kata *nahā* merupakan bentukan dari kata *nahā-yanhā-nahyan* yang mempunyai variasi makna yaitu: batas akhir, melarang supaya tidak melampaui batas, menahan diri dari hawa nafsu. Term *nahā* dengan berbagai derivasinya disebut 55 kali.¹¹³

¹¹² Muh. Dahlan Thalib, Al-Amr (Perintah dalam al-Qur'an), *Jurnal Ibrah*, Volume X Nomor 02 September 2021, hlm, 146-148.

¹¹³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol.02*, hlm.

Pada hakikatnya *naha* (larangan) dipahami sebagai perintah, yakni perintah untuk meninggalkan, yang biasanya mengikuti wazan *la taf'al* (jangan kerjakan). Redaksi *nahi* dalam al-Qur'an tidak sebatas bermakna larangan mutlak atau haram, namun mengandung beberapa derivasi makna yaitu; 1) *an-Nahy littahrim* bermakna larangan dengan maksud haram, dalam QS. An-Nisa (4); 22, 2) *an-Nahy lilkarahiyah* bermakna larangan dengan maksud makruh, dalam QS. al-Isra' (17); 37, 3) *an-Nahy liddu'a* bermakna larangan dengan maksud do'a, dalam QS. Ali Imran (3); 8, 4) *an-Nahy lilirsyad* bermakna larangan dengan maksud memberikan petunjuk, dalam QS. al-Maidah (5); 101, 5) *an-Nahy littaswiyah* bermakna larangan dengan maksud menyamakan, dalam QS. at-Thur (52); 16, 6) *an-Nahy littaqilil* bermakna larangan dengan maksud membatasi, dalam QS. al-Hijr (15); 88, 7) *an-Nahy libayan al-'aqibah* bermakna larangan dengan maksud menjelaskan balasan, dalam QS. Ali-Imran (3); 169, 8) *an-Nahy lil ya's* bermakna larangan dengan maksud putus asa, dalam QS. at-Taubah (9); 66, 9) *an-Nahy lil ihanah* bermakna larangan dengan maksud menghina, dalam QS. al-Mu'minun (23); 108.¹¹⁴

¹¹⁴ Muhammad Tohir Ritonga, Makna Amar dan Nahy Dalam al-Qur'an, *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* Vol. VI No. 1 Jan-Jun 2020, hlm, 108-110

Term-term langsung	Arti pada umumnya	Pendapat para Mufassir		
		Ar-Razi	Ibnu Kasir	Qurasy Syihab
Qaul	Perkataan ringan	Berfirman	Berfirman (QS. albaqarah; 30)	Berfirman
Kallama	Berbicara berbobot	Melukai (<i>aljurhu</i>) QS. an-Naml (27); 82	Mengatakan QS. an-Naml (27); 82	Berbicara QS. an-Naml (27); 82
Wahyu	Pembertahuan secara, samar dan cepat	Memerintahkan	Memerintahkan QS. al-Zalzalah (99); 6	Isyarat unsur amr
Ilham	Intuisi	Ilham	Ilham QS.Thaha; 38	Ilham arti perintah
Jidal	Beeselisih	Berdebat sesuai etika	Berdebat QS. an-Nahl; 125	Menyanggah
Term-term tidak langsung	Arti pada umumnya	Ar-Razi	Ibnu Kasir	Qurasy Syihab
Bayan	Jelas	Kemampuan berbicara	Berbicara QS. ar-Rahman; 4	Potensi berekspresi
Tablig	Menyampaikan risalah keagamaan	Menyebutkan risalah keagamaan	Menyampaikan QS. al-ankabut; 18	Menyampaikan

Tawaṣi	Menyampaikan pesan	Pesan berharga QS.al-Bqarah; 180	Memberikan wasiat sewajarnya	Pesan baik
‘Allama	Mengeja atau memberi tanda	Mengajar	Mengajar	Mengajar
Amara	Perintah	Perintah	Perintah	Perintah
Naha	Larangan	Larangan	Larangan	Larangan

BAB III

JENIS DAN BENTUK KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

A. Jenis-Jenis Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Komponen komunikasi yang mendukung atas proses berjalanya komunikasi karena adanya pesan. Pesan sendiri merupakan serangkaian bahasa, simbol, dan kode. Manusia mempunyai kemampuan dalam menciptakan dan membaca simbol sehingga dapat dibuktikan bahwa manusia telah memiliki kebudayaan tertinggi dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Dapat dibuktikan melalui simbol sederhana berupa bunyi dan isyarat, hingga simbol tersebut dikembangkan dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti pesan yang terkandung dalam media radio, TV, telegram, IG, dll.¹

Berdasarkan pada pesan yang disampaikan, maka jenis komunikasi dibagi menjadi dua, yakni komunikasi verbal dan non-verbal. Penjelasan lebih rinci akan dibahas dalam pembahasan dibawah ini.

1. Komunikasi Verbal

Dedy Mulyana mengatakan bahwa pesan merupakan salah satu unsur komunikasi yang mengandung seperangkat simbol verbal dan non-verbal.² Yang dimaksud komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata berupa ucapan maupun tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang berupa non-linguistik, (tidak menggunakan kata-kata), tetapi melalui bahasa tubuh, gerak isyarat,

¹ Najahan Musyafak, *Islam dan Ilmu Komunikasi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm, 89.

² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasai Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm: 260.

ekpresi wajah, kontak mata serta disertai dengan penekanan, kualitas suara, dan gaya dalam berbicara.³

Adapun komunikasi verbal dalam al-Qur'an mempunyai tiga kategori fungsi sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Djarot Sensa, yaitu⁴:

a. Fungsi dari Tulisan

Al-Qur'an secara literal memiliki arti sebagai bacaan dan sebagai al-Kitab yang artinya buku memuat tulisan-tulisan, maka tidak bisa dipungkiri bahwa isi dari fisik al-Qur'an adalah berupa tulisan-tulisan. Pemanfaatan tulisan ini tampaknya sebagai salah satu upaya dari al-Qur'an itu sendiri, seperti dalam ayat *Faqr'a'u ma tayassara minal qur'an*, Q.S. al-Muzammil ayat (73): 20.

b. Fungsi dari Suara

Suara sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap pikiran, akal, hati dan jiwa manusia. Sekalipun pemanfaatan suara tidak secara eksplisit disampaikan oleh al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Melainkan pesan al-Qur'an yang berisikan perintah untuk mengucapkan sehingga menimbulkan suara. Seringkali sejumlah perintah yang menimbulkan suara memakai term katakanlah (*qul*) dan bacalah (*iqra'*).

c. Fungsi dari pada kualitas dan kuantitas perkataan

Al-quran mengandung berbagai macam perkataan, yang berasal dari Allah secara langsung, ucapan dari para Nabi dan Rasul, orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Yang membedakan dari jenis

³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 140.

⁴ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), hlm, 64.

perkataan tersebut, meliputi siapa pelaku yang mengatakan, apa isi dari perkataan yang disampaikan, yang mengandung perkataan dari Allah kepada para Nabi dan Rasul, serta orang-orang mukmin, adalah sebagai perkataan yang berisikan ajakan sampai dengan penekanan, seperti perkataan atas seruan bahwa Allah itu Esa dan ada unsur penghambaan tanpa melibatkan sesuatu apapun. Sementara perkataan dari orang-orang kafir tidak sama, perkataan-perkataannya mengandung pengingkaran, kebohongan, dan perlawanan.

Dalam al-Qur'an tentu banyak yang mengandung komunikasi verbal karena al-Qur'an sendiri menggunakan bahasa verbal berupa kata-kata. Diantara term-term yang dikategorikan dalam komunikasi verbal antara lain:

a. Qāla

Merupakan bentuk dari fi'il madzi yang menunjukkan arti pekerjaan "berkata", sedangkan bentuk masdarnya berupa *qaul* bermakna ucapan atau kata. Adapun *al-qaul* mempunyai fungsi dalam berbagai aspek, antara lain⁵:

1. *Qaul* sebagai lafadz tersusun, yang terdiri dari huruf-huruf yang nampak baik mufrad maupun jamak dan menunjukkan terjadinya pembicaraan. Seperti lafadz *Zaidun* (mufrad), *hal kharaja Amrun* (murakkab)
2. Sebagai penggambaran ungkapan dalam hati, atau ungkapan yang dirahasiakan. Seperti potongan ayat;

وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ

⁵ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Fikr: 1972), hlm, 688.

Artinya: “Mereka (orang-orang Yahudi) mengatakan dalam hati, Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan?”⁶ QS. al-Mujadalah (58); 8

Term *qaul* pada ayat diatas menunjukkan larangan atas ungkapan rahasia, jika dilihat dalam suatu kelompok tidak saling terbuka maka timbulah tidak saling mempercayai, tidak selamanya pembicaraan rahasia dilarang dalam al-Qur’an, sedangkan dalam QS. an-Nisa’ (4); 114, bahwa dalam melakukan amaliyah yang ma’ruf, bersedekah bersikap damai dalam keadaan, yang demikian justru dianjurkan untuk merahasiakan, agar dapat memupuk keikhlasan dalam beramal.⁷

Orang-orang Yahudi telah menunjukkan keraguan atas kerasulan Muhammad, karena mereka berasumsi kalau memang benar Muhammad adalah Rasul tentunya Allah akan menyiksa kami dari akibat perbuatan yang telah kami perbuat, nyatanya kami tidak disiksa. Sehingga ini menjadi bukti bahwa Muhammad bukan Rasul.

3. Untuk meyakinkan atas perkataan. Semisal contoh *Fulan yaqulu bi qauli Abi Hanifah* (Fulan berkata dengan perkataan Imam Abi Hanifah).
4. Untuk menunjukkan dalil terhadap sesuatu.
5. Untuk memelihara kepercayaan atas sesuatu. Seperti ucapan *fulan yaqulu bi kadza*.
6. Digunakan oleh ahli mantiq dalam menciptakan makna. Contoh: *qaulu al-jauhari kadza*.
7. Bermakna ilham, seperti dalam penggalan ayat;

⁶ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, (Kudus, CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm, 542.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 13*, (Jakarta: Lentera hati, 2011), hlm, 485

فُلْنَا يَدَا الْفَرْزَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا

Artinya:”Kami berfirman, “Wahai Zulqarnain, engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan kepada mereka (dengan mengajak mereka beriman)”⁸ QS. al-Kahfi (18); 86.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa term *qulna* yang diterjemahkan Kami berfirman, yang bermakna tidak selalu mengandung arti tentang wahyu kenabian, akan tetapi terkadang bermakna ilham.⁹

Sedangkan menurut ar-Razi bahwa term *qulna* diartikan dengan adanya pembicaraan langsung tanpa perantara antara Allah kepada Zulqarnain. Menunjukkan bahwa Zulqarnain tergolong nabi dibuktikan dalam menyapanya Allah menggunakan bahasa sebagian para nabi yakni dengan ucapan yang adil sesuai dengan kenyataan.¹⁰

b. Sa’ala.

Terdiri dari tiga huruf *sin-hamzah*-dan *lam*, merupakan bentuk kata kerja *sa’ala-yas’alu-su’alan wa mas’alatan* yang mempunyai variasi makna yaitu *thalaba* (meminta), *ista’tha* (minta pemberian, sedekah), *istad’a* (memohon), dan *istikhbara* (meminta penjelasan tentang sesuatu kepada orang lain).¹¹ Kata *as-sual* merupakan bentuk masdar yang mengandung arti bertanya atau meminta pengetahuan yang jawabanya bisa melalui lisan dan tangan sebagai perwakilan dari tulisan

⁸ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 302.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 07*, hlm, 368.

¹⁰ Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 21*, hlm: 496.

¹¹ Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008), 316.

dan isyarat, dan adakalanya bermakna mengemis atau meminta harta yang jawabanya dengan tangan dan lisan sebagai isyarat perwakilan baik, dengan perjanjian serta penolakan dengan halus.¹²

Di dalam al-Qur'an term *sa'ala* beserta derivasinya disebutkan 130 kali dalam 118 ayat, tersebar dalam 47 surat, dan dalam 55 bentuk lafaz *sa'ala* yang berbeda-beda¹³, Adapun *sa'ala* bermakna tanya disebutkan 73 kali baik yang terdapat dua lafaz dalam satu ayat maupun tidak. Adapun yang maknanya minta disebutkan 49 kali, sedangkan yang bermakna memohon disebutkan 5 kali dan yang bermakna bantahan, bercakap hanya disebut sekali saja. Penafsiran makna *sa'ala* yang bermakna tanya, tidak semua berupa pertanyaan yang menunjukkan suatu penjelasan, melainkan ada pertanyaan Nabi kepada umatnya atas perintah Allah, pertanyaan yang mengandung ejekan. Adapun *sa'ala* yang bermakna minta tidak seluruhnya berupa permintaan, akan tetapi mengandung arti kabar atau pemberitahuan dan larangan-larangan Allah.

Setelah mengidentifikasi term *sa'ala* dalam al-Qur'an, kiranya dapat diperinci sesuai maknanya sebagai berikut; *pertama*, *sa'ala* bermakna menanyakan suatu hal, dalam QS. az-Zukhruf (43); 9, 87, QS.al-Maidah (5); 101.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلَ الْقُرْآنُ تُبَدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

¹² Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, hlm, 437

¹³ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Dar al-Fikr: 1413/1992) hlm, 336-338.

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (niscaya) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur’an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”¹⁴ QS.al-Maidah (5); 101.

Term *la tas’alu* pada ayat ini oleh Quraish Shihab diartikan dengan adanya larangan bagi orang-orang beriman untuk menanyakan suatu hal kepada Nabi selain yang berkaitan dengan ajaran agama karena akan menyusahkan dan memberatkan si penanya. Sedangkan Fakhruddin ar-Razi menjelaskan tentang pertanyaan atau permintaan mengandung dua macam makna yaitu, tidak diberikan kesempatan untuk bertanya atau tidak disinggung sebelumnya walaupun cuma sedikit oleh al-Qur’an, inilah suatu larangan dalam menanyakan hal-hal yang sudah dijelaskan karena akan menyusahkan dan memberatkan, yang kedua pertanyaan yang menyangkut hal-hal yang sudah disinggung sebelumnya oleh al-Qur’an akan tetapi belum dapat memahami, tanpa dipertanyakan kembali secara otomatis akan dijelaskan kembali tentang hal tersebut.¹⁵

Kedua, sa’ala bermakna meminta, dalam QS. al-Ma’arij (70); 1, QS. Hud (11); 29, QS. al-Qalam (68); 46,

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ

¹⁴ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 123.

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 03*, hlm,264.

Artinya: “Seseorang (dengan nada mengejek) meminta (didatangkan) azab yang pasti akan terjadi”¹⁶ QS. al-Ma’arij (70); 1

Kata *Sa’ala* menunjukkan arti bertanya, meminta, berdoa agar disegerakan. Bertepatan dalam ayat ini membicarakan tentang keadaan orang-orang kafir, bahwa mereka seringkali bertanya dengan nada mengejek tentang kapan datangnya hari kiamat.¹⁷

Ar-Razi menguatkan bahwa kata *سَأَلَ سَائِلٌ* diartikan dengan *دَعَا دَاعٍ* seseorang memohon agar didatangkan hari kiamat, dimana hari pembalasan amal yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Seirama dengan ayat *يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ* bahwa para penghuni surga dibebaskan meminta dalam segala macam permintaan, berupa buah-buahan, keamanan, dan ketentraman.¹⁸

Ketiga, sa’ala bermakna memohon non materi, dalam QS.an-Nisa’ (4); 32, QS. al-Furqan (25);

لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ كَانَ عَلَى رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا

Artinya: “Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya (surga). Mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepadanya)”¹⁹ QS. al-Furqan (25); 16

Mas’ulan dipahami dengan adanya realisasi janji karena adanya permohonan melalui ucapan orang-orang yang bertakwa dengan memanjatkan do’a kiranya Allah menganugerahkan surga. Sebuah kewajaran bagi manusia

¹⁶ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 567.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 14*, hlm,312

¹⁸ Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 30*, hlm: 637.

¹⁹ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 360.

memohon kepada Allah tentang sesuatu hal apapun agar terpenuhi keinginan serta harapan.²⁰

Ibnu Katsir menjelaskan tentang وَعَدًا مَسْئُولًا bahwa janji Allah yang pantas dimohonkan oleh hamba-Nya, berupa surga yang merupakan bagian dari janji Allah yang pasti dipenuhi dan diwujudkan bagi orang-orang bertakwa sebagai kebaikan dan kemurahan Allah.²¹

Keempat, sa'ala bermakna komunikasi, dalam QS. as-Shaffat (37); 50.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

Artinya: “Mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap”²² QS. as-Shaffat (37); 50.

Term *yatasā'aluna* pada ayat diatas bermakna berbincang-bincang, digambarkan pada kehidupan di surga para penghuninya pada datang menemui sebagian yang lainnya (kawanya) sambil bercakap-cakap dan saling bertanya secara jelas dan terbuka tentang keadaan masing-masing.²³

Ibnu Katsir menguatkan bahwa dikatakan penduduk surga saling bercengkrama antara satu dengan lainnya, mereka saling bertanya tentang semasa dahulu di dunia, dan saling membicarakan tentang kenikmatan surga yang diperoleh.²⁴

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 09*, hlm,35.

²¹ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 6*, hlm, 684.

²² Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 446.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 11*, hlm,247.

²⁴ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 8*, hlm, 299.

Kelima, sa'ala bermakna jidal (berbantah-bantahan) dalam QS. as-Shaffat (37); 27, sedangkan term *yatasa'aluna* pada ayat ini menurut Quraisy Shihab diartikan dengan berbantah-bantahan yang tidak saling menanyakan tentang sebab keterjerumusan dalam kedurhakaan sehingga mengantarkan mereka (kaum lemah dan para pengikut orang kafir) masuk ke neraka dan diceritakan kelak orang-orang kafir akan saling mencela,²⁵.

Menurut ar-Razi, yang dimaksud sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain adalah dari golongan syaitan-syaitan, ada juga dari para penguasa dan para pengikut. Sedangkan *yatasa'aluna* diartikan dengan saling bertanya antara sebagian mereka kepada sebagian yang lain. *At-tasa'ul* dikiaskan dengan pertanyaan yang mengandung perdebatan dan pencelaan yang keduanya mengandung unsur penipuan.²⁶

c. Lafaz

Lafaz bentuk jamaknya *al-faz* yang berarti *ma yulfazu min al-kalimat*. Secara etimologi *lafadz* bermakna melempar, sedangkan secara terminologi adalah ibarat bunyi atau simbol yang dilemparkan oleh mulut seseorang.²⁷ Adapun menurut al-Asfahani *lafaz* merupakan perkataan yang dipinjam dari suatu lafadz yang keluar dari mulut seseorang atau suara yang keluar secara lembut, seperti berkokoknya

²⁵ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 11*, hlm, 234

²⁶ Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 26*, hlm:329.

²⁷ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab juz 7*, hlm, 461

suara ayam jago, sekalipun ayamnya sudah tiada.²⁸ Term *lafaz* disebutkan sekali dalam QS. Qaf (50); 18.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: “Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)”²⁹ QS. Qaf (50); 18.

Qurays Shihab mengemukakan dalam tafsirnya bahwa *Lafadz* dipahami sebagai pesan sederhana yang keluar dari lisan seseorang serta dapat dipahami maknanya. Keberadaan dua malaikat Raqib dan Atid yang ditempatkan di sebelah kanan dan kiri tubuh manusia yang bertugas mengawasi serta mencatat bunyi yang keluar dari mulut manusia walaupun bunyi tersebut memiliki makna yang sedikit inilah yang dinamakan *lafaz*. Sebaliknya bunyi yang tidak memiliki makna meskipun sedikit maka tidak termasuk dalam kategori *lafaz*.³⁰

Ibnu Katsir berpendapat mengenai ayat مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ diartikan dengan tidak ada suatu ucapan yang diucapkan melainkan ada didekatnya yakni Malaikat pengawas yang selalu hadir, *lafaz* yang dimaksudkan adalah melingkupi ucapan kebaikan maupun keburukan. Dikuatkan dengan riwayat Imam Ahmad, bahwasanya beliau pernah merintih kesakitan, kemudian berita ini sampai kepada Thawus dan berkata Malaikat akan mencatat segala sesuatu termasuk rerintihan sekalipun. Semenjak kejadian ini Imam Ahmad tidak lagi merintih sampai ajal mehampiri.³¹

²⁸ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, hlm. 743.

²⁹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 518.

³⁰ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata vol 13*, hlm, 27

³¹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir jilid 9, (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'I,2008), hlm, 153

d. Kalimat

Merupakan derivasi dari kata *kalama* yang secara bahasa berarti satu kata, *kalimat* terdiri dari dua unsur senyawa makna yakni *lafaz* dan *ifadah* (mengandung makna).³² Jadi *kalimat* secara istilah adalah kata yang menunjukkan makna tunggal baik terdiri atas satu huruf atau lebih, disebut juga dengan ungkapan yang mengandung makna yang sempurna.³³ *Kalimat* dalam bentuk tunggal disebutkan 28 kali, sedangkan dalam bentuk jamak, baik disandarkan maupun tidak, disebutkan 14 kali³⁴

Term *kalimat* dalam al-Qur'an rupanya tidak berdiri sendiri, namun butuh digandengkan dengan term lainnya agar diketahui derivasi tentang maknanya, setidaknya ada tujuh tempat, yaitu; *pertama*, *kalimatullah*, *kalimat allazina kafaru*, dalam QS. at-Taubah (9); 40.

فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى
وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا

Artinya: “Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi”³⁵
QS. at-Taubah (9); 40.

³² Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* juz 12, hlm, 523

³³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata* vol 2, hlm, 424

³⁴ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, hlm, 620-621.

³⁵ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani* jilid 2, hlm, 192.

Term *kalimatullah* bersifat abstrak, hanya saja disifatkan dengan kemantapan, ketinggian, keluhuran kalimat tersebut, berbeda dengan *kalimat kufur* yang dijadikan oleh Allah dengan sesuatu yang rendah.³⁶

Ibnu Katsir mengemukakan dalam riwayat Ibnu Abbas bahwa maksud dari *kalimat allazina kafaru* adalah seruan dari orang-orang kafir yang mengandung kesyirikan, sedangkan *kalimatullah* adalah kalimat berupa *Lā Ilaha Illa Allah* (pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah).³⁷

Kedua, *kalmatun sawa'*, dalam QS. Ali Imran (3); 64. Menurut Quraisyh Shihab, term *Kalimat sawa'* diartikan dengan ketetapan yang lurus, adil, serta tidak ada perselisihan antara Ahl al-Kitab dengan para nabi dan Rosul, yang mempunyai tujuan yang sama yakni tunduk, patuh, serta tulus menyembah Allah yang Esa.³⁸

Ibnu Katsir mengatakan *kalimat sawa'* diartikan dengan satu kalimat (pegangan), yang mengandung pemahaman tentang ajaran pokok semua agama samawi yang memiliki tujuan sama yakni mengesakan Allah, berupa tauhid yang merupakan pokok dari syari'at samawi.³⁹

Ketiga, *kalimat al-kufr* dalam QS. at-Taubah (9); 74 bahwa term *kalimat al-kufri* bermakna kalimat yang menunjukkan dan mengandung kekufuran dalam segi pengucapannya. Kalimat sendiri diartikan dengan lafadz yang diucapkan baik berupa tunggal maupun tersusun

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol 05*, hlm, 112

³⁷ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 4*, hlm,124.

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 02*, hlm.140.

³⁹ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 1*, hlm, 64.

(murokkab), serta digunakan dalam kata yang tersusun secara sempurna maupun singkat.⁴⁰

Keempat, *kalimat at-taqwa* dalam QS. al-Fath (48); 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Allah) menetapkan pula untuk mereka kalimat takwa. Mereka lebih berhak atas kalimat itu dan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”⁴¹ QS. al-Fath (48); 26.

Term *kalimat at-taqwa* adalah ucapan dan perbuatan yang dihasilkan dari keyakinan atas kebenaran *La Ilaha Illa Allah* sehingga semua aktifitas hanya diperuntukkan pada apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Diartikan juga dengan spirit keimanan (*ruh al-amin*) yang selalu tergerak untuk bertakwa kepada Allah. *Kalimat at-taqwa* mengandung arti sebagai penyandang sifat kebaikan yakni ikhlas dan kesetiaan.⁴²

Kelima, *kalimat at-toyyibah*, *kalimat al-khobisah* dalam QS. Ibrahim (14); 24, 26. Sebagian Ulama’ berbeda pendapat tentang *kalimah at-thoyib* bermakna dengan kalimat tauhid, iman, menggambarkan pada kepribadian seorang mukmin, yang mempunyai

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 05*, hlm.172.

⁴¹ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 513.

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 12*, hlm.554-555.

keimanan yang kuat, amal-amalnya diterima oleh Allah dan diganjar dengan pahala. Diibaratkan seperti pohon yang baik, yang dapat berbuah, akarnya kuat, walau diterpa angin tetap tegak tidak roboh. Sedangkan *kalimah al-khobisah* diartikan sebagaimana keyakinan orang-orang kafir yang tidak mempunyai pijakan yang kuat, mudah dirobohkan, amal-amalnya tidak berbuah layaknya pohon yang buruk, akarnya telah tercabut, serta tidak dapat berdiri tegak (ndoyong).⁴³

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya, yang menukil dari Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibu Abbas bahwa maksud dari *kalimah at-thoyib* adalah kalimat syahadat (*Asyhadu An Lā Ilāha Illa Allah*), diibaratkan dengan *syajarat at-thoyibah* (pohon yang baik) sebagai orang mukmin, yang mempunyai karakteristik di dalam hatinya selalu terpatri kalimat *Lā Ilāha Illa Allah*, serta diikuti dengan laku kesalehan. Dikatakan pohon tersebut adalah sejenis pohon kurma, ada juga gambaran dari pohon yang berada di surga yang mengasilkan buah setiap waktu dikala pagi dan petang. Sedangkan yang dimaksud dengan *kalimah al-khobisah* sebagai perumpamaan tentang pengingkaran orang kafir yang tidak mempunyai dasar dan akar kuat, tidak mengimani dalam hatinya tentang keesaan Allah. Dikatakan pohon tersebut disamakan dengan pohon *hanzhal* dan *syaryan*, yang tidak mempunyai akar kuat, dan keberadaanya telah dibasmi. Yang demikian diperumpamakan dengan kekufuran dalam hati yang tidak mempunyai dasar dan cabang, serta amal perbuatan orang kafir statusnya tidak ada yang terangkat ke langit artinya tidak diterima oleh Allah⁴⁴

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 6*, hlm.365-366.

⁴⁴ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 5*, hlm,167-168.

e. Nataqa

Term *nataqa* berbagai derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan 11 kali, yaitu; QS. al-Anbiya (21): 63, 65, QS. al-Mukminun :62, QS. an-Naml (27):16, 85, QS. ash-Shoffat 37:92, QS. Fushshilat (41): 21, QS. al-Jatsiah (45): 29, QS. adz-Dzariyat (51): 23, QS. an-Najm (53) :3, QS. al-Mursalat (77): 35, yang semuanya menunjukkan arti perkataan atau ucapan (kalam).⁴⁵ *Nataqa* bentuk jamaknya berupa *nutuq* adalah suara yang biasanya dikeluarkan oleh makhluk bernyawa yang tidak terbatas pada binatang saja. *Nutuq* sebagai bunyi atau suara yang mengandung makna tertentu yang bersumber dari satu pihak, dapat berupa satu bentuk bahasa dan dapat pula lebih umum dari bahasa, seperti suara burung dalam QS. an-Naml: 16.

وَوَرَّثَ سُلَيْمٌ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْثِنَّا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: “Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata”⁴⁶ QS. an-Naml: 16.

Mantiqa at-tair dipahami dengan bunyi atau suara burung yang menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan maksudnya. Terbukti dalam penelitian mutakhir bahwa setiap jenis burung mempunyai cara khusus dalam menjalin komunikasi dapat melalui gerak, suara atau bahkan isyarat. Tentu tidak semua orang dapat

⁴⁵ Sugeng Sugiyono, Lisan dan Kalam Kjian Semantik al-Qur'an, (Yogyakarta, Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm268.

⁴⁶ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 377

memahaminya bahasa binatang, kecuali Nabi Sulaiman dapat memahami bahasa hewan, karena merupakan suatu anugrah berupa supranatural (mukjizat) yang diberikan Allah kepadanya.⁴⁷

Term *nataqa* dikaitkan juga dengan makhluk tidak bernyawa seperti kulit dalam QS. Fuṣṣilat (41); 21, berhala dalam QS. al-Anbiya' (21); 63, kitab dalam QS. al-Mu'minin (23); 62, QS. al-Jasiyah (45); 29.

Pada *yaum al-mahsyar* kelak, sebagaimana dalam QS. Fuṣṣilat (41); 21 dijelaskan bahwa anggota badan manusia seperti pendengaran, penglihatan serta kulit akan bersaksi menyangkut apa yang senantiasa dikerjakan oleh manusia ketika di dunia. Allah menganugerahkan anggota badan tersebut mampu bercakap-cakap, namun yang dimaksud dapat berbicara dalam arti luas (makna majazi), tidak hanya seperti perkataan yang menggunakan bahasa manusia (makna hakiki).⁴⁸

Sedangkan Ibnu Katsir memaknai *antaqa* dengan berbicara (makna hakiki), bahwa anggota tubuh manusia akan dimampukan berbicara oleh Allah layaknya fungsinya lisan, karena ketika di hari perhimpunan mulut manusia telah terbungkam tidak dapat lagi berbicara dan membantah, serta mengelak apapun yang pernah dikerjakan semasa di dunia. Dalam riwayat Abu Musa, bahwa anggota badan yang pertama kali yang berbicara adalah paha sebelah kanan.⁴⁹

Ar-Razi menguatkan pendapat diatas, bahwa kesaksian terjadi pada anggota badan yang meliputi pendengaran, penglihatan, dan kulit,

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 9*, hlm.420.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 12*, hlm. 37

⁴⁹ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 8*, hlm, 608

persaksian yang melalui adanya pembicaraan yang mana anggota tersebut secara lazimnya tidak mampu bicara.⁵⁰

2. Komunikasi Non-Verbal

Terdapat asumsi kuat bahwa bahasa non-verbal muncul sebelum bahasa verbal. Meskipun al-Qur'an yang sebagian besarnya berupa kata-kata atau pesan verbal, namun jika ditelaah kembali terdapat pesan yang berupa non-verbal disertai dengan ekspresi anggota tubuh, seperti isyarat mata, wajah, tangan, kaki, gerakan tubuh, bibir, kepala. Bahkan dapat dikatakan bahwa pesan non-verbal dalam al-Qur'an meliputi isyarat dari ujung kepala hingga ujung kaki, dicontohkan dengan menggunakan term sebagai berikut:

a. 'Abasa

Kata '*abasa* berasal dari '*abasa-ya*'*basu*-'*absan* dan '*abūsan* al-Ashfahani mengartikanya dengan bersungut-sungut, memasamkan muka karena sempit dada, biasanya terjadi karena adanya rasa kesal atau kesedihan, menunjukkan sifat yang biasanya berkonotasi negative.⁵¹ Kata '*abasa* dalam al-Qur'an disebutkan 3 kali, dengan perincian 2 kali dengan bentuk '*abasa*, dan sekali dengan bentuk '*abusan*, sebagaimana berikut;

عَبَسَ وَتَوَلَّى

Artinya: “Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling”⁵² QS. 'Abasa (80); 1

⁵⁰ Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 27*, hlm. 556

⁵¹ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, hlm, 544

⁵² Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 584.

Term *Abasa* diartikan dengan bermuka masam, tidak secara langsung merujuk ke nabi, karena tidak biasanya nabi berperangai seperti itu, namun sebagian ulama mengatakan ditujukan kepada nabi yang demikian sebagai teguran halus dari Allah kepada nabi, karena ketika nabi sedang berdakwah kepada tokoh kaum musyrikin Mekkah tetiba datang seorang sahabat yang buta bernama Abdullah Ibn Ummi Maktum menyela kesibukan dakwahnya nabi dan minta diajari tentang ajaran agama yang telah diajarkan Allah kepada nabi. Dengan kejadian ini menjadikan tidak berkenan di hati nabi, namun beliau tidak menegur apalagi merhadiknya, hanya saja tampak pada wajah beliau dengan rasa tidak senang. Kejadian ini sebagai kecaman kepada siapapun yang memberikan perhatian kepada orang-orang kaya serta yang bermewah-mewahan dengan mengabaikan orang-orang lemah dan miskin sedang dari kaum beriman.⁵³

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya kami takut akan siksa Tuhan kami pada suatu hari ketika orang-orang berwajah kerut penuh kesulitan”⁵⁴ QS. al-Insan (76): 10.

Kata '*abūsan* oleh Quraish Shihab ditafsirkan dengan bermuka kerut penuh kesulitan, yang dimaksudkan adalah mereka yang merasa sangat ketakutan dengan datangnya hari kiamat kelak, karena Allah menunjukkan kemurkaanya terhadap orang-orang yang berdosa besar semasa di dunia. Mereka yang berbuat kebajikan sekalipun merasa sangat takut atas siksaan Allah yang akan terjadi di hari akhir kelak, pada saat itulah merupakan hari yang sangat sulit sehingga menjadikan orang-

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 15*, hlm,70-71.

⁵⁴ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 578.

orang manapun bermuka masam serta kening berkerut karena banyaknya kesukaran yang mereka alami.⁵⁵

b. Basar

Kata *basar* diartikan dengan perubahan air muka atau merengut. Merupakan sikap ketergesaan dalam mengerjakan sesuatu sebelum berakhir masanya, seperti seorang tergesa-gesa dalam menuntaskan hajatnya.⁵⁶ Seperti dalam QS. al-Muddatstsir (74); 22.

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ

Artinya : “Kemudian, dia berwajah masam dan cemberut karena tidak menemukan kelemahan al-Qur’an”⁵⁷ QS. al-Muddatstsir (74); 22.

Dalam tafsir al-misbah dijelaskan tentang sikap Walid ibn al-mughirah yang sedang menampakkan cerminan dari gejolak batin yang digambarkan melalui term *abasa* yang menunjukkan isyarat dhahirnya berupa mengerutkan dahi akibat kedongkolan dan kesedihan hati, dan term *basar* mengandung arti perubahan air muka karena merasa kesal dengan Abu Jahl yang sejatinya dia hanya memenuhi ambisi dan nafsu belaka untuk menandingi al-Qur’an, karena dia tidak menemukan celah untuk melemahkan al-Qur’an maka menunjukkan dirinya menolak dan berpaling dari kebenaran kemudian menyatakan bahwa al-Qur’an adalah sihir.⁵⁸

وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ بِآسَرَةٍ

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 14*, hlm, 573.

⁵⁶ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, hlm, 122

⁵⁷ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm,575.

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 14*, hlm,485.

Artinya: “Dan penampakan wajahnya orang-orang kafir pada hari kiamat menjadi muram”⁵⁹ QS. al-Qiyamah (75); 24.

Sedangkan dalam ayat tersebut dijelaskan atas kecaman bagi orang-orang yang lengah akan kehidupan akhirat, yang tidak mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan yang kekal, karena meninggalkan amalan-amalan yang mengantarkan kepada kebahagiaan ukhrawi, maka akan diperlihatkan wajah-wajah mereka dengan kemuraman yang penuh malapetaka yang amat dahsyat.⁶⁰

c. Tabassam

Kata *tabassam* bermakna tersenyum, adapun senyum secara terminologi adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara yang menunjukkan rasa senang atau gembira dengan melebarkan bibir ala kadarnya. Jika menurut az-Zuhailī bahwa *tabassam* tidak mengungkapkan kegembiraan ketika senyum yang tidak disertai dengan tertawa dan kerelaan, dan apabila tersenyum yang disertai dengan tawa merupakan ekspresi kegembiraan. Seperti dalam QS. an-Naml (27); 19, menggambarkan perihal Sulaiman tersenyum dengan tertawa ketika melihat gerak-gerik (perkataan) pada rombongan semut yang sedang melintas dihadapan Sulaiman.⁶¹

Sebagaimana ar-Razi menguatkan dalam QS. an-Naml (27); 19, bahwa senyum yang sesuai dengan standar syari’at agama yakni senyum yang telah melampaui batas tertawa, adapun tawa dalam ayat ini mengandung dua arti, yaitu: ekspresi kekaguman atas perkataan (gerak-gerik) semut yang menunjukkan empati kepada Sulaiman dan

⁵⁹ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 577.

⁶⁰ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, hlm 122

⁶¹ Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah vol 09*, hlm, 424

prajuritnya, dan yang kedua merupakan ekspresi senang atas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada Sulaiman yakni dapat mendengar serta memahami bahasa semut.⁶²

d. *Daḥika*

Kata *ḍaḥika* merupakan bentukan dari kata *ḍaḥika-yaḍḥaku-ḍaḥk*, *ḍiḥk*, dan *ḍiḥik*, bentuk fai'nya berupa *ḍaḥik* artinya tertawa, di dalam al-Qur'an yang seasal dengan kata *ḍaḥika* disebutkan 10 kali. Dua ayat mengambil bentuk kata kerja masa lalu, seperti dalam QS. Hud (11); 71, dan QS. an-Najm (53); 43, enam ayat mengambil bentuk mudhari' seperti dalam QS. at-Taubah (9); 82, dua ayat lainnya mengambil bentuk isim fa'il, seperti dalam QS. an-Naml (27); 19 dan QS. 'Abasa (80); 39.⁶³

Kata *ḍaḥika* tersusun dari huruf *ḍad*, *ḥa*, dan *kaf*, menunjukkan arti keterbukaan dan kelapangan hati, lawan katanya *baka* (menangis). Secara terminologi *ḍaḥik* menurut Ibnu Manzhur adalah penampakan gigi ketika sedang bergembira. Adapun menurut al-Ashfahani bahwa *ḍaḥika* mengandung berbagai arti berikut ini: *pertama*, *as-sukhriyyah* dan *al-istizaiyyah*⁶⁴ bermakna ejekan dan olokan, seperti dalam QS. az-Zukhruf (43); 47.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ

Artinya: “Ketika Musa datang kepada mereka (orang-orang kafir) dengan membawa ayat-ayat al-Qur'an, maka seketika

⁶² Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 24*, hlm. 549

⁶³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata vol 1*, hlm, 167

⁶⁴ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, hlm 501-502.

itu mereka menertawakannya”⁶⁵ QS. az-Zukhruf (43); 47.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa pada umumnya tanggapan orang-orang kafir dalam menerima ajakan kebaikan dengan cara menertawakan yang bersifat mengejek, melecehkan, dan menilai ajakan tersebut dengan sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak bermanfaat.⁶⁶

Kedua, bermakna ketakjuban terhadap sesuatu, seperti dalam QS. an-Najm (53); 43.

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

Artinya: “Bahwa sesungguhnya Dialah Allah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”⁶⁷ QS. an-Najm (53); 43.

Quraysh Shihab mengatakan bahwa Allah memberikan potensi manusia berupa tertawa dan menangis, yang sifatnya berkebalikan dan dalam mendealiktikan keduanya berbeda juga. Terkadang sesaat setelah tertawa terbahak-bahak menjadikan peristiwa yang memilukan, begitu sebaliknya boleh jadi dalam tangisan mengundang tawa sebagian yang lain.⁶⁸

Ketiga, menunjukkan kegembiraan, sebagaimana dalam QS. ‘Abasa (80); 39.

⁶⁵ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 491.

⁶⁶ Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah vol 12*, hlm,258.

⁶⁷ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 526.

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 13*, hlm,208.

Artinya: “Tertawa lagi gembira ria”⁶⁹ QS. ‘Abasa (80); 39.

Kedaaan di hari kiamat wajah manusia penuh beaneka ragam, sebagian ada yang wajahnya berseri-seri menandakan kegembiraan, sebagian terdapat wajah yang berkerut dan bermuka masam menunjukkan diliputi dengan kegelapan.⁷⁰

e. Bukiya

Kata *bukiya* merupakan bentukan dari kata *baka-yabki-bukan-wa-bukaan* dan bentuk jamaknya *baakuun, bukiyyuu* bermakna tangisan atau ratapan, Adapun tangisan itu luas cakupanya, mengalirnya air mata disebabkan dari kesedihan dan keluh kesah.⁷¹ Kata *bukiya* beserta derivasinya disebutkan 7 kali, seperti dalam QS. Maryam (19); 58.

إِذَا تُنذِرُ عَلَيْهِمْ آيَاتِ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Artinya: “Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka tunduk, sujud, dan menangis”⁷² QS. Maryam (19); 58.

Ibnu Katsir mengatakan dari golongan para Nabi seluruhnya, apabila terdengar firman Allah yang mengandung hujjah, dalil, bukti-bukti maka seketika bersujud kepada Allah, tunduk, memuji serta bersyukur atas limpahan nikmat yang diberikan oleh Allah.⁷³

⁶⁹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 584.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 15*, hlm,90.

⁷¹ Abu al -Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani,.,hlm. 141

⁷² Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 308

⁷³ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 6*, hlm,86.

Qurays Shihab menguatkan bahwa selain dari golongan para Nabi yang mendapatkan anugrah dari Allah berupa nikmat duniawi dan ukhrawi, juga dari golongan shiddiqin seperti Maryam, maupun Syuhada' yang tak terhitung jumlahnya, ketika dibacakan atau terdengar ayat-ayat al-Qur'an maka mereka semuanya menyungkur sujud, tunduk, patuh dan menangis dengan penuh kekhayusan serta kerinduan kepada sang Khaliq.⁷⁴

Jenis komunikasi verbal	Arti secara umum	Sumber	Pendapat para Mufassir		
			Ar-Razi	Ibnu Katsir	Qurasy Syihab
Qala	berkata	Allah, Malaikat, Nabi, Manusia, Hewan	mengatakan	mengatakan	Mengatakan
Saala	bertanya	Manusia	Memohon QS. al-Maarij;1	bertanya	Meminta
Lafaz	Perkataan sederhana dan memahami	Manusia	Perkataan QS. Qaf; 18	Ucapan kebaikan maupun keburukan	Pesan sederhana
Kalimat	Perkataan luhur	Allah	Kalimat tauhid QS. at-Taubah; 40	Kalimat tauhid	Ungkapan sempurna

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 7*, hlm, 480.

Nataqa	Suara atau bunyi	Hewan, anggota badan	Ucapan berupa kata-kata (hakiki) QS.Fussilat;21	Ucapan berupa kata-kata (hakiki)	Ucapan dalam arti luas (majazi)
Komunikasi non-verbal	Arti secara umum	Sumber	Ar-Razi	Ibnu Katsir	Qurasy Syihab
‘Abasa	Muka masam	Manusia	Muka masam QS. al-Insan; 10	Wajah masam	Muka kerut tanda kesulitan
Basar	Perubahan muka, merengut	Manusia	Muka muram QS. al-Qiyamah; 24	Warna wajah berubah karena rasa kesal	Wajah muram, penuh malapetaka
Dahika	tertawa	Manusia	tertawa	Wajah tampak gembira	Tertawa karena gembira
Bukiya	Menangis	Manusia	Menangis khusus	Menangis tunduk	Terharu QS. Maryam;58
Tabassama	Tersenyum	Manusia	Tersenyum	Tersenyum	Tersenyum mengandung keterpaksaan dan kerelaan

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Al-Qur’an

Berdasarkan dari pola komunikasi yang dibangun antara komunikator dan komunikan akan terbentuk bentuk komunikasi yang patut dipatuhi agar

tercipta komunikasi yang selaras. Dalam segi bentuknya komunikasi dibagi menjadi dua yaitu;

1. Komunikasi secara vertikal (Trasendental)

Komunikasi transendental adalah komunikasi yang terjalin antara manusia dengan Tuhannya sehingga mempunyai hubungan timbal balik antara keduaNya. Dalam islam komunikasi transcendental dapat ditemui melalui praktek ibadah dalam sehari-hari. Seperti berdoa'a, berzikir, shalat, tilawah al-qur'an, istigfar dan taubat. Rupanya dalam ketaqwaan manusia dapat mendekatkan dengan Tuhannya, dengan ketaqwaan seseorang akan tercermin dalam sikapnya sehari-hari, yakni hatinya akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Akan menitikkan air mata sehingga menangis tersedu menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Sang Maha Pencipta. Inilah feedback dari komunikasi transendental. Terlepas dari kandungan ayat-ayat al-qur'an berupa term-term yang menunjukkan ibadah secara efektif yang di lakukan manusia dalam kesehariannya, seperti:

a. Do'a

Kata do'a merupakan serapan dari bahasa Arab *du'a*, dan bentukan dari kata *da'a-yad'u-da'wan- au da'watan- wa du'a'an*, yang bermakna berseru, menyeru, dan memohon. Berdo'a adalah memohon sesuatu kepada Allah, sedangkan mengajak orang kepada kebajikan disebut dengan berdakwah.⁷⁵ *Do'a* terdiri dari huruf *dal-ain* dan *waw*, yang mengandung arti *an tamila al-syai' ilaika bi sautin wa kaldamin*, bermakna memalingkan sesuatu kepada diri kita melalui ucapan atau kata-kata, bisa diartikan juga dengan ketika sedang berdo'a lebih

⁷⁵ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata vol 1*, hlm, 152.

cenderung menggunakan lisan atau dengan berkata-kata.⁷⁶ Term *du'a* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali, dalam QS. Ibrahim (14); 39, 40, QS. Fatir (35); 14, QS. al-Isra' (17); 11, QS. al-Furqan (25); 77, QS. Maryam (19); 4, 48, QS. al-Ahqaf (46); 5, QS. al-Baqarah (2); 171, QS. Ali-Imran (3); 38, QS. ar-Ra'd (13); 14, QS. al-Anbiya' (26); 45, QS. an-Nur (24); 63, QS. an-Naml (28); 12, QS. ar-Rum (30); 52, QS. Fatir (40); 50, QS. Fushshilat (46); 49, 51, QS. Nuh (71); 6.

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ
بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

Artinya: “Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mendengar, mereka tidak dapat memenuhi permintaanmu. Pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Allah yang Maha teliti”⁷⁷ QS. Fatir (35); 14.

Term *du'a* pada ayat ini menjelaskan tentang sikap kaum musyrikin dalam menyeru meminta pertolongan pada sesembahan mereka tidak akan dapat memperkenankan permintaan mereka karena satu-satunya yang dapat mengabulkan do'a tidak lain hanyalah Allah, menunjukkan bahwa sekali dalam hati menyekutukan Allah maka do'a akan sulit terkabulkan.⁷⁸

Ibnu Katsir menguatkan pendapat diatas, bahwa sesembahannya orang-orang musyrik itu tidak akan mendengarkan atas seruan atau

⁷⁶ Abu al-Husain Ahmad Ibn Zakariya, Maqayis al-Lughah (Bairut: Dar al-Jil, 1411 H/1991M), hlm, 356

⁷⁷ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 435.

⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 11*, hlm,38.

permintaan mereka, karena hal tersebut adalah benda mati yang tidak bernyawa.⁷⁹

Sementara dalam QS. al-Isra' (17); 11, bahwa ayat ini menggunakan term *yad'u* yang mencakup banyak makna yang semuanya terwakilkan oleh makna keinginan meraih sesuatu, berupa keinginan yang diucapkan melalui do'a, keinginan yang diperoleh melalui usaha, serta keinginan yang diupayakan dengan sungguh-sungguh.⁸⁰

Ibnu Katsir juga menegaskan tidak diperkenankan berdo'a yang mengandung unsur kejahatan, kebinasaan, kehancuran, kecelakaan, bahkan kematian, disandarkan dengan hadits riwayat Muslim; yang artinya janganlah kalian berdoa bagi dirimu ataupun bagi hartamu untuk mengharapkan kehancuran dari Allah karena bisa jadi Allah akan mengabulkan.⁸¹

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَمَا أَكُنُ بِدُعَايِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya: “Dia, Nabi Zakaria berkata, Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku”⁸² QS. Maryam (19); 4.

Dalam berdo'anya Nabi Zakariyya kepada Allah agar dianugerahi seorang anak sebagai pewaris dakwahnya. Sebelum berdo'a beliau memulai dengan mukaddimah, mendeskripsikan dirinya sebagai, *pertama*, keadaan Nabi Zakaria sedang lemah dan tua sehingga sangat membutuhkan seorang anak, *kedua*, bersikap optimisme dalam berdo'a

⁷⁹ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 8*, hlm,161.

⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 07*, hlm,39.

⁸¹ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 5*, hlm,443.

⁸² Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 304

bahwa Allah lah tidak akan mengecewakan atas permohonan hambaNya, *ketiga*, menyertakan alasan yang dimohonkan karena keadaan istrinya yang mandul, jika diukur dengan kebiasaan dan logika manusia tidak akan mungkin dapat mempunyai anak, akan tetapi dengan kuasa Allah semua akan mungkin saja jika Allah menghendaki. Dalam kisah tersebut dapat dipahami bahwa jika dalam berdo'a sebaiknya mendahulukan etika atau adab, hendaknya memulai dengan mukaddimah dengan memuji Allah dan merendahkan diri, bersikap optimisme dan meyakini dengan do'a tersebut,⁸³

Toshihiko menjelaskan bahwa doa adalah segala usaha yang dilakukan manusia untuk melakukan hubungan verbal dengan Tuhannya dan berusaha melakukan komunikasi dengan-Nya melalui isyarat bahasa. Melalui doa pula manusia dapat membangun sebuah hubungan yang berada diluar dimensinya sehingga dapat terhubung dengan Tuhannya. Timbulnya keinginan dalam diri manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan disebabkan adanya masalah kehidupan atau kesengsaraan yang dihadapinya. Sebab masalah kehidupan dan kesengsaraan berada di luar batas kemampuan manusia biasa sehingga melalui berdo'alah dapat membantu terselesaikan problem tersebut.⁸⁴

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu Nabi Muhammad tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah

⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 7*, hlm,441

⁸⁴ Agus Fahri Husein, dkk, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm, 213.

mereka memenuhi perintahKu dan beriman kepadaKu agar mereka selalu berada dalam kebenaran”⁸⁵ QS. al-Baqarah (2); 186

Pada ayat diatas menggunakan term *da'in* menjelaskan walaupun bagaimanapun keadaan manusia, sekalipun dalam bergelimang dosa, jika mau berdo'a, menengadah, bermunajat kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan permohonan tersebut secara langsung maupun tertunda, karena posisi Allah lebih dekat daripada urat nadinya manusia.⁸⁶ Dalam ayat tersebut dapat ditinjau melalui tekstual maupun kontekstual, bahwa doa mempunyai arti yang sangat penting, karena *pertama*, Allah sangat terbuka dan rendah hati kepada manusia atau siapa saja untuk dapat terhubung serta mendekat dengan Allah melalui berdoa.

Kedua, Allah siap menerima keluh kesah yang terjadi dalam diri manusia, tidak hanya mendekat karena takut dengan Allah, akan tetapi juga karena memiliki harapan dan mengakui kehambaan diri dihadapan Allah. *Ketiga*, bahwasanya hanyalah Dialah yang Maha Pencipta yang patut untuk dimintai oleh manusia, sebagai tempat mengabdikan diri serta tempat meminta dan memohon pertolongan.⁸⁷ *Terakhir*, tidak hanya perintah untuk menengadah, menghamba, juga memberikan ganjaran berupa surga dan juga ancaman berupa neraka bagi siapa saja yang menyombongkan diri yang tidak mau menyembah-Nya, dan tidak mau memohon atau enggan mentaati perintah-Nya.⁸⁸

Berdo'a sebagai bentuk komunikasi manusia dengan Allah, hendaknya pesan yang diajukan agar supaya didengar dan dikabulkan

⁸⁵ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 27

⁸⁶ QS. Qaf (50); 16.

⁸⁷ QS. al-Fatihah (1); 5

⁸⁸ QS. Al-Gafir (40); 60

oleh Allah, maka disertai dengan hati yang khusyuk, yakin, dan penuh harapan serta berserah diri secara total semua kebutuhan kepada Allah niscaya Allah akan mengabulkan do'a tersebut.

b. *Zikir*

Kata *zikir* merupakan bentukan dari kata *zakara-yazkuru-zikran*, yang berarti mengingat, pelajaran, menyebut, memikirkan, memperhatikan, menerangkan, diperhatikan dan ingatan.⁸⁹ Kata *zikir* beserta derivasinya disebutkan 267 kali dalam al-Qur'an, diantara *zikir* bermakna mengingat secara umum seperti dalam QS. al-Kahf (18): 63, QS. al-Baqarah (2):40, 47, 122, 231, QS. Ali 'Imran (3): 103, QS. al-A'raf (7):86, 165. Adakalanya mengandung arti mengingat dalam hati maupun lisan, seperti memakai redaksi *uzkuru* dan *zikr* pada QS. al-Baqarah (2): 200, 203, QS. an-Nisa' (4): 103. Dzikir kepada Allah dengan lisan ini diperintahkan oleh Allah untuk membentuk kesadaran hati, seperti dalam QS. al-Ahزاب (33): 41, dan QS. al-Jumu'ah (62) :10.

Term *zikir* bermakna mengingat secara umum seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 40.

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِیْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِي الَّتِي اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايَ
فَارْهَبُوْا

Artinya: “Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku lah hendaknya kamu takut”⁹⁰ QS. al-Baqarah (2): 40.

⁸⁹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata vol 1*, hlm, 191

⁹⁰ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 6.

Zikir diartikan mengingat dalam segi penerapannya sangat luas, melalui lidah, hati bahkan bisa juga dengan perbuatan. Sesuatu yang diingat merupakan sesuatu yang pernah ada dalam hati, bisa jadi telah terlupakan atau tetap terpelihara. Dalam hal ini perintah mengingat adalah mempertahankan ingatan, baik berupa mengingat dengan lidah, ataupun mempertahankan ingatan yang mengandung konsekuensi, dengan cara mensyukuri atas nikmat Allah yang telah dianugerahkan.⁹¹

Adakalanya *zikir* mengandung arti mengingat melalui hati maupun lisan, seperti memakai redaksi *udzukuru* dan *zikr* pada QS. al-Baqarah (2): 200, bahwa dalam ayat ini term *zikir* menjelaskan tentang keadaan dimana orang muslim setelah menyelesaikan rukun-rukun ibadah haji maka dengan sangat diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah. Bentuk *zikir* disini diartikan dengan memperbanyak do'a dengan khusyu' kepada Allah. Terdapat dua role model manusia dalam berdo'a kepada Allah yaitu; pertama, menyangkut dalam urusan dunia menginginkan sejahtera (*hasanah*), cita-cita yang diharapkan terkabul, terkontrol dan terarah dalam hidup di dunia. Kedua, menyangkut kehidupan di akhirat kelak.⁹²

Zikir melalui lisan diperintahkan oleh Allah karena untuk membentuk kesadaran hati, seperti dalam QS. al-Ahzab (33): 41, dan QS. al-Jumu'ah (62) :10.

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 01*, hlm,208

⁹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 01*, hlm,530-531.

Ibnu Katsir menjelaskan melalui riwayat Qasim bin Abdurrahman mengatakan bahwa barang siapa yang hatinya selalu dipenuhi oleh rasa syukur, lisanya selalu mengucapkan dzikir, serta selalu bersabar dalam menerima apapun dari Allah, maka akan selalu akan dipenuhi kebaikan di dunia akhirat serta diselamatkan dari siksa api neraka. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 1*, hlm,391.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan cara berdzikir sebanyak-banyaknya”⁹³ QS. al-Ahzab (33): 41.

Hakikat zikir adalah menghubungkan jiwa dengan menghadirkan Allah, dalam ayat ini dzikir diartikan dengan shalat karena dalam setiap ucapan, gerak, bahkan gerak gerik hati hendaknya selalu dihubungkan kepada Allah. Ibadah *dzikir* sendiri mengandung dua hal, yaitu; *pertama*, dzikir dengan lisan berupa membaca al-qur’an, dan melakukan studi dan penelitian, *kedua*, dzikir dengan hati yakni mengingat Allah dari semua syariat Allah baik yang diperintahkan maupun yang terlarang.dll.⁹⁴

Ibnu Katsir mengemukakan dalam riwayat Ibnu Abbas bahwa tidak ada batasan dalam berdzikir, dalam setiap keadaan apapun dianjurkan untuk memperbanyak berdzikir kepada Allah, siang dan malam hari, di darat dan di lautan, waktu bepergian dan dirumah, ketika kaya dan miskin, waktu sakit dan sembuh, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, dll.⁹⁵

Menurut Thabathabai dzikir kepada Allah hendaknya disesuaikan dengan konteksnya, semisal dalam keadaan fakir dengan berdzikir *ya ghaniyyu*, dan jika dalam keadaan sakit dengan berdzikir *ya syafi*. Adapun mengingat Allah melalui berdzikir dengan cara mengeraskan suara maka disebut *dzikir jahr* seperti dalam QS. Al-Baqarah (2): 220, sedangkan berdzikir dengan merendahkan diri dengan penuh rasa takut serta tidak mengeraskan suara disebut *dzikir khofiy*

⁹³ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 422.

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 10*, hlm,494-495.

⁹⁵ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 8*, hlm, 27.

seperti dalam QS. al-A'raf (7): 205⁹⁶. Dzikir kepada Allah dapat menenangkan hati karena ingat akan rahmat-Nya, dalam QS. ar-Ra'd (13): 28⁹⁷, tetapi juga dapat membuat takut hingga menggigil karena takut akan siksa Allah dalam QS. al-Anfal (8): 2⁹⁸ dan QS. al-Haj (22) :35.

Menurut Fakhrudin ar-Razi, kategori *dzikir* dalam tiga bentuk, *pertama*, dzikir dengan lisan, yaitu dengan mengucapkan lafadz mengandung penyucian seperti tasbih dan tahlil, pujian seperti tahmid, pengagungan seperti takbir dan tahmid. *Kedua* dzikir dengan hati (al-qalb), melalui perenungan, dan memikirkan sifat-sifat Allah, dalil-dalil taklifi-Nya, baik perintah maupun larangan-Nya. *Ketiga*, dzikir dengan anggota badan (al-jawarih) yakni dengan melakukan amal saleh.⁹⁹

c. Šalat

Kata *shalat* merupakan bentuk masdar dari *sala-yusalli-salatan*, yang tersusun dari huruf *šad*, *lam*, dan *waw*, yang mempunyai variasi makna diantaranya “membakar” yang masih seakar dengan term *šalat* seperti kata *taššalun*, *yašla*, *tašla* dan “berdo'a atau meminta”. Kata *šalat*

⁹⁶ Diperintahkan dalam berdzikir kepada Allah dengan tidak mengeraskan suara, Adapun dzikir dengan keras adalah kurang sesuai dengan etika dalam mengagungkan Allah. Sesuai sabda Rasulullah, ada salah satu sahabat berdzikir dengan keras ketika malam hari lalu ditegur oleh Rasul sambil bersabda; *kalian tidak menyeru yang tidak hadir atau yang tuli*. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 4*, hlm, 440.

⁹⁷ Pengaruh dzikir dapat mengantarkan kepada ketentraman jiwa tentu saja dapat menghubungkan hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah tidak sebatas dengan berdzikir melalui lisan. Meskipun lisan sebagai penyambung untuk menyebut sesuatu sehingga dapat mengantarkan hati untuk mengingat. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 06*, hlm, 271-272.

⁹⁸ Atsar dari dzikir juga dapat menggetarkan hati seorang mukmin apabila diperingatkan perintah dan larangan-Nya, jiwanya yang dipenuhi dengan keindahan dan Maha besar Allah serta dalam dirinya muncul rasa takut atas siksa-Nya. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 04*, hlm, 455.

⁹⁹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata vol 1*, hlm, 192.

dalam al-Qur'an terulang sebanyak 124 kali, dengan perincian 25 kali mengandung pada makna membakar, dan 99 kali dari makna meminta atau berdo'a, dan 83 kali bermakna shalat sebagai bentuk ibadah.¹⁰⁰

وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا

Artinya: “Dia akan memasuki neraka sa'ir yang menyala-nyala”.¹⁰¹ QS. al-Insyiqaq (84); 12.

Ayat ini menguraikan tentang balasan orang yang durhaka yaitu dimasukkannya ke dalam neraka yang apinya sedang menyala-nyala, sungguh golongan ini ketika di dunia bergembira beserta keluarganya yang sesama kafir. Bergembira yang tidak memikirkan balasannya dan tidak takut denga apa yang akan terjadi di akhirat kelak, oleh sebab itu kebahagiaan dunia yang sifatnya sementara akan terbalas dengan kesedihan yang berkepanjangan.¹⁰²

Term *shalat* bermakna do'a digunakan Al-Qur'an dalam berbagai konteks makna yaitu: a) Sebagai suatu ibadah yang diajarkan Nabi kepada umatnya. b) Sebagai suatu bentuk ibadahnya para Nabi, Rasul, dan umat terdahulu kepada Allah seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 43,83, QS. Ali Imran (3): 39, QS. al-Maidah (5):12. c) Sebagai rahmat Allah, seperti dalam QS. al-Baqarah (2):157, al-Ahzab (33):43,56. d) Sebagai do'a, seperti dalam QS. al-Baqarah (2):45,153, QS. at-Taubah (9): 99, 103. e) Sebagai do'a dan istighfar para malaikat, sebagaimana dalam QS. al-Ahzab (33) :43, 56. f) Sebagai tempat ibadah, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 125, QS. Yunus (10): 87, QS. al-Haj (22):40

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata vol 3*, hlm, 896.

¹⁰¹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 588.

¹⁰² Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 10*, hlm, 552

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبًا عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَاتِ
الرَّسُولِ إِلَّا إِنَّمَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Di antara orang-orang Arab Badui ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dia memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai (sarana) mendekatkan diri kepada Allah dan (sarana untuk memperoleh) doa-doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya (infak) itu (suatu sarana) bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁰³ QS. at-Taubah (9): 99.

Kata *shalat* jamaknya *shalawat* mempunyai beraneka makna yang disesuaikan dengan pelakunya. *Pertama*, Apabila pelakunya Allah maka bermakna curahan rahmat Allah yang diberikan khusus bagi orang-orang mukmin disebut dengan Rahim dan jika yang dimaksudkan rahmat kepada makhluk pada umumnya disebut dengan Rahman, *kedua*, apabila pelakunya Malaikat bermakna memohonkan *maghfirah* atau pengampunan, *ketiga* apabila pelakunya manusia maka bermakna do’a kepada Allah.¹⁰⁴

Sementara dalam QS. al-Ahzab (33) :43, term *yushalli* diartikan dengan do’a atau permohonan, dalam terkabulnya do’a merupakan bentuk curahan rahmat dari Allah, yang dikhususkan diberikan kepada

¹⁰³ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 201.

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 5*, hlm, 218

orang-orang mukmin. Adapun shalatnya para malaikat adalah memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman.¹⁰⁵

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَّيْتُمْ صَوَامِعُ وَيَبِيعُ وَصَلَوْتُ وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا
اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: “Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah”¹⁰⁶ QS. al-Haj (22):40

Kata *shalawat* dalam ayat ini menunjukkan tempat peribadatan orang-orang yahudi bernama *sinagoge*. Sementara menurut Sebagian ulama’ bahwa kata *shalawat* berasal dari bahasa Ibrani *shalutsa*.¹⁰⁷

Penggunaan term *shalat* beserta derivasinya mengandung berbagai macam kategori, sebagai berikut:

1. Fungsi shalat yaitu sebagai penolong dalam menjalani kehidupan, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2):5,153, sarana mengingat Allah QS. Thaha (20):14, menjauhkan pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, QS. al-Ankabut (29): 45¹⁰⁸, sarana mendapatkan ketenangan jiwa, QS. al-Ma’arij (70): 22, 23, 34, sarana mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, QS. an-Nisa’ (4): 162¹⁰⁹, QS. ar-Ra’d (13):

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 10*, hlm, 496.

¹⁰⁶ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 336.

¹⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 8*, hlm, 222.

¹⁰⁸ Ibadah shalat yang dimaksudkan dapat menjauhkan dari berbuat keji dan kemunkaran adalah laksanakanlah dakwah serta tegakkan amar ma’ruf nahi munkar, karena shalat merupakan salah satu ibadah yang membuahkan sifat keruhanian dalam diri, menjadikan hati suci dari perbuatan dan kemungkaran, serta menjadi bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 10*, hlm, 95 .

¹⁰⁹ Penghargaan khusus bagi orang-orang yang melaksanakan shalat secara sempurna sesuai dengan syarat rukunya, serta dilaksanakan dengan khusyu’ maka akan mendapat kemuliaan disisi Allah. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 2*, hlm, 809.

- 22, QS. al-Mu'minun (23): 29, sarana untuk konsultasi kepada Allah ketika dalam forum berwasiat dibutuhkan saksi, QS. al-Maidah (5): 106, dan agar terhindar dari siksa neraka, QS. al-Muddatstsir (74): 43, QS. al-Ma'un (107) :4, 5.
2. Waktu shalat, masing-masing ibadah sudah ditentukan waktunya, QS. an-Nisa' (4):103, dimulai sejak tergelincirnya matahari sampai terbenamnya matahari yakni waktu dhuhur, ashar, maghrib, dan isya', dan ketika terbit fajar hingga terbitnya matahari yakni waktu shubuh, QS. al-Isra' (11): 71,78.
 3. Tata cara melaksanakan shalat, yaitu terlebih dahulu harus berwudhu atau tayammum QS. al-Ma'idah (5): 6, dalam melaksanakan shalat hendaknya dapat khusyu', semata-mata karena Allah QS. al-An'am (6): 162, memahami serta mengangan-angan arti bacaan dalam shalat, QS. an-Nisa' (4): 43, jika dalam perjalanan jauh diperbolehkan menjamak dan mengqasar shalat QS. an-Nisa' (4): 101, ketika dalam keadaan takut, shalat tetap harus ditunaikan, baik dengan berjalan kaki maupun berkendara QS. al- Baqarah (2): 238-239, jika dalam peperangan sekalipun tetap menunaikan shalat, QS. an-Nisa' (4): 102,
- Term *shalat* seringkali digandengkan dengan kata *iqamah*, menurut para ulama, *iqamah* bermakna mendirikan shalat yang memenuhi segala syarat dan rukun shalat, sifatnya berkesinambungan, khusyu', terpelihara, dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sedangkan kata *shalat* yang tidak digandeng dengan kata *iqamah*, biasanya mengandung arti celaan dari Allah, seperti shalatnya orang munafik QS. at-Taubah (9): 54, orang yang lalai dan riya' QS. al-Ma'un (107): 4,5 dan shalatnya orang musyrik QS. al-Anfal (8): 35.

Term *salat* diartikan doa, berkaitan dengan: (a) cara menghadapi tantangan, yaitu dengan mengandalkan kesabaran dan atau shalat QS. al-Baqarah (2): 45,153, (b) orang Arab Badui yang beriman selalu berkorban karena Allah dan mengharapkan Nabi mendoakan buat mereka QS. at-Taubah (9): 99, (c) agar mendapat ketenangan hidup QS. at-Taubah (9): 103, (d) kuasa Allah yang memberkati orang yang dicintai-Nya QS. al-Ahzab (33): 43, 56, (e), ketika ditimpa musibah menghadapi dengan sabar, semata-mata menyerahkan sepenuhnya kepada Allah QS. al-Baqarah (2): 157.

Term *salat* menunjukkan arti sebagai tempat ibadah disebut dengan *mushola* atau *masjid* tempat untuk bersujud, diperintahkan untuk memakmurkan masjid QS. al-Haj (22): 40, dan *Baitullah* yang pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim, sebagai tempat untuk shalat QS. al-Baqarah (2): 125. Shalat juga merupakan media manusia dalam berkomunikasi secara intensif terhadap Allah, dengan minimal lima kali dalam seharinya, dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Agar komunikasi berlangsung dengan baik maka hendaknya shalatlah dengan khusyu', dengan menghadirkan kebesaran Allah, merasa takut jika ditolak, dan memfokuskan hatinya untuk bermunajat kepada Allah serta tidak menyibukkan diri dengan yang lain.¹¹⁰

d. Tilawah al-Qur'an

Dengan al-Qur'anlah sebagai sarana Allah dalam berkomunikasi, melalui pesan berupa ayat-ayat yang ditujukan kepada hambaNya,¹¹¹

¹¹⁰ Harjani Hefni, *Komunikas Islam*, hlm, 199.

¹¹¹ *Man arada an yatakallama ma'a Allah fal yaqra' al-Qur'an*, hadits menyatakan bahwa barang siapa yang ingin menjalin komunikasi dengan Allah maka bacalah kalam Allah berupa al-Qur'an, dalam rangka mencari hidayah atau petunjuk melalui ayat-ayat al-Qur'an, riwayat dari as-Syaikh Shalih al-Fauzan Nur ala ad-Darbi melalui

seperti komunikasi Allah dengan Malaikat dalam QS. al-Baqarah (2); 31-34, komunikasi Allah dengan Iblis dalam QS. al-A'raf (7); 12-18, komunikasi Allah dengan Manusia, seringnya menggunakan redaksi *ya ayyuha al-nas, ya ayyuhal insan, ya ayyuha alladzina amanu*,¹¹² dan komunikasi Allah dengan Makhluk lainnya seperti dalam QS. an-Naml (27); 20-26.¹¹³

e. Istigfar dan Taubat

Istigfar secara bahasa artinya memohon ampunan dan meminta agar perkataan atau perbuatan buruk yang pernah dikerjakan bisa diperbaiki, setelah istigfar berhasil dilakukan kemudian bertaubat. Adapun taubat secara bahasa bentukan dari kata *taba-yatubu-taubatan* yang bermakna kembali, artinya kembali ke jalan yang benar setelah melakukan kesalahan. Jadi istigfar dan taubat ini merupakan komunikasi hamba dengan Allah untuk melepas segala beban yang ada dalam dirinya dengan cara mengakui kesalahan serta berjanji tidak mengulangi kesalahan tersebut dan menggantikan kesalahan dengan perbuatan yang lebih baik.¹¹⁴

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ دَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَعْزُرْ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

<https://www.ajurriy.com/apptips/home.html>, diunggah pukul 21.17, hari senin 17 oktober 2022.

¹¹² Ayat-ayat yang bernada panggilan, termasuk dalam kategori komunikasi langsung dari Allah terhadap hambaNya. Yang mengandung arti adakalanya seruan kepada kebaikan dan melarang suatu kejahatan. Terdapat dua macam panggilan yaitu; panggilan nama (*nida' 'alamah*) dan panggilan kemuliaan atau kehormatan (*nida' karamah*). Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2012), hlm, 3.

¹¹³ Harjani Hefni, *Komunikas Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) hlm, 212

¹¹⁴ Harjani Hefni, *Komunikas Islam*, hlm, 209

Artinya: “Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahuinya”¹¹⁵ QS. Ali Imran (3); 135.

Terdapat korelasi dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan sikap dan perilaku orang-orang yang bertakwa dalam bersosial dengan orang lain, kini melalui ayat ini diterangkan tentang sikap para muttaqin dalam menghadapi diri sendiri. Diantara sifatnya, mereka selalu ingat kepada Allah hendak melakukan kekhilafan, jika terlanjur berbuat kesalahan tidak akan diteruskan, mereka sadar akan apa yang telah diperbuat, dan segera beristighfar atau memohon ampunan kepada Allah.¹¹⁶

Taubat akan menghapus segala kesalahan dan dosa, sekalipun dosa terbesar berupa syirik kepada Allah, sebagaimana dalam QS. al-Maidah (5); 73-74, bahwa ayat ini turun secara khusus yang berkenaan dengan perbuatan kaum Nasrani, telah menganggap kedudukan Isa dan ibunya yang mereka sebagai Tuhan lain disamping Allah, sehingga mereka menjadikan Tuhan berjumlah tiga. Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah SWT Yang Maha Esa, Ketika mereka ingin mengakui kesalahannya dari paham menganut trinitas dan segera bertaubat menganut dalam meng-Esakan Tuhan maka akan diampuni dosanya. Inilah salah satu bentuk bukti kemuliaan dan kemurahan Allah kepada hambaNya meskipun dosa sangat besar dan kebohongan yang

¹¹⁵ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 66.

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 2*, hlm, 267.

begitu dahsyat. Sungguh Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹⁷

Dalam sebuah aktifitas selalu dihadapkan pada hasil, sebagaimana dalam menjalin komunikasi transendental berupa kegiatan yang ternilai ibadah tentu menyambungkan beberapa dimensi transendental, diantara faktor-faktor sebagai penunjang dalam komunikasi transendental yang ada dalam diri manusia berupa: ruh, qolb, aql, dan nafs.¹¹⁸ Berikut penjelasan perspektif Nina Winangsih Syam dalam bukunya komunikasi transendental.¹¹⁹

1. Ruh

Menurut al-Asfahani, kata *ruh* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *roh* yang merupakan induk dari nafs (jiwa), dalam pengertian umum ruh adalah unsur yang dapat menjadikan tubuh manusia hidup, bergerak, berusaha mencari kebaikan dan menghindari mara bahaya. Sedangkan dalam bahasa Inggris diartikan dengan *spirit*.¹²⁰

Adapun mayoritas Mufassir *ruh* bermakna *al-laṭifah* atau *al-muqoddasah* adalah roh suci yang tidak terbatas diberikan Allah kepada kalangan para nabi saja tetapi juga kepada orang-orang yang beriman. Dengan *ruh* ini dapat berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu yang abstrak. Mengenal hakikat serta mengenal sifat-sifat apa yang terdapat dalam diri manusia merupakan dasar

¹¹⁷ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 2*, hlm, 656.

¹¹⁸ Nur Marwah, Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental, *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 105-108

¹¹⁹ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 8

¹²⁰ Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, hlm, 369.

menuju mengenal kepada zat yang tinggi yakni Allah. Oleh sebab itu diperlukannya melakukan mujahadat (berjuang) sehingga dapat mengenali ruh.¹²¹

2. *Qalb*

Sebagaimana konsep *qalb* menurut al-Ghazali, menunjukkan dua makna yaitu: daging berbentuk hati yang terdapat di bagian dada kiri, didalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam, dalam rongga itulah terletak pusat ruh. Disebut dengan sesuatu yang sangat halus (*al-lathifah*), tidak kasat mata dan tidak dapat diraba. Untuk mengenal Allah, hati memerlukan kendaraan dan bekal. Kendaraannya adalah badan dan bekalnya adalah ilmu. Sementara itu yang dapat mengantarkan dan memperoleh bekal adalah kebaikan.

Hati ibarat raja yang mempunyai tentara-tentara sebagai pembantunya, secara fungsional tentara hati itu memiliki tiga fungsi. Pertama, sebagai motivator. Tentara jenis ini mendorong manusia untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat dan yang cocok baginya seperti syahwat. Ada juga yang menepis kemudaratatan seperti emosi atau amarah, tentara ini disebut dengan keinginan atau kehendak (*iradat*). Kedua, sebagai penggerak (motorik) seluruh anggota tubuh guna mencapai tujuan-tujuannya, disebut dengan *al-qudrah* (kemampuan), yang tersebar diseluruh anggota tubuh, terutama didalam otot-otot dan urat-urat. Ketiga, sebagai pengenal, instrumen yang dapat mengenal sesuatu.

3. *Aql*

Kata '*aql* memiliki beberapa arti. Pertama, sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, sebagai sifat dari ilmu dan bertempat di hati.

¹²¹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata vol 3*, hlm, 840.

Kedua, sebagai bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan yang disebut dengan hati (*qalb*). Dalam setiap diri manusia terdapat unsur pengetahuan yang menempati sebuah wadah, dan pengetahuan itu merupakan sifat yang melekat pada wadah tersebut.

4. *Nafs*

Kata *nafs* memiliki beberapa persamaan makna seperti: nafsu, seksual, jiwa. Namun dalam konteks pembahasan ini, menurut al-Ghazali membatasi pada dua makna. Pertama, kekuatan emosi, amarah, dan syahwat yang terdapat dalam diri manusia atau disebut dengan *nafs ammarah*. nafsu ini yang dominan cenderung melahirkan sifat-sifat tercela dalam diri manusia, maka dari itu, jenis nafsu ini harus diperangi dan dipatahkan, sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah, yang harus lebih dimusuhi diantara musuh-musuhmu adalah nafsumu yang terdapat di antara kanan dan kirimu.

Kedua, nafsu yang mampu menyingkirkan daya tarik syahwat, serta merasa tenang atas ibadah yang diperintahkan oleh Allah dinamakan *nafs muṭmainnah*, sebagaimana dalam QS. al-Fajr (27); 16 Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Allahmu dengan rela dan direlakan. Pada jenis nafsu inilah berpotensi untuk mengenal Allah lebih dalam.

Dalam keempat dimensi inilah yang dapat menjadi landasan untuk mengembangkan komunikasi transcendental.

2. Komunikasi secara horizontal (Non Transendental)

Objek kajian ilmu komunikasi terdiri dari ruang lingkup komunikasi yang saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam hal ini kajian komunikasi secara horizontal dimaksudkan adanya proses berlangsungnya komunikasi yang sebagai actor utamanya adalah manusia. Berdasarkan interaksi manusia, komunikasi horizontal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu; manusia dengan dirinya sendiri (intrapersonal), manusia dengan makhluk lainya (interpersonal). antara manusia dengan makhluk astral (metapersonal), Penjelasan lebih diperinci mengenai tiga kategori bentuk komunikasi sebagai berikut;

a. Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal)

Komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, dirinya berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan, berdialog dengan dirinya, bertanya kepada dirinya serta dijawab oleh dirinya sendiri. Seperti; tafakkur, berimajinasi, husnudzan, maupun suudzan, dll.¹²² Meskipun komunikasi intrapersonal ini hanya diketahui oleh dirinya seorang, orang tidak dapat mengetahui secara detail, kecuali Allah yang Maha tahu bahkan dengan hal yang tersembunyi di dalam dada sekalipun, sebagaimana dalam QS. Fatir (35); 38. Diantara ayat-ayat yang menunjukkan komunikasi intrapersonal yaitu, dalam QS. al-Hasyr (59); 9, QS. Yusuf (12); 77, QS. al-Hujurat (49); 12

¹²² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, cet 3* (Bandung: PT Citra Adhya Bakti, 2003), hlm, 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”¹²³ QS. al-Hujurat (49); 12.

Komunikasi intrapersonal identic dengan bisikan-bisikan yang terlintas dalam benak hati seseorang, tidak mengandung dosa atau mendapat toleransi asalkan bisikan tersebut tidak diteruskan menjadi dugaan dan prasangka buruk. Rasulullah berpesan, jika kalian menduga yang terlintas dalam benak kalian dengan sesuatu yang buruk maka jangan kalian lanjutkan dugaan tersebut melangkah lebih jauh (HR. at-Thabrani).¹²⁴

b. Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Syarat komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi karakteristik diantaranya; melibatkan paling sedikit dua orang, Adanya umpan balik pribadi (*feedback*), tidak harus melalui tatap

¹²³ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm. 516.

¹²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm, 610.

muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh (*effect*), tidak harus dengan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks, dan dipengaruhi oleh kekaduahan (*noice*).¹²⁵

Di dalam al-Qur'an ada banyak ayat dalam bentuk dialog yang dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Praktek komunikasi interpersonal ini adakalanya terjadi hanya melalui satu arah (*one way communication*) dalam QS. Luqman (31); 13, juga melalui dua arah (*two wasy communication*) dalam QS. Saffat (37); 102, QS. Thaha (20); 92-94.¹²⁶

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَأْتِ أَفْعَالٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Ketika anak itu sampai pada umur ia sanggup berusaha atau bekerja bersamanya, Ibrahim berkata, wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu? Dia Ismail menjawab, Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”¹²⁷ QS. Saffat (37); 102.

Ayat diatas menunjukkan komunikasi dua arah antara Allah dengan Nabi Ibrahim berupa mimpi melalui wahyu, perihal melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih putranya, kemudian sang anak mempersilahkan kepada ayahnya untuk menyembelih karena demi melaksanakan perintah Allah. Sang anak mengatakan dengan

¹²⁵ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi, Cet 1*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 15-20.

¹²⁶ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'I (Tafsir al-Qur'an Tematik vol 3*, hlm 84

¹²⁷ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm,448

sebuah ucapan kesabaran dan kepasrahan sebagai wujud betapa tinggi akhlak sang anak kepada Allah, ini tidak lain hanyalah buah hasil dari didikan dari sang ayah.¹²⁸

Adanya feedback komunikasi antara Ibrahim dengan anaknya, ketika menyampaikan kepada anaknya Ismail perihal apa yang telah dimimpikan mempunyai tujuan yakni agar beban yang dipikul anaknya nantinya terasa lebih ringan dan semua keinginan yang dimilikinya semakin kuat, serta semakin ringan rasanya cobaan yang dihadapinya dalam melaksanakan perintah Allah dan berbakti kepada bapaknya.¹²⁹

c. Komunikasi Metapersonal

Merupakan komunikasi yang terjadi diluar kebiasaan dari bentuk komunikasi intrapersonal dan interpersonal, atau menjalin komunikasi dengan makhluk astral yang tidak kasat mata seperti, jin, malaikat, dan makhluk gaib lainnya¹³⁰ Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dikategorikan sebagai komunikasi metapersonal, antara lain;

1. Komunikasi antara Allah dengan ruh, dalam QS. al-A'raf (7); 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri seraya berfirman, bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, betul Engkau Tuhan

¹²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 11*, hlm, 281.

¹²⁹ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 8*, hlm, 322

¹³⁰ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'I (Tafsir al-Qur'an Tematik vol 3*, hlm 92

kami, kami bersaksi. Kami lakukan yang demikian itu agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan, sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini”¹³¹

Menjelaskan tentang dialog antara Allah dengan ruh manusia sebagai bentuk persaksian tentang keesaan atau eksistensi Tuhan, persaksian tersebut mengandung alasan; agar kelak di hari kiamat manusia tidak mengatakan sesungguhnya aku lengah tidak ada petunjuk menyangkut tentang wujud keesaan Allah, alasan yang kedua agar manusia tidak mengatakan bahwa nenek moyang kami telah musyrik kepada Allah, meskipun orang tua sendiri yang mengajak untuk durhaka dan menyekutukan Allah.¹³²

Ar-Razi mengatakan bahwa bentuk persaksian bersumber dari dua ucapan, yakni perkataan pertama dari kalam (ucapannya) para Malaikat karena mengandung penegasan dalam bersaksi tentang ketuhanan. Perkataan yang kedua dari ucapannya para keturunan anak cucu Adam untuk selalu bersaksi atas nama Allah agar di hari kebangkitan kelak tidak ada alasan untuk mengelak atas kelalainya.¹³³

2. Komunikasi antara Allah dengan Malaikat, dalam QS. at-Tahrim (66); 6, QS. an-Nahl (16); 49-50, QS. al-Baqarah (2); 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.

¹³¹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 172.

¹³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 4*, hlm, 370-371.

¹³³ Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan Ibn Husain at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 15*, hlm, 402

Mereka berkata, apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”¹³⁴ QS. al-Baqarah (2); 30.

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa terjadi perbincangan antara malaikat dengan Allah, yang menyatakan bukanlah bentuk protesnya malaikat kepada Allah atas pemilihan manusia sebagai khalifah di bumi. Semata-mata hanya sekedar bahan pertimbangan yang diajukan oleh Allah, lebih tepatnya sebagai pertanyaan atas keputusan Allah bukanlah sebagai penolakan.¹³⁵

Sementara ar-Razi, komunikasi yang terjalin langsung dari Allah kepada malaikat merupakan tingkatan tertinggi karena sebagai perantara penyampaian wahyu dan syariat agama kepada para rasul Allah. Sedangkan dari golongan manusia mengatakan bahwa ucapan dari nabi itu lebih dahulu daripada ucapannya malaikat karena pemahaman manusia tentang Malaikat terbatas hanya melalui pendengaran saja. Tidaklah terjadi pelanggaran mendahulukan ucapan nabi diatas ucapan malaikat karena kalam (ucapan) nabi tergolong ucapan yang masih asli dan tidak mungkin menyembunyikan apa-apa yang harus disampaikan kepada manusia.¹³⁶

Adapun menurut Qurays Shihab mengatakan terjadi dialog antara Allah dengan malaikat, tentang perencanaan Allah akan

¹³⁴ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 5.

¹³⁵ Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 1*, hlm, 142.

¹³⁶ Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar bin Hasan at-Taimi ar-Razi dikenal dengan julukan Fakhruddin ar-Razi Khatib ar-Ray, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 2*, hlm: 384

menciptakan khalifah di bumi, keberadaan khalifah ini sangatlah penting karena mempunyai fungsi menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya. Pernyataan ini bukanlah Allah tidak mampu ataukah menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun Allah bermaksud menguji manusia dengan memberinya penghormatan, karena yang berpenghuni di dunia ini mayoritas manusia maka yang berhak jadi khalifah di bumi hanyalah golongan dari manusia.¹³⁷

3. Komunikasi antara Allah dengan jin, dalam QS. al-Kahfi (18); 50, QS. al-A'raf (7); 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Artinya: “Dia (Allah) berfirman, Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu? Ia (Iblis) menjawab, Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah”¹³⁸ QS. al-A'raf (7); 12

Terekam dalam ayat ini bahwa terjadi komunikasi dua arah antara Allah dengan Jin, namun yang dimaksudkan adalah Iblis yakni golongan dari Jin yang fasik terhadap Tuhan. Ketika Allah perintah untuk bersujud kepada Nabi Adam lalu Iblis membangkang artinya tidak mau bersujud. Kemudian Iblis menunjukkan kesombongan karena mereka berasumsi bahwa dirinya lebih baik dalam segi penciptaannya dari api dibandingkan dengan anak turunan Adam yang terbuat dari tanah. 12¹³⁹

¹³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 1*, hlm, 173.

¹³⁸ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 151

¹³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 4*, hlm, 30.

4. Komunikasi manusia dengan malaikat, dalam QS. az-Zariyat (51); 24-30.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ, إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ
قَوْمٌ مُنْكَرُونَ, فَرَأَى إِلَىٰ أَهْلِهِ, فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ, فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ,
فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَحْزَنْ وَبَشِّرْهُ بِعُلْمٍ عَلَيْهِم, فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَءٍ فَصَكَتَتْ
وَوَجَّهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ, قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ -

Artinya:“Sudahkah sampai kepadamu Nabi Muhammad cerita tentang tamu Ibrahim yaitu malaikat-malaikat yang dimuliakan? (24) (Cerita itu bermula ketika mereka masuk untuk bertamu kepadanya, lalu mengucapkan salam. Ibrahim menjawab, salam. Mereka adalah orang-orang yang belum dikenal (25) Kemudian, dia Ibrahim pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang kembali membawa daging anak sapi gemuk yang sudah dibakar (26) Dia lalu menghidangkannya kepada mereka, tetapi mereka tidak mau makan. Ibrahim berkata, Mengapa kalian tidak makan? (27) Dia Ibrahim menyimpan rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, Janganlah takut! Mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang sangat berilmu yaitu Ishaq (28) Istrinya datang sambil berteriak terperanjat lalu menepuk-nepuk wajahnya sendiri dan berkata, Aku ini seorang perempuan tua yang mandul. (29) Mereka berkata, demikianlah Tuhanmu berfirman. Sesungguhnya Dialah Yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui(30)”¹⁴⁰ QS. az-Zariyat (51); 24-30.

Komunikasi yang berlangsung antara manusia dan malaikat, ketika malaikat menjelma wujud jadi manusia, pernah terjadi saat Nabi Ibrahim sedang menjamu tamu spesialnya dengan jamuan

¹⁴⁰ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 575

istimewa, mereka diutus oleh Allah dengan membawa sebuah misi khusus yakni memberi kabar gembira bagi keluarga Ibrahim akan hadirnya seorang anak meskipun keadaan Ibrahim yang sangat renta dan istrinya mandul.¹⁴¹

5. Komunikasi manusai dengan jin, dalam QS. al-Jin (72); 6, QS. Saba' (34); 13, QS. al-Anbiya' (21); 82, QS. an-Naml (27); 37-38.

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَدِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ قَالَ
يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَا تُبَيِّئِي بَعْرَشَهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُوَنِي مُسْلِمِينَ

Artinya:“Pulanglah kepada mereka dengan membawa kembali hadiahmu, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri saba' dalam keadaan terhina lagi tunduk, (37) Dia Sulaiman berkata, Wahai para pembesar, siapakah diantara kamu yang sanggup membawakanku singgасannya sebelum mereka datang menyerahkan diri(38)”¹⁴²
QS. an-Naml (27); 37-38.

Komunikasi antara manusia dengan jin bisa saja terjadi, sebagaimana terekam dalam QS. al-Jin (72); 6, bahwa diantara manusia yang meminta perlindungan, pertolongan terhadap jin, yang seperti ini merupakan bentuk kesesatan dan tertolak dalam islam. Kecuali Sulaiman memperoleh anugerah kemampuan dalam berkomunikasi serta memperkerjakan jin, tidak hanya dari golongan jin akan tapi dalam berbagai macam pasukan dari golongan yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Ketika Sulaiman membuat

¹⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 13*, hlm, 87.

¹⁴² Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 575

sayembara kepada beberapa pasukanya siapa saja yang dapat memindahkan sebuah singgasana sekarang kepadaku sebelum ratu Bilqis bersama bala tentaranya datang kemari, lalu dari golongan jin yang berjenis Ifrit sanggup memindahkan singgasana tersebut, dengan waktu yang singkat yakni sekejap mata.¹⁴³

6. Komunikasi antara manusia dengan hewan, dalam QS. an-Naml (27); 18-22.

حَتَّىٰ إِذَا آتَوْنَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ مَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ
وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١٨ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي
عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩ وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ٢٠
لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتَنِي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ٢١ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ
أَحْطٰتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَآءٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ٢٢

Artinya: “Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.(18) Dia Sulaiman tersenyum seraya tertawa karena mendengar perkataan semut itu. Lalu Dia berdoa, Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham dan kemampuan untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai. Aku memohon pula

¹⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 9*, hlm, 445.

الْمَسْكِينِ ٤٤ وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ٤٥ وَكُنَّا نَكْذِبُ يَوْمَ الدِّينِ ٤٦ حَتَّىٰ آتَانَا

الْيَقِينِ ٤٧

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan, (38) kecuali golongan kanan (39) berada di dalam surga yang mereka saling bertanya (40) tentang (keadaan) para pendurhaka,(41) Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam neraka Saqar (42) Mereka menjawab, Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat (43) dan kami juga tidak memberikan makan bagi orang miskin. (44) Bahkan, kami selalu berbincang untuk tujuan yang batil bersama para pembincang,(45) dan kami selalu mendustakan hari Pembalasan,(46) hingga datang kepada kami kematian”¹⁴⁶ QS. al-Muddatstsir (74); 38-47

Dikisahkan dalam al-Qur’an bahwa kelak di akhirat terdapat komunikasi yang berlangsung antar penghuni surga dan penghuni neraka, ataupun antar penghuni keduanya. *Ash-hab al-yamin* sebutan penghuni surga bertanya kepada para pendurhaka (*ash-hab asy-Syimal*) tentang keadaan yang menimpa sampai bertempat di neraka saqar? Lalu mereka menjawab, kami saat didunia tergolong orang-orang yang tidak mau menjalankan shalat lima waktu dalam sehari, tidak menunaikan haknya orang-orang miskin, selalu membicarakan yang batil bersama pembicara yang perangnya buruk, selalu mendustakan adanya hari pembalasan, yang dipenuhi kedurhakaan kepada Tuhan dan belum sempat menyesali perbuatan tersebut apalagi bertaubat sehingga kematian sudah menghampiri.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 575.

¹⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 14*, hlm, 510-511.

BAB IV

SIKAP DAN PERILAKU DALAM BERKOMUNIKASI

A. Sikap dan Perilaku Sebagai Komunikator Yang Kompeten Menurut al-Qur'an.

Berdasarkan dalam penelitian ini yang basicnya berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits maka terdapat solusi, bagaimana menjadi komunikator yang kredibel menurut al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Jujur

Jujur adalah arti dari kata *shiddiq* yang berasal dari bahasa Arab *shadaqa-shidqan-shadiqan* bermakna benar, nyata, dan berkata benar. Kejujuran atau objektiv merupakan prinsip dasar dalam berkomunikasi yang bersumber dari data dan fakta. Informasi atau pesan yang disampaikan teruji kebenaran, terpercaya, dan dapat diakui integritas dan kredibilitas sang komunikator. Kata jujur dipadankan dengan kata *amanah*, karena mengandung arti kejujuran dan kepercayaan, sebagaimana dalam QS. an-Nisa' (4); 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”¹ QS. an-Nisa' (4); 58.

¹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, (Kudus; CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm, 86

Adapun arti amanah adalah *ghair al-takzib* (bebas dusta), *ṣidq* (benar dan jujur), *al-haq* (factual), *lahw al-hadiṣ* (kebohongan cerita atau cerita palsu), dan *ifk* (mengada-ada, berita palsu, atau gosip).²

Amanah merupakan sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dijaga dan dikembalikan apabila tiba saatnya atau diminta oleh pemiliknya. Dalam ayat ini menggunakan bentuk jamak *al-amānāt* karena konsep amanah bukan sekedar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non-material yang semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan. Diantara macam amanah yakni manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungan, dan antara manusia dengan dirinya sendiri, dan setiap perincian harus dipenuhi meskipun amanah yang banyak hanya milik orang.³

Term *ṣiddiq* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 155 kali, terdapat pada 144 ayat dalam 51 surat⁴ yang memiliki makna bervariasi diantaranya; benar atau jujur, shadaqah, dan teman. *Ṣiddiq* merupakan salah satu bentuk dari *ṣiḡhat mubalaghah* dari kata *ṣadaqa/sidqu* dengan mengandung makna sangat atau selalu benar dalam ucapannya maupun dalam perbuatannya.

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali bahwa *ṣidq* dikelompokkan menjadi: *ṣidq* dalam perkataan, artinya menegakkan lisan diatas perkataan,

² Ikrar, Tesis Konsepsi Etika Komunikasi Menurut al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik), (Makassar; Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar, 2012), hlm, 85.

³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 02*, (Jakarta; Lentera Hati, 2011), hlm, 582.

⁴ Muhamad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fazh al-Quran al-Karim*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1364), hlm: 404-406.

ṣidq dalam perbuatan, artinya menegakkan amaliyah sesuai perintah serta mengikuti sunnah Rasul, *ṣidq* dalam keadaan, artinya menegakkan amal dengan sepenuh hati yang digerakkan oleh anggota tubuh disertai dengan keikhlasan⁵.

2. ‘Ādil

Dalam menyampaikan pesan tidak hanya benar dan jujur, tetapi juga adil serta tidak memihak. ‘Ādil merupakan serapan dari bahasa arab dalam bentuk masdar ‘*adl*, dari kata *adala*, *ya’ dilu*, ‘*adlan*, *wa’udulan wa’adalah* yang artinya seseorang yang kesifatan adil berarti tidak berpihak kepada yang berselisih, menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat yang semestinya lawan dari kedzaliman, Jadi keadilan diberlakukan secara umum dalam semua bentuk kegiatan seperti memberikan pertimbangan dan pengukuran dalam hal yang berhubungan dengan perkataan atau komunikasi.⁶ Term *al-adl* beserta derivasinya dalam al-Qur’an diulang sebanyak 28 kali⁷. Di antaranya terdapat dalam QS. al-An’am (6): 152.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا

Artinya: “Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabatmu dan penuhilah pula janji Allah”⁸ QS. al-An’am (6): 152.

Dalam tafsir al-misbah dikatakan apabila sedang berkomunikasi maka berlaku adillah, keadaan berucap yang mengisyaratkan suatu ucapan

⁵ Almunadi, Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab, *JIA*, Juni 2016/Th.17 Nomor 1, hlm, 130.

⁶ Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata vol 1*, (Jakarta; Lentera Hati, 2007), hlm, 5-7.

⁷ Muhamad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li al-fazh al-Quran al-Karim*, hlm: 448-449

⁸ Tim Penyusun, *al-Qur’an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 148.

yang memastikan kebenarannya dan butuh disampaikan kepada khalayak ramai serta tidak berpihak pada salah satu komunikan.⁹

Ibnu Katsir mengemukakan ketika berbicara hendaklah bersikap jujur kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun, baik berbicara kepada kerabat dekat maupun kepada seseorang yang tidak punya hubungan keluarga.¹⁰

3. Konsisten,

Konsisten diartikan dengan ajeg, tetap atau tidak berubah-ubah, jika ditinjau dalam QS. Qaf (45): 29

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: “Keputusan-Ku tidak dapat diubah dan Aku sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Ku”¹¹ QS. Qaf (45): 29

Ayat ini menggambarkan adanya perselisihan antara kaum kafir dan syetan yang tidak terima atas keputusan Allah di hari pembalasan berupa neraka. Keputusan tersebut murni balasan dari akibat perbuatan manusia yang pernah dilakukan saat di dunia yang selalu menghiraukan kesempatan yang diberikan Allah berupa taubat. Kendati demikian term tersebut merupakan sebuah contoh komunikasi yang konsisten berupa keputusan Allah yang tidak dapat diubah oleh siapapun.¹²

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 3*, hlm, 738.

¹⁰ Imam Ghazali, terj. *Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir 2 jilid 3*, (Bandung; Sygma Creative Media Corphlm, 318.

¹¹ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 518

¹² Tafsiran QS.Qaf (50); 29, Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata vol 13*, hlm, 40.

4. Fasih

Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia pada umumnya ketika dalam menjalin komunikasi hendaknya "berkatalah dengan baligh" term *baligh* diartikan dengan perkataan yang fasih, jelas, terang, tepat serta efektif.¹³ *Qaulan balighan* ini mengandung dua prinsip yang pertama disesuaikan dengan sifat dan karakter komunikan, karena sesuai dalam QS. Ibrahim (14): 4, prinsip yang kedua yakni komunikasi berupa pesan yang menyentuh hati dan akal sehingga ucapan tersebut dapat diterima dengan baik¹⁴. Pada dasarnya bahwa prinsip qaulan balighan menuntut adanya kapasitas dan kualitas keilmuan bagi komunikator agar dapat meyakinkan pihak komunikan sehingga proses komunikasi berjalan secara efektif

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"¹⁵ QS. Ibrahim (14): 4.

¹³ Ujang Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm, 72

¹⁴ Menurut Aristoteles bahwa komunikasi yang efektif serta memberi pengaruh terhadap manusia mengandung *ethos* (kredibilitas komunikator), *logos* (pendekatan rasional), *pathos* (pendekatan emosional). Ujang Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, hlm 74

¹⁵ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 1*, hlm, 254.

Pakar komunikasi mengemukakan tentang *frame of reference* dan *field of experience*, bahwa komunikator dapat dikatakan efektif jika menyampaikan pesan disesuaikan dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman komunikan, karena tidak akan diutusny seorang Rasul kecuali dengan menjelaskan secara gamblang melalui bahasa yang mudah dipahami oleh umatnya.¹⁶

B. Sikap dan Perilaku Sebagai Komunikan dalam Menerima Pesan Baik dan Buruk Menurut al-Qur'an.

Bagi penerima pesan atau komunikan hendaknya tidak asal menerima informasi saja, namun perlu dibutuhkan adanya sikap selektif dan kroscek atas kebenaran informasi tersebut. Beberapa etika bagi komunikan dalam mendapatkan informasi agar dapat menanggulangi serta menyaring informasi yang tidak benar, yaitu:

1. Mendengarkan, mematuhi serta mengikuti pada kebenaran.

Dalam komunikasi berlangsung terdapat etika dalam menerima pesan atau informasi, sebagaimana dalam QS. az-Zumar (39): 18,

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا
الْأَلْبَابِ

Artinya: "Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ulul albab (orang-orang yang mempunyai akal sehat)"¹⁷ QS. az-Zumar (39): 18

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 6*, hlm, 316.

¹⁷ Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, hlm, 459.

Bahwa pada ayat diatas terdapat kandungan makna dan berbagai tahapan dalam menerima informasi sebagai berikut¹⁸:

- a. *Al-qaul* bermakna ajaran tentang keislaman yang terdapat dalam al-Qur'an maupun al-Hadis. Sebagai umat muslim berkewajiban untuk mendengarkan apa-apa yang berkaitan dengan syari'at Islam, lalu mematuhi ketentuan serta menjalankan tuntunan yang terbilang wajib maupun sunah, misalkan diperbolehkan membalas kejahatan yang tertimpa dengan kejahatan yang serupa, namun jika memaafkan tentu lebih baik.
- b. *Al-qaul* bermakna perkataan universal yang baik dan tidak baik, semuanya didengarkan, baru kemudian memilah-milah dan mengambil serta mengamalkan berupa ucapan yang baik saja, dengan tidak menghiraukan bahkan membuang ucapan yang buruk. Sebagaimana serupa dengan maqolah *unzur ma qāla wala tanzur man qāla* yakni nilailah sesuatu berdasarkan faktor intern bukan dari faktor ekstern.
- c. *Al-qaul* diartikan dengan perkataan yang paling baik serta paling tepat dalam memenuhi hak dan bermanfaat bagi manusia

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 11*, hlm, 468.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian secara holistik dan komprehensif mengenai wawasan al-Qur'an tentang komunikasi, setidaknya ada beberapa poin yang dapat disimpulkan.

1. Wacana komunikasi telah diatur dalam al-Quran melalui jenis-jenis komunikasi verbal, seperti term (*qaul, kallama, wahyu, ilham, jidal, bayān, tablig, tawaṣi, sa'ala, lafaz, nataqa, 'allama, amara, nahā*), maupun non-verbal (*'abasa, ḍaḥika, bukiya, tabassama*). Deretan term-term ini selain memiliki perbedaan makna secara bahasa, ternyata memiliki perbedaan dalam penggunaan secara umum. Terkhusus dalam kajian dalam al-Qur'an terdapat perbedaan, sebagaimana term *qaul* mengandung perkataan yang umum diucapkan dalam berbagai kalangan, *kallama* disandingkan pada subyek yang luhur atau tinggi kedudukannya (yang berpengaruh). *Wahyu* mengandung pesan khusus yang sumbernya dari Allah, sedangkan *ilham* mengandung pesan khusus atau inspiratif yang bersumber selain dari Allah. *Jidal* bermakna ucapan yang mengandung sanggahan, bantahan yang bertujuan menguatkan argumentasi kebenaran atau bisa jadi mengalahkan lawan dengan niat keburukan. *Nataqa* merupakan term komunikasi yang biasanya digunakan makhluk yang tidak berakal dan sedikit pula yang dapat memahami. *'Allama* bermakna transformasi dan transmisi keilmuan disertai dengan penggalian potensi. *Amara* menunjukkan arti perintah untuk ditunaikan, sedangkan *naha* yang menunjukkan makna perintah untuk ditinggalkan.

Sedangkan term-term yang menunjukkan komunikasi non-verbal seperti, '*abasa* adalah bermuka masam yang menunjukkan ekspresi negatif kesedihan dan rasa kesal, sedangkan *basar* yaitu adanya perubahan pada muka (mrengut) yang menunjukkan cerminan dari gejolak batin atas perasaan kesal karena tidak bisa mengalahkan kebenaran. *Tabassama* merupakan ekspresi tersenyum yang melambangkan adanya keterpaksaan dan kerelaan. *Dahika* bermakna menertawakan yang mengandung ejekan, takjub, dan gembira, sementara *bukiya* bermakna mengalirnya air mata karena kesedihan dan kekhusyu'an.

2. Adapun bentuk-bentuk komunikasi yang mencerminkan sebagai pola komunikasi yang terjalin secara vertical (transcendental) dapat ditemui melalui praktek ibadah sehari-hari seperti *do'a*, *zikir*, *shalat*, *tilawah al-Qur'an*, dan *taubat*, sedangkan secara horizontal (non-transcendental) sebagaimana manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan makhluk lainya. Melalui bentuk-bentuk komunikasi ini dapat melahirkan suatu konsep komunikasi dalam al-Qur'an, bahwa komunikasi yang dapat menciptakan perdamaian adalah yang mengandung unsur memahami dan tidak menyakitkan pada lawan bicara.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai "Konsep Komunikasi dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" maka sangat perlu dilakukan penelitian lanjutan, karena dengan keterbatasan penulis tentang riset ini maka dimungkinkan sekali akan muncul permasalahan baru dalam upaya meningkatkan pengetahuan serta wawasan yang terkait dengan tema komunikasi dalam al-Qur'an. Akhirnya, dengan kerja keras penulis alhamdulillah terselesaikan dalam penulisan tesis ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdul Athi Buhairi, Syaikh Muhammad, *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2012.
- Affandi, Yuyun, *Tafsir ayat-ayat komunikasi dan relevansinya di era digital 4.0* Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- , *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwa*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2020.
- , *Literasi Dakwah Islam Moderat Masyarakat Muslim Diaspora (Studi Empiris PCINU Belanda)*, Semarang; LP2M, 2021.
- Al-Dhahabi, M. Husayn *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* juz 1, Maktabah Wahbah, Kairo, t.th.
- Al-Husayn Abu al-Qasim ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Fikr:1972.
- Al-Qahthani, Said bin Ali, *ya Rabbi Selamatkan Lisanku Mengupas dosa-dosa akibat lidah*, Solo: Aqwam, 2008.
- Ayazi, Sayyid Muhammad Ali *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Wizarah al-Taqafah wa al-Irsyad al-Islami, Thaheran, 1993.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi, Cet 1*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Djarot Muhammad Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, Bandung: Pustaka Islamika, 2005.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Fahri, Agus Husein, dkk, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.

- Fakhruddin, Imam Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Ibn Ali at-Tamimi al-Bakri ar-Razi asy-Syafi'I, *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib* Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H/1990 M.
- Fathurrazi, *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, juz 24.
- Fuad, M. A. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Kairo: Darul Hadis, 1996.
- Ghazali, Imam, terj. *Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1*, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012.
- Haryatmoko, *Etika Komunikasi Menipulasi Media Kekerasan dan Pornografi* Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Hefni, Harjani *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Agama Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kamal, Irsyadin dengan judul *Etika Berkomunikasi Dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir an-Nur karya Hasbi ash-Shiddieqy)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Kholil, Munawir, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, Semarang: CV. Ramdhani, t.th.
- Kurniawan, Irpan *Etika Pola Komunikasi dalam al-Qur'an*, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, *el-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018.
- Mandzur, Ibnu *Lisan al-Arab juz 11*, Beirut: Dar Shadir, 1412/1992.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Mubarak, Husni Analisis Komponen Makna Kata al-Kalam dan al-Qaul dalam al-Qur'an al-Karim, (*Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*), Depok, 2008

- Muharis, *Akhlaq Komunikasi Lisan Antar Manusia dalam al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2019.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik, (Analisis Historis-Methodologis)*, cet I, Semarang; CV Karya Abadi, 2015.
- Mustaqim, Abdul *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2015.
- Musyafak, *Najahan Islam dan Ilmu Komunikasi*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rezeki, Mutia Putri dengan judul *Pendidikan Komunikasi Efektif Menurut al-Qur'an (Tafsir Tematik)*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 1441 H /2020 M.
- Rouf, Abdul, *Mozaik Tafsir Indonesia kajian Ensiklopedis*, Depog: Sahifa, 2020.
- Saefullah, Ujang, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Vol.2*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, Sugeng, *Lisan dan Kalam*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.

Sulaiman bin Muqatil, *al-Ashbah wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir: al-Hai'ah al-Misriah al-'Ab, 1994.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Maudhu'I (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lentera Ilmu Makrifat, 2019.

Tim Penyusun, *al-Qur'an al-Quddus bi rasm Ustmani jilid 2*, Kudus: PT Buya Barokah, 2014.

Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2021.

Toha, Agus Kuswata dan Kuswara Suryakusumah, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Arikha Media Cipta, 1986.

Uchjana, Onong Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, cet 3*, Bandung: PT Citra Adhya Bakti, 2003.

Wahyuni, Isra, *Metode Komunikasi Dalam al-Qur'an*, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Winangsih Syam, Nina *Komunikasi Transendental*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Sumber Jurnal:

Affandi, Yuyun dkk, Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive, *Pertanika Journale J. Soc. Sci. & Hum.* 30 (1): 159 - 170 (2022).

-----, Dhikr As Anxiety Therapy: A Solution To The Problems Faced By Modern Society In A Viewpoint Of Tafseer Fi Zilal al-Qur'an By Sayyid Qutb, *Jurnal Hikmatuna*, Vol. 6, No. 2 Des 2020.

- Afifi, Subhan dan Irwan Nuryana Kurniawan, Ragam Komunikasi Verbal dalam al-Qur'an, *Jurnal Komunikasi*, Vol, 15, No. 2, Oktober 2020.
- Badruzaman, Abad Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an, *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014.
- Hasan, Muhammad Mumtaz, Qur'anic Communication Skills In The Light Of Tafseer Tabari, *Journal Of Positive School Psychology*, Vol. 6, No. 7, 2022.
- Ikrar, *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*. Program Pascasarjana Theologi Islam Konsentrasi Tafsir Hadis, UIN Alauddin Makassar, 2012
- Isra Wahyuni, Samsul Bahri, Ragam Metode Komunikasi dalam Al-Qur'an, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* Vol. 6, No. 1, January-June 2021.
- Marwah, Nur, Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental, *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Maskhuroh, Lailatul, Ta'lim Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Dalam Al-Quran), *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 1, No.3, Desember 2021.
- Mubarak, Husni *Analisis Komponen Makna Kata al-Kalam dan al-Qaul dalam al-Qur'an al-Karim*, (Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2008
- Muhtar, Sulkifli, Komunikasi dalam Pandangan al-Qur'an, *Jurnal PAPPASANG*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2021.
- Muslim, Komunikasi Non-Verbal, *Jurnal Waraqat*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2016.
- Rahmatika, Arina, Al-Qur'an as a Transendent Communication Media, *Qaulan*, vol. 2, no. 2, desember 2021.
- Rakhmawati, Yuliana, Prophetic Communication: Transcendental Dimension In Islamic Philanthropy Messages, *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 28 No.1, June 2020.

Ritonga, Muhammad Tohir, Makna Amar dan Nahy Dalam al-Qur'an, *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* Vol. VI No. 1 Jan-Jun 2020.

Shiddiq, Almunadi, Dalam Pandangan Quraish Shihab, *JIA*, Juni 2016/Th.17 Nomor 1.

Sumarlan dkk, Al-qur'an Communication Patterns And Effort To Build Positive Communication, *Journal Of Social Studies (JSS)*, Vol. 17, No. 2, 2021.

Thalib, Muh. Dahlan Al-Amr (Perintah dalam al-Qur'an), *Jurnal Ibrah*, Volume X Nomor 02 September 2021.

Wartini, Atik, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, *Jurnal Studi Islamika* vol, 11, No. 1, 2014.

<https://www.ajurry.com/apptips/home.html>..

<https://books.google.com/>,

<https://www.jstor.org/>

<https://www.wikipedia.org/>

BIODATA PENULIS

A. Data Diri

1. Nama : Khusnul Khotimah
2. TTL : Kudus, 14 Agustus 1991
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Asal : Ds. Jekulo Pulutan (RT/RW 002/006),
Kec. Jekulo, Kab. Kudus
5. No HP : 082221539120
6. E-mail : nok.husnul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri 06 Jekulo
2. MTs. NU Mua'llimat Kudus
3. MA NU Banat Kudus
4. S1 Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Pendidikan Formal

1. Ponpes Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang
2. Ponpes BUQ gading kab. Semarang
3. Ponpes Darul Muna Blora
4. Ponpes Al-Amna Semarang

D. Pengalaman Pekerjaan

1. Guru Tahfidz SMAI AL-AZHAR 16 Semarang
2. Ustadzah Ponpes Al-Amna Semarang

Glosarium

Abstrak : suatu ringkasan isi karya tulis secara singkat dan lengkap

Esensial : hal yang mendasar.

Fanatisme : paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan.

Holistik : secara keseluruhan, utuh.

Intoleransi : paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi atau ketidakpedulian terhadap suku, ras, agama tertentu.

Komunikasikan : pihak yang menerima pesan.

Komunikasi : suatu proses sosial, atau transfer informasi dan pengertian.

Komunikasi transendental: komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya.

Komunikator : pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan.

Komprehensif : pembahasan bersifat menyeluruh.

Memfitnah : komunikasi yang bertujuan memberikan stigma negative.

Memalingkan muka : sombong, cuek, gak peduli, sikap merendahkan lawan bicara.

Mengolok-olok : mempermainkan dengan perkataan, mengejek.

Menggunjing : membicarakan kekurangan orang lain, gosip.

Perkataan munafik : berkata yang tidak sesuai kenyataan, berdusta.

Maudu'i : penjelasan pada topik tertentu, tematik.

Non-verbal : tidak berupa kata-kata, atau ekspresi anggota tubuh.

Oral : segala sesuatu yang berhubungan dengan lisan.

Qaulan baligan : perkataan yang berpengaruh dan membekas pada jiwa.

Qaulan kariman : perkataan yang mulia dan berharga.

Qaulan layyinan : perkataan yang lemah lembut.

Qaulan maisuran : perkataan yang mudah, menyenangkan, sederhana.

Qaulan ma'rufan : perkataan yang baik, ramah, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan.

Qaulan sadidan : perkataan yang benar dan tepat.

Qaul al-zur : perkataan yang mengandung dusta.

Qs-sū' min al-qaul : perkataan buruk.

Skriptural : segala sesuatu yang berhubungan dengan tulisan.

Verbal : berupa kata-kata baik secara tulisan maupun tulisan

Indeks

- A**
ABSTRAK, v, xiv
as-sū' min al-qaul, 4
- E**
esensial, 1
- F**
fanatisme, 3
- H**
holistic, 4
- I**
intoleransi, 3
- K**
komprehensif, 4, 8, 12, 13, 14, 116
komunikan, 6, 15, 16, 17, 19, 33, 77, 97, 112, 113, 114
Komunikasi, vi
Komunikasi transendental, 77, 124
komunikator, 6, 15, 16, 17, 19, 28, 77, 97, 109, 113, 114
- M**
mauḍū'i, 13
memalingkan muka, 4
memfitnah, 4
- menggunjing*, 4, 97
mengolok-olok, 4
- N**
non-verbal, 1, 2, 7, 15, 53, 69
- O**
oral, 2
- P**
perkataan munafik, 4
- Q**
qaul al-zur, 4
qaulan baligan, 4, 7
qaulan kariman, 4, 7, 33, 34
qaulan layyinan, 3, 4, 7, 34
qaulan ma'rufan, 4, 7, 33
qaulan maisuran, 4, 7
qaulan sadidan, 4, 7, 34
- S**
skriptural, 2
- T**
transendental, 15
- V**
verbal, 1, 2, 6, 15, 53, 54, 55, 69, 76, 77, 81, 116, 117

HSS/TAS



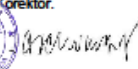
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp/Fax 024-7601294 Semarang 50185
 Website : fuhum.walisongo.ac.id / email : fuhum@walisongo.ac.id

TRANSKRIP AKADEMIK SEMENTARA

Nama : KHUSNUL KHOTIMAH
 Nomor Induk Mahasiswa : 1904028012
 Tempat dan Tanggal Lahir : Kudus, 14 Agustus 1991
 Program Pendidikan : Magister (S.2)
 Program Studi/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Tanggal Lulus :
 Nomor Ijazah :
 Nomor dan Nilai Akreditasi Program Studi : 2410/SK/BAN-PT/Akred/M/2017. Nilai : B

No	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai		Angka Kualitas
				Simbol	Angka	
1. Ilmu Multidisiplin						
1	PS 2101	Studi Qur'an-Hadis	3	A	3.75	11.25
2	PS 2102	Filsafat Ilmu Keislaman	3	A	4.00	12.00
3	PS 2103	Metodologi Penelitian	3	A	4.00	12.00
4	PS 2104	Pendekatan Ilmu-Ilmu Keislaman	3	B	3.00	9.00
2. Inti Keilmuan Program Studi						
5	IAT 2201	Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam	3	B+	3.40	10.20
6	IAT 2202	Studi Tafsir Nusantara	3	A	4.00	12.00
7	IAT 2203	Hermeneutika	3	A-	3.85	10.95
8	IAT 2204	Qawaidut Tafsir	3	A	3.81	11.43
9	IAT 2205	Tafsir Tematik	3	A	4.00	12.00
10	IAT 2207	Seminar Proposal Tesis	3	A-	3.50	10.50
11	IAT 2208	Tesis	6	C	0.00	0.00
3. Ilmu Pelengkap						
12	IAT 2401	Studi Living Qur'an	3	A	3.85	11.85
13	IAT 2402	Tafsir Isyari	3	A-	3.52	10.56
Jumlah			42			133.74

Indeks Prestasi : 3.18
 Predikat : Baik
 Judul Tesis :

Semarang,
 Korektor.

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.
 NIP. 19700121 199703 1002

KETERANGAN PREDIKAT

3,76 - 4,00 = Istimewa/Cumlaude
 3,51 - 3,75 = Sangat Memuaskan
 3,26 - 3,50 = Memuaskan
 3,00 - 3,25 = Baik

Slip Pembayaran

TOKO GIBRAM
SINGOCANDI RT 3 RM 1 KO
KUDUS KAB.

TERMINAL ID : 26109599
MERCHANT ID : 000001370107846
TANGGAL : 29 JUL 2022 JAM : 20:47:19
CARD : 601301*****9064
TRACE : 010699 APPR. : 000000
BATCH : 000001 REF NO : 000009876232

TRANSFER ANTAR BANK
DARI TABUNGAN
MELALUI PRIMA

ASAL
Bank : B R I
Nama : KHUSMUL KHOTIMAH
Rek : 304*****536

TUJUAN
Bank : Bank Jateng
Nama : KHUSMUL KHOTIMAH
Rek : 440211904028012
No Ref :
Jumlah : Rp.5.000.000,00

Transaksi Berhasil
BRI menyatakan struk ini sebagai bukti
transfer yang sah
*** Terima Kasih ***
--CUSTOMER COPY--

BRI
12021 1.0.0.4
51845324

teessiis

ORIGINALITY REPORT

25% SIMILARITY INDEX	24% INTERNET SOURCES	8% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	3%
2	ia903106.us.archive.org Internet Source	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
6	archive.org Internet Source	1%
7	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
8	mail.jurnal.iain-bone.ac.id Internet Source	1%
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
10	core.ac.uk Internet Source	1%

11	jurnal.staialanwar.ac.id Internet Source	1%
12	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
13	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
14	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
15	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%

Daftar konsultasi akademik kepada pembimbing 1

No	Tgl	Jam	Nama dosen	Jenis kegiatan
1.	24/10/21	10.00	Dr. Hj. Yuyun Affandi, LC, MA	Mengirimkan nota pembimbing secara online
2.	25/10/21	10.00	Dr. Hj. Yuyun Affandi, LC, MA	Mengirimkan file proposal secara online
3.	10/12/21	10.00	Dr. Hj. Yuyun Affandi, LC, MA	ACC proposal 1
4.	18/01/22	13.00	Dr. Hj. Yuyun Affandi, LC, MA	Mengulang dan mengirimkan proposal kedua
5.	02/02/22	14.00	Dr. Hj. Yuyun Affandi, LC, MA	ACC proposal kedua
6.	18/02/22	14.00	Dr. Hj. Yuyun Affandi, LC, MA	Ttd nota dinas proposal
7.	18/11/22	15.00	Dr. Hj. Yuyun Affandi, LC, MA	Menyerahkan full tesis

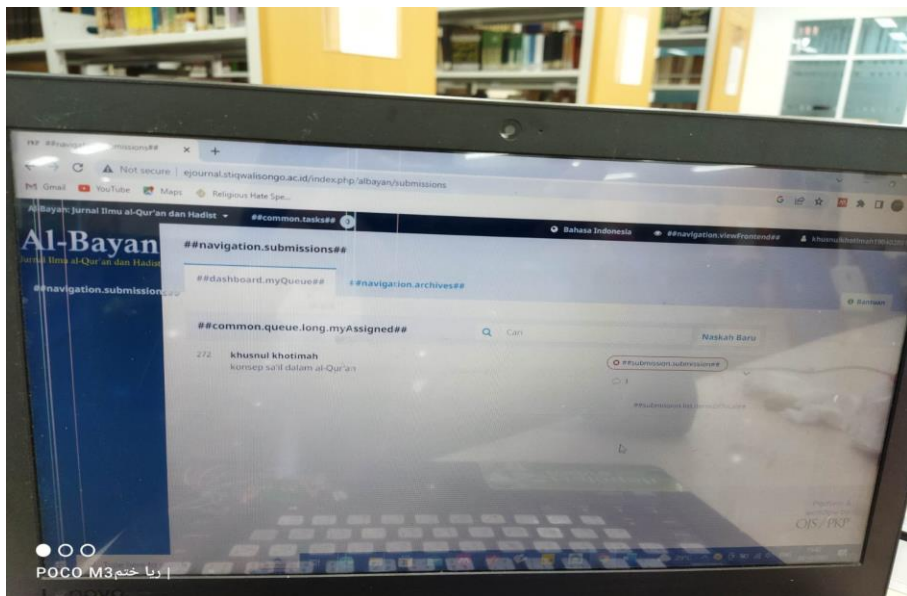
8.	30/11/22	15.00	Dr. Hj. Yuyun Affandi, LC, MA	Bimbingan full tesis
9.	1/12/22	14.00	Dr. Hj. Yuyun Affandi, LC, MA	Menyerahkan revisi full tesis, ACC Tesis dan ttd nota dinas Tesis

Daftar konsultasi akademik kepada pembimbing 2

No	Tgl	Jam	Nama dosen	Jenis kegiatan
1.	7/02/22	14.00	Dr. H. Moh Ikhwan, M.Ag	Menyerahkan proposal
2.	21/02/22	13.00	Dr. H. Moh Ikhwan, M.Ag	Pembenahan latar belakang
3.	01/07/22	15.30	Dr. H. Moh Ikhwan, M.Ag	ACC proposal
4.	26/08/22	11.00	Dr. H. Moh Ikhwan, M.Ag	Ttd pengesahan seminar proposal
5.	14/09/22	13.00	Dr. H. Moh Ikhwan, M.Ag	Menyerahkan file bab 2

6.	17/11/22	14.00	Dr. H. Moh Ikhwan, M.Ag	Bimbingan full tesis
7.	8/12/22	14.00	Dr. H. Moh Ikhwan, M.Ag	Menyerahkan revisi full tesis
8.	14/12/22	15.30	Dr. H. Moh Ikhwan, M.Ag	Bimbingan full tesis, ACC tesis, dan ttd nota dinas tesis.

Bukti submit jurnal





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppp@walisongo.ac.id

شهادة

B-2953/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2020

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

KHUSNUL KHOTIMAH : الطالبة

Kudus, 14 Agustus 1991 : تاريخ و محل الميلاد

1904028012 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٥ يناير ٢٠٢٠

بتقدير : مقبول (٣٢٥)

أما الشهادة بناء على طلبها



سمارانج، ٣٠

مدير

الليث عاشقين المتك

رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤١٩٩٩٠٣١٠٠٢

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة: 220201132

Dipindai dengan CamScanner



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppp@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-6609/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/08/2021

This is to certify that

KHUSNUL KHOTIMAH

Date of Birth: August 14, 1991

Student Reg. Number: 1904028012

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On June 24th, 2021

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 43
Reading Comprehension	: 54
TOTAL SCORE	: 460



Smarang, August 30th, 2021

Director,

H. Alif Asikin, M.A.

NIP. 19690721 199903 1 002

Certificate Number : 120213099

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Dipindai dengan CamScanner

SERTIFIKAT

139/PROG-KMQ/PSQ/IX/2022

Diberikan Kepada:

Sebagai
Peserta
Kajian Membumikan Al-Quran (KMQ)

Dengan Tema
**"Maqasidul Quran: Membangun Moderasi Beragama
Melalui Tafsir Maqasidi"**

Yang Diselenggarakan Pusat Studi Al Quran (PSQ) Pada Tanggal 14 September 2022

Kamis, 14 September 2022

Direktur


Dr. Muchlis M. Hanafi, MA



Cabang Indonesia

CARIQSTADZ.ID



Dipinda: dengan CamScanner

